KRITERIA HADIS SAHIH
MENURUT AḤMAD IBN MUḤAMMAD IBN AL-ṢIDDĪQ AL-GHUMĀRĪ

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Progam Studi Ilmu Hadis

Oleh
Muhammad Arwani Rofi'i
NIM. F02816172

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Muhammad Arwani Rofi'i
NIM	: F02816172
Progam	: Magister (S-2)
Institusi	: Progam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Mei 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL.
5B6BAFF192024494
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Arwani Rofi'i

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Arwani Rofi'i ini telah disetujui

Pada tanggal 25 Mei 2018

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Muhammad Arwani Rofi'i ini telah diuji

Pada tanggal 19 Juli 2018

Tim Penguji:

Dr. Agus Aditoni, M.Ag (Ketua) .....

Dr. Ainur Rofiq Al-Amin, SH, M.Ag (Penguji) .....

Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 19 Juli 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Arwani Rofi'i
NIM : F02816172
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Ilmu Hadis
E-mail address : mafaza1309@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KRITERIA HADIS SAHIH MENURUT AḤMAD IBN MUḤAMMAD IBN AL-ṢIDDĪQ AL-GHUMĀRĪ

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2018

Penulis

Muhammad Arwani Rofi'i

ABSTRAK

Muhammad Arwani Rofi'i. 2018. Kriteria Hadis Sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.Tesis.
Prodi Ilmu Hadis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Pembimbing: Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi, M.Ag

Kata Kunci: Aḥmad al-Ghumārī, Maroko, Hadis sahih, Kriteria hadis sahih.

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama umat Islam, al-Qur'an turun secara *mutawātir*, sehingga tidak perlu dilakukan penelitian, berbeda dengan hadis yang kebanyakan adalah *'āhad*, maka perlu dilakukan penelitian terhadap hukum hadis tersebut. Usaha melakukan kritik hadis untuk menilai kesahihan atau kedaifan sebuah hadis terus berlanjut sampai pada masa kontemporer sekarang ini, di antara ulama kontemporer yang meneliti hadis adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumāri, ia meneliti beberapa hadis dalam karya-karyanya, Dalam penelitian ini, penulis membahas **"Kriteria Hadis Sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī"**. Karena dalam penelitiannya terkadang berlawanan dengan mayoritas ulama hadis, sehingga memunculkan rumusan masalah sebagai berikut: Pertama, apa yang melatarbelakangi Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṣiddīq al-Ghumārī dalam *taṣḥīḥ* dan meneleliti beberapa hadis? Kedua, apa kriteria hadis sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṣiddīq al-Ghumārī? Ketiga, apa implikasi yang ditimbulkan dari kriteria hadis sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī?

Penelitian ini bersifat kualitatif, dan model penelitiannya termasuk katagori penelitian literer atau studi pustaka dengan objek berupa naskah-naskah, baik dari buku-buku maupun naskah lainnya yag berhubungan dengan persoalan yang akan dibahas. Penulis berusaha mengungkap pemikiran yang diinginkan oleh peneliti hadis sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan dari tata cara penilaian tersebut dan kriteria-kriteria hadis sahih yang dimaksudkan oleh peneliti hadis.

Hasil penelitian ini adalah Aḥmad al-Ghumārī dalam *taṣḥīḥ* beberapa hadis mempunyai latar belakang beraneka ragam di antaranya adalah: memerangi *taqlīd* untuk menuju pintu *ijtihād*, membenarkan kesalahan yang dilakukan oleh para ulama, menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, menjelaskan kepada masyarakat dan *ta'aṣṣub* (fanatik) terhadap *ahl al-bayt* atau mazhab. Dan kriteria hadis sahih menurutny adalah: rawi *thiqah ('ādil wa ḍābiṭ)*, tidak *shādh*, tidak terdapat *'illah* serta adanya *mutāba'ah* atau *shawāhid* ketika dibutuhkan. Implikasi yang ditimbulkan dari kriteria tersebut adalah terdapat hadis yang telah dinilai oleh mayoritas ulama hadis dengan daif, menjadi sahih dalam penilaiannya dikarenakan ia mempunyai kriteria sendiri terkait hadis sahih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مستخلص

مُحَمَّد أرواني رافعي، 2018، معيار الحديث الصحيح عند أحمد بن مُحَمَّد بن الصديق الغماري. رسالة ماجستر.

قسم علم الحديث، الدراسة العليا بجامعة سونان أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا.

المشرف: الأستاذ الدكتور أبو عزم الهادي الماجستر

كلمة الرمز: أحمد الغماري، المغرب، الحديث الصحيح، معيار الحديث الصحيح.

القرأن والحديث هما مصدران أساسيان للمسلمين، أنزل القرأن متواترا ولا نحتاج إلى بحثه ونقده وليس كذلك بالحديث بل أكثره آحاد الذى يحتاج إلى البحث والنقد عن حكمه. الجهد والسعي لنقد الحديث لمعرفة صحة الحديث أو ضعفه مستمرا إلى زماننا الآن أي زمان العصر، مثلا، فى هذا العصر هناك أحمد بن مُحَمَّد بن الصديق الغماري، بحث بعض الأحاديث فى مؤلفاته. فى هذا البحث، بحث الباحث عن **"الحديث الصحيح عند أحمد بن مُحَمَّد بن الصديق الغماري"** .لأن فى بحثه أنه يخالف جمهور علماء الحديث أحيانا، حتى ظهر لنا بعض المسائل: المسئلة الأولى: ماالذى جعل أحمد بن مُحَمَّد بن الصديق الغماري فى التصحيح والبحث عن بعض الأحاديث؟. الثانية: ما معيار الحديث الصحيح عند أحمد بن مُحَمَّد بن الصديق الغماري؟ الثالثة: ما الأثر من ذلك المعيار؟

هذا البحث على منهج النوعي الوصفي، والبحث على نوع البحث المطبوعات أو دراسة المراجع بالتركيز على النصوص، إما من الكتب أو النسخ الأخرى المتعلقة بالبحث. سعى الكاتب على فهم رأي ناقد الحديث حتى نتلخص معيار الحديث الصحيح عنده.

النتيجة لهذا البحث هو أن أحمد الغماري فى تصحيح بعض الأحاديث له الخلفيات المختلفة منها: محاربة التقليد والدعوة إلى الاجتهاد، تصحيح أخطاء العلماء، إجابة الأسئلة الموجهة إليه، بيان إلى المجتمع و تعصب أهل البيت أو مذهبه. ومعايير الحديث الصحيح عنده هي: رواية الثقة (العدل والضبط)، غير شاذ، وغير علة، ووجود التوابع أو الشواهد متى احتاج إليه. وأما أثر من هذه المعايير أن الحديث الذى قد ضعفه المحدثون قد يكون صحيحا عنده لأن لأحمد الغماري معايير خاصة فى تصحيح الحديث.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAMPUL DALAM……...i

PERNYATAAN KEASLIAN……ii

PERSETUJUAN……... iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI……iv

MOTTO…….....v

PERSEMBAHAN……...……vi

ABSTRAK.……..……..…vii

KATA PENGANTAR……..…....ix

PEDOMAN TRANSLITERASI……...xiv

DAFTAR ISI……..…….. xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah…….……1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah……...8

C. Rumusan Masalah……..……...……..9

D. Tujuan Penelitian……...…...……10

E. Kegunaan Hasil Penelitian……..…….……10

F. Kerangka Teoretik……11

G. Penelitian Terdahulu…….……19

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian……...……21

2. Sumber Data……...…21

3. Teknik Pengumpulan Data……..…….....23

4. Metode Analisis Data……..……...…23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan……..……24

BAB II: KRITERIA HADIS SAHIH MENURUT ULAMA HADIS

A. Hadis Sahih

1. Pengertian Hadis Sahih……....……27

2. Sanad Paling Sahih ……..…….30

3. Kitab Sahih dan Sumber Hadis Sahih …….…….31

4. Pembagian Hadis Sahih ……...…….32

5. Tingkatan Hadis Sahih …….34

B. Kriteria Hadis Sahih Menurut Ulama Hadis……36

1. Sanad Bersambung…...…….....……27

2. Rawi *'Ādil* …….……..…….48

3. Rawi *Ḍābiṭ* …….……...52

4. Sanad dan Matan tidak *Shādh* ……...……...56

5. Tidak terdapat *'Illah* dalam Sanad dan Matan……..60

6. Adanya *Mutābi'* atau *Shāhid* ketika Dibutuhkan…..……..70

C. Contoh Hadis Sahih……..71

1. Hadis *Ṣaḥīḥ Lidhātih*……....……71

2. Hadis *Ṣaḥīḥ Lidhātih*……....……72

BAB III: AḤMAD IBN MUḤAMMAD IBN AL-ṢIDDĪQ AL-GHUMĀRĪ DAN KRITERIA HADIS SAHIH MENURUTNYA

A. Biografi Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī

1. Silsilah Keturunan…….……...……...……74

2. Kelahiran dan Pertumbuhan……75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perjalanan Intelektual……...……...…76

4. Kondisi Sosial dan Politik……..……..…...……85

5. Keilmuan dan Akhlak……..…...….86

6. Akidah dan Pemikiran…….89

7. Karya-karya…….…….……..…..94

8. Wafat……...…101

B. Kriteria Hadis Sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī…….…….102

1. Sanad *Thiqah*……...…….....…...107

2. Tidak *Shādh*……..……..……..111

3. Tidak ada *'Illah* ……..……..112

4. Adanya *Mutāba'ah* atau *Shawāhid* jika Dibutuhkan……..….113

BAB IV: ANALISIS TERHADAP KRITERIA HADIS SAHIH MENURUT AḤMAD IBN MUḤAMMAD IBN AL-ṢIDDĪQ AL-GHUMĀRĪ

A. Latar Belakang Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī dalam *Taṣḥīḥ* dan Penelitiannya terhadap Beberapa Hadis……...115

B. Analisis Terhadap Kriteria Hadis Sahih menurut Aḥmad al-Ghumārī……..…130

C. Implikasi yang Ditimbulkan dari Kriteria Hadis Sahih menurut Aḥmad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī……...…151

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan……..……..…166

B. Saran-saran……..……167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA……..……..……169

BIODATA PENULIS……..……..……175

LAMPIRAN……..……..……...176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para sahabat pada masa Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* mengambil hukum-hukum syari'at Islam dari al-Qur'an yang mereka dapatkan langsung dari Rasūlillāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*, akan tetapi kebanyakan ayat-ayat al-Qur'an turun secara global *(mujmal)* belum terperinci *(tafṣīl)* seperti perintah shalat, tidak ada keterangan jumlah rakaat, tata caranya maupun waktunya, demikian juga zakat, tidak ada keterangan batas minimal yang wajib dikeluarkan zakatnya, tidak ada syarat dan ukurannya, dan masih banyak lagi syariat Islam yang diturunkan secara global dalam al-Qur'an yang harus dikembalikan kepada Rasūlillāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* untuk menjelaskan maksud dari hukum-hukum tersebut.[1] Allah *subḥānahu wa ta'āla* menjelaskan tentang pentingnya Rasūlillāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* bagi al-Qur'an di dalam penggalan surat *al-Naḥl* ayat 44 berikut;

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ [2]

> "Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".

Ketika Rasūlullāh Muḥammad *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* wafat, beliau tidak meninggalkan harta benda untuk diwariskan akan tetapi meninggalkan dua hal kepada umatnya, dua hal tersebut adalah sumber syariat umat Islam, yaitu

---

[1] Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tashrī' al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Warrāq 1439 H), 67.
[2] al-Qur'an, 16: 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an dan al-Sunnah *(al-Ḥadīth)*, dua hal inilah yang manjadi landasan pokok beragama bagi umat Islam selain tentunya ada *ijmā', qiyās* dan sumber lainnya (bagi yang menambahkan selain empat hal tersebut seperti *istiḥsān*, *maṣāliḥ al-mursalah* dan lain sebagainya), akan tetapi yang menjadi landasan utama adalah al-Qur'an dan Hadis.[3]

al-Qur'an turun secara *mutawātir*, jadi tidak perlu dipertanyakan lagi kesahihannya,[4] beda halnya dengan hadis, ada yang disabdakan oleh Rasūlullāh *ṣalallāhu 'alayhi wa sallam* secara *mutawātir* akan tetapi tidak sedikit bahkan kebanyakan hadis adalah *Āḥād*.[5] Inilah salah satu alasan yang menjadikan perlu ditelitinya sebuah hadis. Penelitian ataupun kritik hadis pada dasarnya sudah muncul pada zaman sahabat, di antara sahabat-sahabat yang meneliti hadis atau mengkritik hadis dimulai dari sahabat-sahabat besar seperti: Abū Bakr al-Ṣiddīq, 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, 'Uthmān ibn 'Affān, 'Alī ibn Abī Ṭālib, 'Āishah bint Abī Bakr al-Khaṭṭāb, sampai pada sahabat-sahabat kecil seperti: 'Ubādah ibn Ṣāmit (34 H), Ibn 'Abbās (68 H), dan Anas ibn Mālik (93 H).[6] Berlanjut pada masa tabi'in atau pada abad kedua hijriyyah, muncullah sejumlah kritikus hadis seperti: Sa'īd ibn al-Musayyib (93 H), al-Sha'bī (104 H), Ibn Sīrīn (110 H), al-A'mash (148), Shu'bah (110 H), al-Imām Mālik (179 H), Ma'mar (154 H) Hishām al-Dastawā'ī (154 H), al-Awzā'ī (157 H), al-Thawrī (161 H), Ḥammād ibn Salamah (167 H) al-Layth ibn Sa'ad (175 H), 'Abdullāh ibn al-Mubārak (181

[3] Mutawallī al-Barājīlī, *Dirāsāt fī Uṣūl al-Fiqh: Maṣādir al-Tashrī'* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2010), 37.
[4] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān Vol I* (Kairo: Maktabah al-Ṣafā, 2006), 210.
[5] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikr* (Kairo: Dār al-Baṣā'ir, 2011), 46.
[6] al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H), al-Fazārī (185 H), Ibn ‘Uyaynah (198 H), Wakī‘ ibn al-Jarrāḥ (197 H), Yaḥyā ibn Sa‘īd al-Qaṭṭān (198 H), ‘Abd al-Raḥmān ibn Mahdī (198 H) dan lain sebagainya.[7]

Usaha melakukan kritik hadis untuk menilai kesahihan atau kedaifan sebuah hadis terus berlanjut sampai masa sekarang atau masa kontemporer, tercatat terdapat beberapa ulama yang melakukan penilaian terhadap hadis di antaranya adalah Naṣr al-Dīn al-Albānī yang berusaha memisahkan hadis sahih dan hadis daif yang terdapat dalam *kutub al-sunan al-arba‘ah,*[8] walaupun metode yang digunakan banyak mendapatkan kritik dari para ulama, di antaranya adalah kritik yang dilakukan oleh Maḥmūd Sa‘īd Mamdūḥ dalam kitabnya *al-Ta‘rīf bi Awhām Man Qassama al-Sunan ilā Ṣaḥīḥ wa Ḍa‘īf.*[9]

Selain al-Albānī, ulama kontemporer yang meneliti hadis adalah Abū al-Fayḍ Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, dalam kitab *al-Baḥr al-‘Amīq* beliau menyebutkan nasabnya yang bersambung sampai kepada sahabat ‘Alī dan Fāṭimah al-Zahrā’ bint Rasūlillāh *ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam.*[10]

Mazhab terakhir yang diakui Aḥmad al-Ghumārī sesuai yang tercantum dalam karyanya yaitu *al-Baḥr al-‘Amīq* dengan menggunakan *ṣīghah al-ghā’ib* [11]adalah;

---

[7] Ibid.

[8] *Kutub Sunan al-Arba‘ah* adalah: *Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasā’ī dan Sunan Ibn Mājah.*

[9] Maḥmūd Sa‘īd Mamdūḥ, *al-Ta‘rīf bi Awhām Man Qassama al-Sunan Ilā Ṣaḥīḥ wa Ḍa‘īf* (Dubai: Dār al-Buhūth li al-Dirāsah al-Islāmiyyah wa Iḥyā’ al-Turāth, 2002).

[10] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Baḥr al-‘Amīq* (al-Ma‘ādī: Dār al-Kutub, 1960), 47.

[11] Dalam beberapa karyanya Aḥmad al-Ghumārī ketika menjelaskan tentang dirinya, ia menggunakan *shīghah ghā’ib* (kata ganti orang ketiga), ia tidak menggunakan *shīghah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَذْهَبُهُ فِي الفُرُوْعِ الاِجْتِهَادُ الْمُطْلَقُ وَالعَمَلُ بِالدَّلِيْلِ سَوَاءٌ وَافَقَ الجُمْهُوْرَ فَضْلًا عَنِ الأَرْبَعَةِ فَضْلًا عَنْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ خَالَفَهُمْ مَالَمْ يُخَرِّقْ الإِجْمَاعَ الْمُعْتَبَرَ شَرْعًا.[12]

> "Mazhabnya dalam hal *furū'* adalah ijtihad secara mutlak dan melakukan sesuatu dengan dalil baik itu sesuai dengan pendapat *jumhūr* terlebih mazhab empat atau salah satu dari mereka, ataupun berlawanan dengan mereka selama tidak menyalahi *ijmā'* yang dianggap sesuai syariat".

Aḥmad al-Ghumārī berakidah khusus, maksudnya adalah akidahnya tidak sesuai dengan salah satu kelompok tertentu, akan tetapi dalam masalah tertentu terkadang sesuai dan pada masalah lain berlawanan dengan kelompok tersebut.[13] Dalam masalah keutamaan sahabat misalnya, ia termasuk pengikut syi'ah *(tashayyu')* hal ini diakuinya sendiri bahwasanya umat yang paling utama setelah Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* dan keluarganya adalah Fāṭimah, al-Ḥasan, al-Ḥusayn dan 'Alī ibn Abī Ṭālib.[14] Pengaruh dari *tashayyu'*-nya adalah ia mencela setiap sahabat yang mendukung Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān *raḍiyyallāhu 'anhumā* seperti 'Amrū ibn al-'Āṣ, Samrah ibn Jundub, al-Mughīrah ibn Shu'bah dan Abdullāh ibn al-Zubayr *raḍiyallāhu 'anhum ajma'īn.*[15] Ia juga banyak mencela ulama-ulama yang dianggap berpaling dari *ahl al-bayt* dengan sebuatan *al-naṣab* dan *al-nifāq.*[16] Salah satu muridnya yang bernama Muḥammad Būkhibzah menyebutnya dengan *mutaṣawwif mughāliyah* yang telah sampai kepada *wiḥdah al-wujūd.*[17]

---

mutakallim (kata ganti orang pertama) seperti yang terdapat dalam kitabnya *al-Baḥr al-'Amīq* ketika menjelaskan tentang mazhabnya.

[12] al-Athrī, *Fiqh al-Ḥāfiẓ*, 62.

[13] Ibid.

[14] Ibid., 63.

[15] Ibid.

[16] Ibid.

[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ghumārī adalah tujuh bersaudara (ada yang mengatakan delapan saudara), dan Aḥmad adalah saudara yang tertua baik dari segi usia maupun dari segi keilmuan karena saudara-saudaranya belajar kepadanya.[18] Dari segi keilmuan beliau termasuk ulama yang produktif dalam menulis buku, tercatat lebih dari 200 buku telah dikarangnya baik dalam bidang ilmu hadis, fikih, tafsir, tasawwuf dan lainnya, kebanyakan karangannya adalah dalam bidang hadis.[19]

Di antara kitab-kitab beliau dalam bidang hadis yang membahas tentang penelitian terhadap hadis tertentu adalah: *Fatḥ al-Mulk al-'Alī bi Ṣiḥḥati Ḥadīth Bāb Madīnah al-'Ilm 'Alī, Hadiyyah al-Ṣugharā bi Taṣḥīḥ Ḥadīth al-Tawsi'ah 'Alā al-'Iyāl Yawma 'Āshurā', al-Isti'ādhah wa al-Ḥasbalah Mimman Ṣaḥḥaḥa Ḥadīth al-Basmalah, Irshād al-Murabba'īn Ilā Ṭarīq Ḥadīth al-Arba'īn, Tabyīn al-Balah Mimman Ankara Wajūda Ḥadīth Wa Man Laghā Falā Jum'ata lah, Raf'u al-Manār li Ḥadīth Man Su'ila 'an 'Ilmin Fakatamahu Uljima bi Lijām min Nār, al-Mushim bi Ṭarīq Ḥadīth Ṭalab al-'Ilm Farīḍah 'Alā Kulli Muslim, al-Mudāwy li 'Ilal al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Sharh al-Munāwy, al-Bidāyah fi Takhrīj Aḥādīth al-Hidāyah* dan lain sebagainya.[20]

Latar belakang penelitian terhadap hadis sebagaimana yang diungkapkan oleh Aḥmad al-Ghumārī dalam beberapa pendahuluan kitabnya di antaranya adalah dikarenakan banyak para pakar hadis menilai hadis sesuai dengan apa yang sampai kepadanya sehingga meninggalkan riwayat lain yang belum sampai

---

[18] Ibid., 59.
[19] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Hidāyah fi Takhrīj Aḥādīth al-Bidāyah* (Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1987), 56.
[20] Ibid, 57-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya yang mungkin bisa merubah status hadis tersebut,[21] di samping itu alasan ia meneliti hadis adalah dikarenakan pintu *ijtihād* masih terbuka lebar, ia termasuk ulama yang berpendapat diperbolehkannya menentukan hukum sebuah hadis bagi yang mampu, bahkan ia mengajak untuk tidak hanya *taqlīd* karena *muqallid* tidak bisa dijadikan *ḥujjah* dan kitab-kitab hadis hanya sebatas dibaca untuk diambil keberkahannya tidak untuk difahami dan dikerjakan.[22] Ia juga menilai hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Imām al-Bukhārī belum tentu hukumnya adalah sahih, maka perlu diadakan penelitian.[23]

Diambil dari *ta'rīf* yang diungkapkan oleh Ibn al-Ṣalāh dalam kitab *Muqaddimah*-nya, para *muḥaddithūn* kebanyakan berpendapat dikatakan hadis sahih apabila mempunyai lima kriteria yaitu; 1. Sanad bersambung, 2. Diriwayatkan oleh rawi yang *'ādil* 3. Diriwayatkan oleh rawi yang *ḍābiṭ*, 4. Tidak adanya *shādh* baik dalam sanad maupun matan, dan 5. Tidak adanya *'illah* baik dalam sanad maupun matan.[24]

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī membagi hadis *maqbūl* menjadi empat jenis yaitu *ṣaḥīḥ lidhātih, ṣaḥīḥ lighayrih, ḥasan lidhātih dan ḥasan lighayrih.*[25] Syarat lima di atas berlaku untuk *ṣaḥīḥ lidhātih, ṣaḥīḥ lighayrih* dan *ḥasan lidhātih* kecuali pada syarat *ḍabṭ al-rāwī,* jika pada *ṣaḥīḥ lidhātih* adalah *tām al-ḍabṭ* (sempurnanya kecermatan) maka pada *ṣaḥīḥ lighayrih* dan *ḥasan lidhātih* (karena

---

[21] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā' bi Taṣḥīḥ Ḥadīth al-Tawsi'ah Yawma 'Āshūrā'* (t.t: Dār al-'Ahd al-Jadīd li al-Ṭibā'ah, t.th), 6.
[22] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-'Alī bi Ṣiḥḥati Ḥadīth Bāb Madīnah al-'Ilm 'Alī* (t.t: t.p, 2007), 6.
[23] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Jawāb al-Mufīd li al-Sā'il al-Mustafīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 60.
[24] al-Imām Abi 'Amr Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2010), 19-20.
[25] al-'Asqalānī, *Nuzhah,* 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asal dari *ṣaḥīḥ lighayrih* adalah *ḥasan lidhatih* yang terdapat *tawābi'* atau *shawāhid*) adalah *khaff al-ḍabṭ* (kurangnya kecermatan).[26]

Kriteria hadis sahih yang ditetapkan *muḥaddithūn* di atas, menurut pengamatan penulis berbeda dengan kriteria yang ditetapkan oleh Aḥmad al-Ghumārī, hal ini dapat diketahui dari kitab-kitab yang beliau tulis seperti kitab *Fatḥ al-Mulk al-'Alī bi Ṣiḥḥati Ḥadīth Bāb Madīnah al-'Ilm 'Alī*, dalam kitab ini beliau menjelaskan kesahihan hadis *"Anā Madīnah al-'Ilm wa 'Alī Bābuha",* padahal para pakar hadis atau ulama hadis telah mendaifkan hadis tersebut seperti: al-Imām al-Bukhārī, al-Tirmidhī, Ibn Ḥibbān, al-'Uqaylī, al-Dāruquṭnī dan lain sebagainya,[27] namun ia menilai hadis tersebut sahih dengan berbagai argumen, tercatat ada sembilan argumen atau cara yang ia tawarkan dalam *taṣḥīḥ* (menilai hadis dengan hukum sahih) hadis tersebut yang tertuang dalam kitabnya tersebut.[28] Begitupun juga dalam kitab *Hadiyyah al-Ṣugharā bi Taṣḥīḥ Ḥadīth al-Tawsi'ah 'Alā al-'Iyāl Yawma 'Āshurā',* beliau *taṣḥīḥ* hadis tersebut padahal telah didaifkan oleh ulama lain seperti al-Jawzī, Ibn Taymiyah dan lain sebagainya.[29]

Dalam beberapa karyanya seperti di atas Aḥmad al-Ghumārī berselisih pendapat dengan mayoritas *muḥaddithīn* terkaiat kesahihan sebuah hadis, begitupun juga dalam karya-karyanya yang lain. Oleh karena itulah penulisan penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan tata cara Aḥmad ibn Muḥammad

---

[26] Ibid.
[27] Khalīfah ibn Arḥamah ibn Jihām al-Kawārī, *Takhrīj Ḥadīth Anā Madīnah al-'Ilm wa 'Alī Bābuha* (Qaṭar: t.t, t.th), 3.
[28] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-'Aly.*
[29] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī dalam menilai sebuah hadis disertai dengan kriteria-kriteria hadis sahih menurutnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penentuan hukum sebuah hadis baik itu sahih, hasan maupun daif adalah sesuatu yang sangat penting dalam agama Islam, hal ini dikarenakan status sebuah hadis akan mempengaruhi hukum hadis tersebut, apakah diterima *(maqbūl)* atau tidak diterima *(mardūd)* yang berdampak pada hukum yang ada di dalamnya.[30]

Penilian terhadap kualitas sebuah hadis sudah lama dilakukan oleh para ulama, dan pada masa kontemporer ini, salah satu ulama yang melakukan penelitian terhadap beberapa hadis adalah salah satu dari ulama Maroko yang bernama Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, ia menilai beberapa hadis dengan metodenya dan kriteria menurutnya.

Dari uraian tersebut dapat diidentifakasi beberapa masalah di antaranya;

1. Latar belakang Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī dalam *taṣḥīḥ* dan menilai beberapa hadis.
2. Kriteria hadis sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Siddīq al-Ghumārī.
3. Implikasi yang ditimbulkan dari kriteria hadiṣ sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.
4. Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī menerima *ta'dīl* seorang kritikus walaupun kebanyakan ulama men-*tarjīh.*

[30] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Alexandria: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1415 H), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī dianggap sebagai pengikut syi'ah.
6. Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī menerima riwayat rawi *mubtadi'ah.*
7. Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddiq al-Ghumārī menerima riwayat rawi *majhūl.*

Oleh karena penjelasannya yang terbilang cukup luas, sehingga memungkinkan munculnya persoalan-persoalan baru di tengah-tengah penelitian, maka untuk mengatasi hal tersebut, penulis hanya membatasi kepada penelitian terhadap latar belakang Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Siddīq al-GhumārI dalam *taṣḥīḥ* dan penilaiannya terhadap hadis, kemudian dilanjutkan dengan kriteria hadis sahih menurutnya dan implikasi yang ditimbulkan dari kriteria hadis sahih tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka untuk membantu mengarahkan penelitian, maka penulis membuat rumusan masalah dalam pertanyaan berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṣiddīq al-Ghumārī dalam *taṣḥīḥ* dan menilai beberapa hadis?
2. Apa kriteria hadis sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṣiddīq al-Ghumārī?
3. Apa implikasi yang ditimbulkan dari kriteria hadis sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini lebih dititik beratkan pada ruang lingkup penelitian, sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī dalam *taṣḥīḥ* dan menilai beberapa hadis.
2. Untuk mengetahui kriteria hadis sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.
3. Untuk mengetahui implikasi yang ditimbulkan dari kriteria hadis sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis, dapat dikatagorikan menjadi dua, yaitu;

1. Secara Teoretis

   Secara teoretis, hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi dalam studi ilmu hadis, kaitannya dengan hadis sahih dan syarat-syaratnya atau kriterianya. Selain itu, harapan terbesar dalam penelitian ini adalah menghadirkan wawasan baru dalam diskursus ilmu hadis, dengan mengembalikan ilmu hadis sesuai dengan fungsinya, yaitu upaya untuk menjelaskan hukum-hukum hadis yang ada dalam sumber-sumber hadis yang asli *(maṣādir al-ḥadīth al-aṣliyyah)*, sehingga hadis mampu digunakan dengan semestinya sesuai fungsi dari hadis yaitu sebagai penjelas dari al-Qur'an.[31]

[31] Muḥammad Abū Zahwu, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Riyāḍ: Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1984), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang hadis sahih beserta dengan syarat-syaratnya atau kriterianya, sehingga mampu membedakan antara hadis *ṣaḥīḥ lidhātih*, *ṣaḥīh ̣lighayrih*, *ḥasan lidhātih, ḥasan lighayrih,* bahkan hadis *ḍa'īf,* dan khususnya dapat mengetahui kriteria hadis sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.

F. Kerangka Teoretik

Kerangka teoretik merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diindentifikasi sebagai masalah penting.[32] Keberadaan teori dalam sebuah penelitian itu mempunyai fungsi antara lain untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup, atau konstruk variabel yang akan diteliti, untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian karena pada dasarnya hipotesis itu merupakan penyataan yang bersifat *prediktif*, untuk mencandra dan membahas hasil penelitian sehingga selanjutnya dapat digunakan untuk memberikan saran dalam upaya pemecahan masalah.[33]

1. Hadis Sahih

   a. Pengertian Hadis Sahih

Menurut Abū 'Amrū 'Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Shahrzurī yang dikenal dengan Ibn al-Ṣalāh;

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 60.
[33] Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2016), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الحَدِيْثُ الصَّحِيْحُ هُوَ الحَدِيْثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ العَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَايَكُوْنُ شَاذًّا وَلَا مُعَلَّلاً.[34]

> "Hadis sahih adalah hadis yang bersanad yang bersambung sanadnya dengan cara dipindahkan oleh rawi yang *'ādil, ḍābiṭ* sampai ke akhir sanadnya dan tidak ada *shādh* dan tidak ada *'illah*."

b. Pembagian Hadis Sahih

Hadis sahih termasuk dalam bagian hadis *maqbūl* (diterima), hadis sahih dibagi menjadi dua bagian yaitu hadis *ṣaḥīḥ lidhātih* dan hadis *ṣaḥīḥ lighayrih*. Hadis *ṣaḥīḥ lighayrih* sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* berarti;

الصَّحِيْحُ لِغَيْرِهِ هُوَ الحَسَنُ لِذَاتِهِ إِذَا رُوِيَ مِنْ طُرُقٍ أَخَرَ مِثْلَهُ أَوْ أَقْوَى مِنْهُ.[35]

> "Yaitu *ḥasan lidhātih* jika diriwayatkan dari jalur riwayat yang lain sepertinya atau lebih kuat darinya".

c. Syarat-syarat Hadis Sahih

Dari paparan pengertian hadis sahih di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya disebut hadis sahih apabila terdapat lima syarat di dalamnya yaitu;

1) Bersambungnya sanad
2) Perawi dalam sanadnya adalah orang yang *'ādil* (terpercaya)
3) Perawi dalam sanadnya adalah orang yang *ḍābit* (cermat)
4) Sanad dan matan hadis terhindar dari *shudhūdh* (kajanggalan)
5) Sanad dan matan hadis terhindar dari *'illah* (cacat).[36]
6)

[34] al-Shahrzūrī, *Muqaddimah*, 19-20.
[35] Ibid., 50.
[36] Ibid., 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tingkatan Hadis Sahih

Hadis sahih mempunyai beberapa tingakatan yaitu;

1) Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim
2) Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī saja
3) Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim saja
4) Hadis yang sesuai dengan syarat al-Bukhārī dan Muslim
5) Hadis yang sesuai dengan syarat al-Bukhārī saja
6) Hadis yang sesuai dengan syarat Muslim saja
7) Hadis yang sesuai dengan syarat Imam selain al-Bukhārī dan Muslim.[37]

2. Kritik Hadis

Secara umum kritik hadis dibagi menjadi dua, yaitu kritik sanad dan kritik matan.

a. Kritik Sanad

1) Acuan dalam melakukan kritik sanad

Dalam kitab *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa sanad yang sahih harus memenuhi kriteria berikut:

a) Sanadnya bersambung.
b) Periwayat bersifat *'ādil*, yaitu beragama Islam, berstatus *mukallaf*, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara *murū'ah*. Beliau menambahkan bahwa seluruh sahabat Nabi dinilai *'udūl*.
c) Perawi *ḍābiṭ*.

[37] Shams al-Dīn Abī al-Khair Muḥammad ibn 'Abdullāh ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth bi Sharh Alfiyah al-Ḥadīth* (Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj 1426 H), 75-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Terhindar dari *shādh.*

e) Terhindar dari *'illat.*

Dua syarat terakhir, selain digunakan dalam sanad, berlaku juga untuk matan.[38]

Apabila kelima syarat tersebut terpenuhi maka hadis tersebut dikatakan sahih, jika kedabitan dari seorang perawi kurang, maka disebut hadis hasan. Sedangkan jika kurang salah satu dari syarat tersebut maka hadisnya adalah daif.[39]

2) Metode dalam melakukan kritik sanad

Menurut Syuhudi Ismail terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan seorang peneliti hadis, langkah-langkah tersebut adalah:

a) Melakukan *takhrīj*

Syuhudi Ismail menjelaskan dua cara untuk *takhrīj al-ḥadīth*: yaitu *takhrīj al-ḥadīth bi al-lafẓ* dan *takhrīj al-ḥadīth bi al-mawḍū'*.[40] Sedangkan menurut 'Abd al-Muhdī 'Abd al-Qādir 'Abd al-Hādī setidaknya ada lima cara yang dapat digunakan dalam melakukan *takhrīj al-ḥadīth*, kelima cara tersebut adalah;1) *al-Takhrīj bi maṭla' al-ḥadīthḥ*, yaitu dengan awal hadis. Seperti dalam kitab *Jami' al-Ṣaghīr* karya al-Imām al-Suyūṭī. 2) *al-Takhrīj bi alfāẓ al-ḥadīth*, yaitu dengan lafal hadis. Seperti dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* karya al-Nawawī. 3) *al-Takhrīj bī al-rāwī al-*

[38] Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 153.
[39] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr*, 34, 45.
[40] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a'lā, yaitu dengan melihat perawi pertama. Seperti dalam kitab *Tuḥfah al-Ashrāf* karya al-Mizzī. 4) *al-Takhrīj bi mawḍū' al-ḥadīth*, yaitu dengan tema hadis. Seperti dalam kitab *Kanzu al-'Ummāl* karya al-Muttaqā al-Hindī. 5) *al-Takhrīj bīṣifati al-ḥadīṯḥ*, yaitu dengan sifat hadis. Seperti dalam kitab *al-Aḥādīth al-Qudsiyyah* karya karya Majlis al-A'lā Mesir.[41]

Pada masa era digital seperti zaman ini, *takhrīj al-ḥadīth* dapat dilakukan dengan menggunakan komputer dengan berbagai *software* progam seperti *al-Maktabah al-Shāmilah, Makniz al-Islāmī* dan lain sebagainya.[42]

b) Membuat skema sanad *(i'tibār)*

I'tibār dalam ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad yang lain pada suatu sanad hadis yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui seluruh jalur sanad yang berkaitan dengan hadis tersebut. Untuk lebih memudahkan dalam memahami, maka diperlukan pembuatan skema sanad, dengan demikian peneliti akan mengetahui secara rinci jalur sanad pada hadis tersebut, serta beberapa jalur lain sebagai penguat, baik sebagai *tawābi'* maupun *shawāhid*.[43]

---

[41] 'Abd al-Muhdī 'Abd al-Qādir 'Abd al-Hādī, *Ṭuruq Takhrīj al-Ḥadīth* (Kairo: Maktabah al-Ṣafā, 2012).
[42] 'Abd al-Muhdī 'Abd al-Qādir 'Abd al-Hādī, *Ṭuruq Takhrīj Aqwāl al-Ṣaḥābah wa al-Tābi'īn wa al-Takrīj bi al-Kampyutir* (Kairo: Maktabah al-Īmān, 2006).
[43] Ismail, *Metodologi Penelitian*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Meneliti perawi hadis *(al-jarḥ wa al-ta'dīl)*

Pada tahapan penelitian rawi, maka diperlukanlah *jarḥ wa ta'dīl*. Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa *jarḥ wa ta'dīl* merupakan kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat hadis. Ilmu ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penelitian hadis.[44]

d) Konklusi *(Natījah)*

Hasil penelitian yang dikemukakan harus berisi *natījah* (konklusi) dan dalam mengemukakan *natījah* harus disertai dengan argumen.[45]

b. Kritik Matan

Menurut ulama hadis, suatu hadis dapat dinyatakan sahih apabila sanad dan matannya sama-sama berkualitas sahih. Kualitas matan tidak selalu sejalan dengan kualitas sanad. Terkadang terdapat hadis yang sanadnya sahih, tetapi matannya tidak sahih.[46] Oleh karenannya ditetapkanlah dua kaidah dalam melakukan kritik matan, yakni kaidah mayor dan kaidah minor.

1) Kaidah Mayor

Berkenaan dengan kaidah mayor, maka sebuah hadis dapat dikatakan sahih apabila terhindar dari *shudhūdh* dan *'illat*.[47]

---

[44] Ibid., 73.
[45] Ibid, 90.
[46] Ibid., 115.
[47] Tasbih, "Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 11, No.1 (Juni 2011), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Hadis *shādh*

Imam al-Shāfi'ī menjelaskan tentang hadis *shādh:*

لَيْسَ الشَّاذُ مِنَ الحَدِيْثِ أَنْ يَرْوِيَ الثِّقَةُ مَالَايَرْوِى غَيْرُهُ، إِنَّمَا الشَّاذُ أَنْ يَرْوِيَ الثِّقَةُ حَدِيْثًا يُخَالِفُ مَا رَوَى النَّاسُ.[48]

> "Hadis *shādh* bukanlah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang*thiqah* lalu tidak diriwayatkan oleh rawi yang lain, melainkan hadis *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi *thiqah* yang bertentangan dengan perawi-perawi lain (yang *thiqah*)".

b) Hadis *'illat (ma'lūl)*

Menurut al-Ḥākim, hadis *ma'lūl* dalam matan banyak ditemukan pada gabungan dua hadis yang sebenarnya memiliki status yang berbeda. Hal ini adalah hasil kesimpulan dari penelitian al-Ḥākim terhadap hadis yang dianggap memiliki cacat. Namun, hadis yang memiliki cacat ini tidak mudah ditemukan kecuali oleh orang yang ahli. Meski demikian, bukan berarti tidak bisa dilakukan penelitian secara *empiris*, nyatanya ulama yang menemukan hadis-hadis ini banyak melakukan diskusi dengan ulama lain, baru kemudian mereka mengetahui status hadis tersebut.[49]

2) Kaidah Minor

Sedangkan berkenaan dengan kaidah minor, Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlābī dalam kitabnya memaparkan bahwa isi dari suatu hadis tidak

[48] al-Shahrzūrī, *Muqaddimah,* 76.
[49] Ibn Kathīr, *al-Bā'ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtiṣār 'Ulūm al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Turāth, 2003), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh bertentangan dengan; a) al-Qur'ān, b) Hadis yang telah diterima kesahihannya, c) Akal, dan d) Sejarah. Selain itu juga harus mengindikasikan bahwa hadis tersebut adalah *kalām* Rasūlillāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*.[50]

Senada dengan al-Adlābī, Syuhudi Ismail menilai kesahihan suatu matan dapat menggunakan tolok ukur sebagai berikut:

a) Tidak bertentangan dengan akal sehat.
b) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muḥkam.*
c) Tidak bertentangan dengan hadis *mutawātir.*
d) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu.
e) Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti.
f) Tidak bertentangan dengan hadis *āḥād* yang kualitasnya kesahihannya lebih kuat.[51]

3) Menyimpulkan hasil penelitian

Langkah terakhir adalah menyimpulkan penelitian. Karena kualitas matan hanya dikenal dua macam saja, yakni sahih dan daif, maka kesimpulan penelitan matan akan berkisar pada dua kemungkinan tersebut. Menurut Syuhudi Ismail, kesimpulan hasil penelitian dapat berupa beberapa bentuk, yaitu:

[50] Ṣalāḥ al-Dīn al-Aḍlabī, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīṯḥ al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Āfāq, 1983), 238.
[51] Ismail, *Metodologi Penelitian,* 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Apabila matan yang diteliti ternyata sahih dan sanadnya juga sahih maka *natījah*-nya adalah sahih baik dalam sanad dan matan.

b) Apabila matan dan sanad sama-sama berkualitas daif, maka *natījah*-nya baik sanad maupun matan adalah daif.

c) Apabila matan dan sanad berbeda kualitasnya, maka perbedaan tersebut harus dijelaskan.[52]

G. Penelitian Terdahulu

Pembahasan hadis sahih dan kriterianya bukanlah sesuatu yang baru, karena banyak ulama yang telah meneliti dan mengkaji tentang hal tersebut, bahkan sejak zaman sahabat sudah dilakukan pembahasan tentang hadis sahih, dan hal tersebut terus berlaku sampai masa sekarang (kontemporer) .

Sepanjang pengamatan penulis, ada sejumlah akademisi yang telah melakukan kajian dan penelitian tentang hadis sahih dan kriterianya atau tentang Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī. Sampai saat ini, penulisan yang bersifat akademis yang penulis dapatkan baik tentang hadis sahih, kriteria hadis sahih maupun tentang pemikiran Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Siddīq al-Ghumārī adalah sebagai berikut;

1. *al-Ḥāfiẓ Aḥmad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī wa Juhūduh fī al-Ḥadīth wa 'Ulūmih*. Disertasi 'Alawī ibn Ḥāmid ibn Shihāb al-Dīn, tahun 1428 H (2007 M) Universitas al-Yarmūk. Disertasi ini lebih ditekankan kepada usaha Aḥmad al-Ghumārī mengangkat kembali diskursus hadis dan ilmu hadis secara umum.

[52] Ibid., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Kriteria Kesahihan Hadis Perpektif Syiah*. Jurnal Farabi oleh Muḥammad Nasir, tahun 2015 IAIN Sunan Amai Gorontalo. Jurnal ini membahas kriteria hadis sahih menurut syi'ah, walaupun Ahmad al-Ghumary dikatakan *tashayyu'* akan tetapi yang paling terkenal darinya adalah *al-ijtihād* dan meninggalkan *taqlīd al-a'mā*.
3. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Syuhudi Ismail, tahun 2014. Penerbit Bulan Bintang Jakarta. Buku ini menggambarkan dan menjelaskan tata cara penilaian hadis sahih dilihat dari aspek sanad.
4. *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ wa Manhaj 'Ulamā' al-Muslimīn fi al-Taṣḥīḥ*. 'Abd al-Karīm Ismā'īl Ṣabbāh, tahun 1998. Riyāḍ Maktabah al-Rusyd. Buku ini menjelaskan tentang hadis sahih dan cara ulama Islam dalam melakukan penilaian terhadap hadis.
5. *al-Ittijāhāt al-'Ammah li al-Ijtihād wa Makānah al-Ḥadīth al-Āḥādī al-Ṣaḥīh Fīhā*. Nūr al-Dīn 'Itr. Dalam kitab ini beliau menjelaskan hukum-hukum hadis *āḥād* yang sahih.
6. *Silsilah al-Aḥādith al-Ṣaḥīḥah wa Shay' min Fiqhihā wa Fawā'idihā*. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Riyaḍ Maktabah al-Ma'ārif. Dalam kitab ini al-Albānī mengumpulkan hadis-hadis yang menurutnya sahih.
7. *Kriteria Kesahihan Hadis Menurut al-Khātib al-Baghdādī dalam Kitab al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwayah*. Agus Firdaus Chandra, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2016. Dalam jurnal ini ia menjelaskan kriteria Hadis sahih menurut al-Khatīb al-Baghdādī yang lebih difokuskan pada kitab *al-Kifāyah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sejumlah tulisan yang ada, penulis belum mendapatkan satu karya pun yang membahas secara khusus tentang *"Kriteria Hadis Sahih Menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī"*, sehingga penulis berkeinginan untuk menyelesaikan tulisan ini dengan *'ināyah* Allah, *insya Allāh*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dan model penelitiannya termasuk katagori penelitian literer atau studi pustaka dengan objek berupa naskah-naskah, baik dari buku-buku maupun naskah lainnya yag berhubungan dengan persoalan yang akan dibahas. Dilihat dari objeknya, penelitian ini merupakan penelitian terhadap hasil karya yang berkaitan dengan pemikiran, karena kajian di dalamnya terkait dengan pemahaman terhadap sebuah hadis dan cara menilai sebuah hadis.

Penulis berusaha mengungkap pemikiran yang diinginkan oleh peneliti hadis sehingga dapat diambil kesimpulan dari tata cara penilaian tersebut dan kriteria-kriteria hadis sahih yang dimaksudkan oleh peneliti hadis.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Sumber data yang bersifat *primer*, di antaranya adalah:

1) *Fatḥ al-Mulk al-'Alī bi Ṣiḥḥati Ḥadīth Bāb Madīnah al-'Ilm 'Alī* karya Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Hadiyyah al-Ṣugharā' bi Taṣḥīḥ Ḥadīth al-Tawsi'ah Yawma 'Āshūrā'* karya Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.

3) *al-Isti'ādhah Mimman Ṣaḥḥaḥa Ḥadīth al-Basmalah* karya Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.

4) *al-Mushim fi Bayān Ḥāl Ḥadīth Ṭalab al-'Ilm Farīḍah 'Alā Kulli Muslim* karya Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.

5) *al-Bidāyah fi Takhrīj Aḥādīth al-Hidāyah* karya Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.

b. Sumber data yang bersifat *sekunder*, di antaranya adalah:

1) *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fi 'Ulūm al-Ḥadīth* karya Abū 'Amrū 'Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Shahrzūrī.

2) *Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* karya Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī.

3) *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifah Sunan al-Bashīr al-Nadhīr* karya Muḥyi al-Dīn ibn Sharaf al-Nawawī.

4) *Fatḥ al-Mughīth bi Sharh Alfiyah al-Ḥadīth* karya Shams al-Dīn Abī al-Khayr Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī.

5) *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* karya Mahmūd al-Ṭaḥḥān.

c. Sumber data yang bersifat *terier*, di antaranya adalah:

1) *Fiqh al-Ḥāfiẓ Aḥmad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī* karya Abī Muḥammad al-Ḥasan ibn 'Aly al-Kittānī al-Athrī.

2) *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* karya Muḥammad Abū Zahwu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Shurūt al-A'immah al-Khamsah* karya Abī Bakar Muḥammad ibn Musā al-Ḥazimī.

4) *Shurūt al-A'immah al-Sittah* karya Abī al-Faḍl Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdiṣ.

5) *Ḥusūl al-Tafrīj bi Uṣūl al-Takhrīj: Kayfa Taṣīru Muḥaddithan* karya Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data yang berkaitan dengan penelitian hadis yang dilakukan oleh Aḥmad al-Ghumārī dalam karya-karyanya dan buku-buku yang berkaitan dengan hadis sahih. Di samping itu penulis juga mengacu dan merujuk kepada kitab-kitab *'ulūm al-ḥadīth*, dan kitab-kitab hadis berserta *sharah*-nya.

4. **Metode Analisis Data**

Untuk mengetahui kriteria hadis sahih menurut Aḥmad al-Ghumārī, penulis merujuk kepada kitab-kitab yang ditulis olehnya dan melakukan kroscek dalam kitab-kitab *'ulūm al-ḥadīth* yang menjelaskan akan hal tersebut.

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk umum atau generalisasi.[53] Di samping itu penulis juga menggunkan metode *content analysis* (analisis isi) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (simpulan) yang dapat ditiru *(replicable)* dan kesahihan sebuah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini juga digunakan untuk menggambarkan kecenderungan dari suatu pesan komunikasi. Prosedur dari analisis isi adalah dengan jalan mengukur atau menghitung aspek dari isi *(content)* dan menyajikannya secara kuantitaif.[54]

Dari data yang telah terkumpul, fokus penelitian terletak pada pengkajian terhadap kriteria hadis sahih menurut Aḥmad al-Ghumārī, kemudian penulis ingin mengetahui dan meneliti kemudian menjabarkan tata cara *taṣḥīḥ* dan penilaian yang dilakukan oleh Aḥmad al-Ghumārī dan implikasi yang ditimbulkan jika kriteria tersebut digunakan.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian bagi kalangan akademis khususnya dan bagi seluruh umat Islam pada umumnya. Kemudian kerangka teoretik, dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, metode penelitian yang akan digunakan, baik dari

[53] Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 147.
[54] Gessa Natasha, "Analisis Isi Rubrik Indonesia Banget pada Majalah Gogirl tahun 2013 tentang Tradisi Indonesia" *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. III, No. 3, (2015), 615-616.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode yang digunakan dalam analisis data. Pembahasan terakhir pada pendahuluan ini adalah uraian tentang sistematika pembahasan

Bab kedua berisikan kriteria hadis sahih menurut ulama hadis. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan mengurai pengertian hadis sahih dan dilanjutkan dengan kriteria hadis sahih menurut ulama hadis dan diakhiri dengan contoh hadis sahih baik itu *ṣaḥīḥ lidhātih* maupun *ṣaḥīḥ lighayrih*.

Bab ketiga membahas tentang Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī dan kriteria hadis sahih menurutnya yang didahului dengan biografi Aḥmad al-Ghumārī, mulai kelaharin, pertumbuhan, kondisi politik, kondisi sosial, pendidikan, guru-guru, murid-murid, karya-karya, sehingga wafatnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang kitab-kitab karyanya yang membahas tentang penelitian terhadap hadis, dan diakhiri dengan kriteria hadis sahih menurutnya.

Bab keempat membahas tentang analisis terhadap kriteria hadis sahih menurut Aḥmad al-Ghumārī. Pembahasan dalam bab ini dititik beratkan kepada kriteria hadis sahih menurutnya yang didahului dengan latar belakang penelitiannya terhadap hadis atau *taṣḥīḥ*-nya dan penialainnya terhadap beberapa hadis, kemudian dilanjutkan dengan analisa terhadap kriteria hadis sahih menurut Aḥmad al-Ghumārī dan pembahasan terakhir pada bab ini adalah implikasi yang ditimbulkan dari kriteria hadis sahih menurut Aḥmad al-Ghumārī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran. Setelah bab kelima ini dicantumkan daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KRITERIA HADIS SAHIH MENURUT ULAMA HADIS

A. Hadis Sahih

1. Pengertian Hadis Sahih

Dalam kitab-kitab *musṭalaḥ al-ḥadīth* (ulum hadis) terdapat beberapa definisi tantang hadis sahih di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam kitab *Tadrīb al-Rāwī*, hadis sahih adalah:

مَا اِتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالعُدُوْلِ الضَّابِطِيْنَ، مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلَا عِلَّةٍ.[1]

"Hadis yang sanadnya bersambung dan diriwayatkan oleh rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ*, yang tidak ada *shudhūdh* (kejanggalan) dan tidak ada *'illah* (kecacatan)".

b. Menurut Abū 'Amrū ibn 'Uthmān al-Shahrzūrī yang dikenal dengan Ibn al-Ṣalāḥ dalam kitab *Muqaddimah*, hadis sahih adalah:

الحَدِيْثُ الْمُسْنَدُ الَّذِى يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ العَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ العَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُوْنُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلاً.[2]

"Hadis bersanad yang bersambung sanadnya dengan dinukilkan dari rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* dari rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* sampai pada akhir sanadnya, serta tidak ada *shudhūdh* (kejanggalan) dan tidak ada *'illah* (kecacatan)".

c. Menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dalam kitab *Sharh al-Nukhbah*, hadis sahih adalah:

خَبَرُ الآحَادِ بِنَقْلِ عَدْلٍ تَامِ الضَّبْطِ، مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ.[3]

---

[1] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Sharh Taqrīb al-Nawāwī* (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 2005), 53-54.

[2] Abū 'Amrū 'Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fi 'Ulūm al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2010), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Khabar al-Āḥād* yang dinukilkan oleh rawi yang *'ādil* dan sempurna kedabitannya yang sanadnya bersambung tidak ada *'illah* (cacat) dan tidak *shādh* (janggal)".

d. Menurut Shams al-Dīn al-Sakhāwī dalam kitab *Fatḥ al-Mughīth*, hadis sahih adalah:

الْمُتَّصِلُ الإِسْنَادِ بِنَقْلِ عَدْلٍ ضَابِطِ الفُؤَادِ عَنْ مِثْلِهِ مِنْ غَيْرِ مَا شُذُوْذٍ وَعِلَّةٍ قَادِحَةٍ.[4]

"Hadis yang sanadnya bersambung dengan dinukilkan dari rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* hatinya dari orang yang sepertinya tanpa ada *shudhūdh* (kejanggalan) dan *'illah* (kecacatan) yang tersembunyi".

e. Menurut Muḥyi al-Dīn al-Nawawī dalam kitab *al-Taqrīb wa al-Taysīr*, hadis sahih adalah:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالعُدُوْلِ الضَّابِطِيْنَ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلَا عِلَّةٍ.[5]

"Hadis yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* yang tidak *shudhūdh* (kejanggalan) dan tidak ada *'illah* (kecacatan)".

f. Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān dalam kitab *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, hadis sahih adalah:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ العَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلَا عِلَّةٍ.[6]

"Hadis yang sanadnya bersambung yang dinukilkan dari rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* dari rawi yang sepertinya sampai pada akhir sanadnya tanpa ada *shudhūdh* (kejanggalan) dan tidak ada *'illah* (kecacatan)".

g. Menurut Aḥmad 'Umar Hāshim dalam kitab *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīth*, hadis sahih adalah:

---

[3] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikr* (Kairo: Dār al-Baṣā'ir, 2011), 58.

[4] Shams al-Dīn Abī al-Khayr ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth bi Sharh Alfiyah al-Ḥadīth* (Riyāḍ: Maktbah Dār al-Minhāj, 1426H), 23-25.

[5] Muḥyi al-Dīn ibn Sharf al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifah Sunan al-Bashīr al-Nadhīr* (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Araby 1985), 25.

[6] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (t.t: t.p, 2000), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ العَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ العَدْلِ الضَّابِطِ مِنْ أَوَّلِ الإِسْنَادِ إِلَى مُنْتَهَاهُ، وَلَا يَكُوْنُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا.[7]

"Hadis yang sanadnya bersambung yang dinukilkan dari rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* dari rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* dari awal sanad sampai akhir sanad, tidak *shādh* (janggal) dan tidak *mu'allal* (tercacati)".

h. Menurut Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb dalam kitab *Uṣūl al-Ḥadīth*, hadis sahih adalah:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِرِوَايَةِ الثِّقَةِ عَنِ الثِّقَةِ، مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلَا عِلَّةٍ.[8]

"Hadis yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* dari orang yang *thiqah* dari awal sanad sampai akhir sanadnya tanpa ada *shādh* (janggal) dan tanpa ada *'illah* (cacat)".

i. Menurut Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr al-Dimashqī dalam kitab *Ikhtiṣār 'Ulūm al-Ḥadīth*, hadis sahih adalah:

الْمُتَّصِلُ سَنَدِهِ بِنَقْلِ العَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ، حَتَّى يَنْتَهِى إِلَى رَسُوْلِ اللهِ أَوْ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ صَحَابِيٍّ أَوْ دُوْنَهُ، وَلَا يَكُوْنُ شَاذًا مَرْدُوْدًا، وَلَا مُعَلَّلًا بِعِلَّةٍ قَادِحَةٍ، وَقَدْ يَكُوْنُ مَشْهُوْرًا وَغَرِيْبًا.[9]

"Hadis yang sanadnya bersambung yang dinukil oleh rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* dari rawi sepertinya, sehingga sampai kepada Rasūlillāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* atau kepada akhir sanadnya baik dari kalangan sahabat atau orang yang di bawahnya, dan tidak *shādh* (janggal) yang tertolak, dan tidak tercacati dengan '*illah* yang tersembunyi, dan hal ini berlaku pada hadis *mashhūr* maupun *gharīb*".

---

[7] Aḥmad 'Umar Hāshim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīth* (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1984), 39.
[8] Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh* (Dimashq: Dār al-Fikr, 1968), 305.
[9] Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī, *Ikhtiṣār 'Ulūm al-Ḥadīth* (Riyāḍ: Dār al-Mīzān, 2013), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sanad Paling Sahih *(Aṣaḥḥu al-Asānid)*

Jika dikatakan sahih artinya hadis tersebut tidak *maqṭū'* (terputus) dan jika dikatakan tidak sahih maka berarti sanadnya tidak sahih. walaupun demikian tidaklah bisa dikatakan suatu sanad adalah sanad yang paling sahih secara umum, hal ini dikarenakan perbedaan tingkatan kesahihan sanad, akan tetapi beberapa ulama mempunyai pandangan terkait sanad yang paling sahih di antaranya adalah sebagai berikut:

a. al-Zuhrī dari Sālim dari Ayahnya. Ini adalah pendapat dari Isḥāq ibn Rāhawayh dan Aḥmad ibn Ḥanbal.
b. Ibn Sīrīn dari 'Abīdah dari 'Alī. Ini adalah pendapat dari 'Amru ibn 'Alī al-Fallās dan 'Alī ibn al-Madīnī.
c. al-A'mash dari Ibrāhīm dari 'Alqamah dari Ibn Mas'ūd. Ini adalah pendapat dari Yahyā ibn Ma'īn.
d. al-Zuhrī dari 'Alī dari ibn al-Ḥusayn dari Ayahnya dari 'Alī. Ini adalah pendapat dari Abī Bakr ibn Abī Shaybah.
e. Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar. Ini adalah pendapat dari al-Imām al-Bukhārī.
f. al-Shāfi'ī dari Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar. Ini adalah pendapat dari Abū Manṣūr al-Tamīmī.[10]

Akan tetapi kesahihan sanad tersebut tidaklah secara mutlak, oleh karena itu lebih utama ditentukan batasannya seperti batasan pada sahabat tertentu maupun daerah tertentu contohnya adalah: Sanad paling sahih dari

[10] al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 64. - al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 23-29. - al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abī Bakr al-Ṣiddīq adalah: Ismā'īl ibn Abī Khālid dari Qays dari Abī Ḥāzim dari Abī Bakr, sanad paling sahih dari 'Umar adalah: al-Zuhrī dari al-Ṣā'ib ibn Yazīd dari 'Umar, sanad paling sahih dari penduduk Madinah adalah: Ismā'īl ibn Ḥakīm dari 'Ubaydah ibn Sufyān dari Abī Hurayrah, sanad paling sahih dari penduduk Makkah adalah: Sufyān ibn 'Uyaynah dari 'Amr ibn Dīnar dari Jābir, sanad paling sahih dari penduduk Yaman adalah: Ma'mar dari Hammām dari Abī Hurayrah, sanad paling sahih dari penduduk Mesir adalah: al-Layth ibn Sa'ad dari Yazīd ibn Abī Ḥabīb dari Abī al-Khayr dari 'Uqbah ibn 'Āmir, dan lain sebagainya.[11]

Hal lain yang berkaitan dengan sanad adalah jika diungkapkan dalam satu waktu sebagaimana ungkapan dari al-Tirmidhy *ḥadīth ḥasan ṣaḥīḥ* maksudnya adalah terjadi perbedaan pendapat di antara para imam, oleh karena itu bisa dikatakan hadis tersebut statusnya adalah hasan menurut suatu kaum dan sahih menurut kaum lainnya, hal ini seperti penghilangan *ḥarf 'aṭf* (kata hubung) karena pada dasarnya kata aslinya adalah *ḥasan aw ṣaḥīḥ*.[12]

3. Kitab Sahih dan Sumber Hadis Sahih

Sebuah karya yang hanya mencantumkan hadis sahih di dalamnya yang pertama kali muncul adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kemudian *Ṣaḥīḥ Muslim*. Akan tetapi, dua kitab sahih tersebut tidak mencakup seluruh hadis sahih yang ada, oleh karena itu kita, bisa mendapati beberapa kitab yang terdapat di dalamnya hadis sahih, walaupun di dalamnya juga terdapat hadis hasan

[11] Hāshim, *Qawā'id Uṣūl,* 46.
[12] al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan terdapat hadis daif, di antara kitab tersebut adalah *Sunan Abī Dawud*, *Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasā'ī* dan *Sunan Ibn Mājah.*[13] Dua kitab sahih (al-Bukhārī dan Muslim) adalah kitab yang paling sahih setelah al-Qur'an, dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* berada di urutan pertama,[14] oleh karena itu, ketika al-Shāfi'ī berkata: "kitab *al-Muwaṭṭa'* adalah kitab paling sahih setelah al-Qur'an" hal ini dikarenakan belum adanya kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim.*[15] Selain dari kitab-kitab tersebut hadis sahih juga bisa didapatkan di beberapa kitab lain seperti:*Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah, Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, Mustadrak al-Ḥākim, Sunan al-Dāruquṭnī, Sunan al-Bayhaqī,*[16] *Ṣahīh Abī 'Awānah, Musnad al-Imām Aḥmad, al-Ma'ājim li al-Ṭabrānī, Muwaṭṭa' Mālik* dan lain sebagainya.[17]

4. Pembagian Hadis Sahih

Hadis sahih dibagi menjadi dua bagian yaitu: *ṣaḥīḥ lidhātih* dan *ṣaḥīḥ lighayrih*. Pengertian tentang hadis sahih yang telah penulis uraikan di atas adalah pengertian dari hadis *ṣaḥīḥ lidhātih*, oleh karena itu, penulis langsung melanjutkan pada pengertian hadis *ṣaḥīḥ lighayrih.* Di antara pengertian dari hadis *ṣaḥīḥ lighayrih* adalah sebagai berikut:

a. Menurut Muḥammad 'Ajjāj al-Khātib dalam kitabnya *Uṣul al-Ḥadīth*, hadis *ṣaḥīḥ lighayrih* adalah:

---

[13] al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 72-80.
[14] Hal ini dikarenakan al-Bukhārī mensyaratkan dalam meriwayatkan hadis di kitabnya, seorang rawi harus sezaman dengan gurunya dan benar-benar telah sampai berita kepadanya bahwasanya rawi tersebut telah mendengar dari gurunya, sedangkan Muslim hanya mencukupkan pada sezaman tanpa harus bertemu antara rawi dengan gurunya. Lihat al-Dimashqī, *Ikhtiṣār 'Ulūm*, 98.
[15] al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 31-32.
[16] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 38.
[17] al-Dimashqī, *Ikhtiṣār 'Ulūm*, 100-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الحَدِيْثُ الَّذِى لَمْ تَتَوَفَّرْ فِيْهِ أَعْلَى صِفَاتِ القَبُوْلِ، كَأَنْ يَكُوْنَ رَاوِيْهِ العَدْلُ غَيْرُ تَامِ الضَّبْطِ، فَهذَا الحَدِيْثُ دُوْنَ الحَدِيْثِ السَّابِقِ، فَلَوْ عَضَدَ هذَا الحَدِيْثَ طَرِيْقٌ آخَرَ مِثْلُهُ يَكُوْنُ صَحِيْحًا لِغَيْرِهِ، فَالصَّحِيْحُ لِغَيْرِهِ مَا صَحَّحَ لِأَمْرٍ أَجْنَبِيٍّ عَنْهُ، إِذْ لَمْ يَشْتَمِلْ مِنْ صِفَاتِ القَبُوْلِ عَلَى أَعْلَاهَا.[18]

"Yaitu hadis yang tidak terdapat di dalamnya sifat-sifat diterimanya sebuah hadis pada tingkatan pertama, seperti adanya seorang rawi yang *'ādil* akan tetapi tidak sempurna kedabitannya, maka hadis ini (tingkatannya) di bawah hadis sebelumnya *(ṣaḥīḥ lidhātih)*, maka jika hadis ini dibantu oleh jalur periwayatan lainnya maka menjadi *ṣaḥīḥ lighayrih*, maka dapat dikatakan *ṣaḥīḥ lighayrih* adalah hadis yang disahihkan oleh perkara dari luar dikarenakan tidak terdapatnya sifat-sifat diterimanya hadis pada tingkatan pertama".

b. Menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dalam kitabnya *Nuzhah al-Naẓar*, hadis *ṣaḥīḥ lighayrih* adalah:

الحَدِيْثُ الَّذِى لَا يَشْتَمِلُ مِنْ صِفَاتِ القَبُوْلِ عَلَى أَعْلَاهَا وَوُجِدَ مَا يَجْبُرُ ذَلِكَ القُصُوْرَ كَكَثْرَةِ الطُّرُقِ.[19]

"Hadis yang tidak mencakup di dalamnya sifat-sifat diterimanya hadis pada tingkat atas, dan terdapat sesuatu yang mengangkat kekurangan tersebut seperti banyaknya jalur periwayatan".

c. Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān dalam kitabnya *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, hadis *ṣaḥīḥ lighayrih* adalah:

الحَسَنُ لِذَاتِهِ إِذَا رُوِيَ مِنْ طَرِيْقٍ آخَرَ مِثْلِهِ أَوْ أَقْوَى مِنْهُ.[20]

"*Ḥasan lidhātih* jika diriwayarkan dari jalur riwayat yang lain sepertinya atau lebih kuat darinya".

d. Menurut Jamāl al-Dīn al-Qāsimī dalam kitabnya *Qawā'id al-Taḥdīth*, hadis *ṣaḥīḥ lighayrih* adalah:

[18] al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 306.
[19] al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar*, 58.
[20] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا صُحِّحَ لِأَمْرٍ أَجْنَبِيٍّ عَنْهُ، إِذْ لَمْ يَشْتَمِلْ مِنْ صِفَاتِ الْقَبُوْلِ عَلَى أَعْلَاهَا، كَالحَسَنِ، فَإِنَّهُ إِذَا رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ اِرْتَقَى بِمَا عَضَدَهُ مِنْ دَرَجَةِ الحُسْنِ إِلَى مَنْزِلَةِ الصِّحَّةِ. وَكَذَا مَا اعْتَضَدَ بِتَلَقِّى العُلَمَاءِ لَهُ بِالقَبُوْلِ، فَإِنَّهُ يُحْكَمُ لَهُ بِالصِّحَّةِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ إِسْنَادٌ صَحِيْحٌ، وَكَذَا مَا وَافَقَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى أَوْ بَعْضَ أُصُوْلِ الشَّرِيْعَةِ.[21]

"Hadis yang disahihkan oleh suatu hal dari luar, karena di dalamnya tidak mencakup sifat-sifat diterimanya hadis pada tingkatan pertama, seperti hadis hasan karena hadis hasan jika diriwayatkan tidak hanya dalam satu bentuk maka meningkatlah dengan bantuan tersebut pada tingkatan sahih. Demikian juga hadis yang dibantu dengan cara diterimanya hadis tersebut oleh para ulama, maka hadis tersebut dihukumi sahih walaupun sanadnya tidak dalam bentuk sahih, demikian halnya jika sesuai dengan ayat yang ada dalam kitab Allāh *ta'ālā* dan sebagian dari dasar-dasar syariat".

e. Menurut Aḥmad 'Umar Hāshim dalam kitabnya *Qawā'id Uṣul al-Ḥadīth*, hadis *ṣaḥīḥ lighayrih* adalah:

الحَدِيْثُ الَّذِى قَصُرَتْ شُرُوْطُهُ عَنِ الدَّرَجَةِ العُلْيَا بِأَنْ كَانَ الضَّبْطُ فِيْهِ غَيْرُ تَامٍ، وَهذَا القُصُوْرُ صَالِحٌ لِأَنْ يُجْبَرَ بِتَعَدُّدِ طُرُقِهِ، وَإِلَّا فَهُوَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ لِذَاتِهِ.[22]

"Yaitu hadis yang tidak mencapai syarat-syarat (kesahihan hadis) pada derajat atas seperti kedabitannya yang tidak sempurna, dan kekurangan ini dapat dipulihkan atau diangkat dengan cara adanya jalur periwayatan yang banyak, dan apabila tidak ada jalur riwayat yang lain maka disebut dengan hadis *ḥasan lidhātih*".

5. Tingkatan Hadis Sahih

Sebagian ulama menyebutkan *aṣaḥḥu al-asānid* (sanad paling sahih) menurut mereka, karena penyebutan tersebut dan dengan memperhatikan

[21] Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Bayrūt: Mu'assah al-Risālah, 2004), 113.
[22] Hāshim, *Qawā'id Uṣūl*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

poin-poin yang menjadikan suatu hadis dihukumi sahih[23] maka dapat disusunlah tingkatan hadis sahih sebagai berikut;

a. Hadis yang diriwayatkan dengan *isnād* dari salah satu *aṣaḥḥu al-asānid*, seperti riwayat Mālik dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar.
b. Hadis yang diriwayatkan dari jalur perawi yang tingkatannya di bawah para perawi tingkatan pertama seperti riwayat Ḥammād ibn Salamah dari Thābit dari Anas.
c. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang mendapatkan sifat di bawah *thiqah* seperti riwayat Suhayl ibn Abī Ṣāliḥ dari Ayahnya dari Abī Hurayrah.[24]

Dari tingkatan yang tersebut di atas dapat dirinci derajat atau tingkatan hadis sahih, yang dapat diurutkan dengan urutan sebagai berikut;

a. Sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim.
b. Sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukharī saja.
c. Sahih yang diriwayatkan oleh Muslim saja.
d. Sahih yang sesuai dengan syarat al-Bukhārī dan Muslim akan tetapi mereka tidak meriwayatkannya.
e. Sahih yang sesuai dengan syarat al-Bukhārī saja akan tetapi ia tidak meriwayatkannya.
f. Sahih yang sesuai dengan syarat Muslim saja akan tetapi ia tidak meriwayatkannya.

---

[23] Syarat kesahihan sebuah hadis yaitu: ketersambungan sanad, ke-*‘adālah*-an rawi, kedabitan rawi, tidak adanya *shādh* dalam sanad dan matan, tidak adanya *‘illah* dalam sanad dan matan, yang akan penulis paparkan pada pembahasan selanjutnya. Lihat al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 34.
[24] Ibid, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Sahih yang diriwayatkan oleh selain mereka (al-Bukhārī dan Muslim) dan tidak sesuai dengan syarat dari mereka.[25] Seperti riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* dan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* yang tidak sesuai dengan syarat al-Bukhārī dan Muslim.[26]

B. Kriteria Hadis Sahih Menurut Ulama Hadis

Dalam menetapkan kriteria kesahihan hadis, terjadi perbedaan pendapat dikalangan *muḥaddithīn.* Meskipun demikian, kriteria kesahihan hadis yang banyak diikuti oleh para pakar hadis adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn al-Ṣalāḥ yang menyebutkan lima kriteria kesahihan hadis, yaitu: 1) Sanadnya bersambung, 2) Diriwayatkan oleh rawi yang *'ādil*, 3) Diriwayatkan oleh rawi yang *ḍābiṭ*, 4) Sanad dan matan tidak *shādh,* dan 5) Sanad dan matan tidak terdapat *'illah.*[27]

Berikut ini adalah rincian dari kriteria hadis sahih menurut ulama hadis;

1. Sanad Bersambung

Dalam mendefinisikan hadis sahih para *muḥaddithūn* banyak menggunkan kata *ittaṣala* maupun kata *muttaṣil.* Kata *muttaṣil* adalah bentuk *ism fā'il* dari *fi'il ittaṣala-yattaṣilu,* kata ini mempunyai arti pertalian, hubungan, koneksi, disambungkan, dikaitkan, ditautkan.[28] Sedangkan sanad atau *isnād* adalah *al-ṭarīq al-mūṣalah ilā al-matan* (jalur periwayatan yang menghubungkan kepada isi hadis) atau dengan ungkapan lain *innahu hikāyah ṭarīq al-matan*

---

[25] al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 48. - al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 98.
[26] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 43.
[27] al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 19-20.
[28] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sesungguhnya sanad adalah cerita jalur riwayat isi hadis).[29] Jadi, maksud dari sanad yang bersambung adalah setiap rawi hadis benar-benar telah mendengar langsung dari gurunya atau telah mendapatkan *ijāzah* dari gurunya[30] dengan menggunakan kata-kata yang menjelaskan bahwasanya ia benar-benar telah mendengar dari gurunya seperti *sami'tuhu* (aku mendengarnya) *ḥaddathanī* (ia telah menceritakan kepadaku) *akhbaranī* (ia telah mengabarkan kepadaku) atau menggunakan kata-kata yang aslinya adalah *simā'* seperti *'an* (dari) atau *anna fulān qāla* (sesungguhnya seseorang berkata).[31] Hal ini berlaku dari awal *isnād* sampai akhir *isnād* sehingga sampai kepada Rasūlillāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*.[32]

Para ulama hadis terdahulu telah menggunakan lafal-lafal tertentu untuk menggambarkan ketersambungan sanad, lafal-lafal tersebut di antaranya adalah: سَمِعْتُ فُلَانًا (aku mendengar seseorang) حَدَّثَنَا فُلَانًا (telah menceritakan kepada kami seseorang) أَنْبَأَنَا فُلَانًا أَوْ نَبَّأَنَا (telah mengabarkan kepada kami seseorang) أَخْبَرَنَا أَوْ خَبَّرَنَا (telah mengabarkan kepada kami) قَرَأَ عَلَيْنَا فُلَانٌ أَوْ قَرَأْنَا عَلَيْهِ (telah membaca kepada kami seseorang) سَمِعْنَا عَلَى فُلَانٍ (kami telah mendengar kepada seseorang) قَالَ لَنَا فُلَانٌ (telah berkata kepada kami seseorang)

---

[29] al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth*, 23.

[30] Shams al-Dīn Muḥammad 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī,*Sharh al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifah Sunan al-Bashīr al-Nadhīr* (Urdun: Dār al-Athriyyah, 2008), 38.

[31] *'An* dan *anna* haruslah bersumber dari rawi yang bukan *mudallis,* apabila rawi tersebut *mudallis* maka tidak diterima riwayatnya. Lihat 'Abd al-Karīm Ismā'īl Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ wa Manhaj 'Ulamā' al-Muslimīn fī al-Taṣḥīḥ* (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1998), 124.

[32] Hāshim, *Qawā'id Uṣūl*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَكَى لَنَا فُلَانٌ (telah menceritakan kepada kami seseorang) ذَكَرَ لَنَا (telah menyebutkan kepada kami) dan lain sebagainya.[33]

Dari syarat pertama ini (yaitu sanad yang bersambung) maka keluarlah beberapa jenis hadis yang di dalamnya tidak ada ketersambungan sanad yaitu: *al-Munqaṭi'*, *al-mursal* (dengan dua pembagiannya),[34] *al-mu'ḍal, al-mu'allaq* (kecuali *al-mu'allaq* yang diriwayatkan oleh rawi yang mensyaratkan di dalamnya kesahihan seperti al-Bukhārī),[35] karena *ta'āliq*-nya al-Bukhārī (hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dengan cara *mu'allaq*) terdapat syarat-

---

[33] Selain lafal-lafal tersebut masih banyak lafal yang dapat digunakan untuk menggambarkan ketersambungan sanad, dan lafal-lafal *ada'* (penyampaian)tersebut mempunyai tingkatan yaitu: 1) Perkataan rawi seperti, سَمِعْتُ، حَدَّثَنِيْ (aku telah mendengar, telah menceritakan kepadaku) 2) perkataan rawi seperti أَخْبَرَنِيْ، قَرَأْتُ عَلَيْهِ (telah mengabarkan kepadaku, aku telah membaca kepadanya) 3) perkataan rawi seperti قَرَأَ عَلَيَّ فُلَانٌ وَأَنَا أَسْمَعُ، أَخْبَرَنَا فُلَانٌ، قَرَأْنَا عَلَيْهِ (seseorang telah membaca kepadaku dan aku mendengar, telah mengabarkan kepada kami seseorang, kami telah membaca kepadanya) 4) perkataan rawi seperi أَنْبَأَنِيْ فُلَانٌ (telah mengabarkan kepadaku seseorang) 5) perkataan rawi seperti نَاوَلَنِيْ فُلَانٌ (seseorang telah menyampaikan kepadaku) 6) perkataan rawi seperti شَافَهَنِيْ فُلَانٌ بِالإِجَازَةِ (seseorang telah berbicara kepadaku dengan *ijāzah*) 7) perkataan rawi seperti كَتَبَ إِلَيَّ فُلَانٌ بِالإِجَازَةِ (seseorang telah menulis kepadaku dengan *ijāzah*) 8) perkataan rawi seperti عَنْ(dari). Lihat Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 125. Secara detail Ibnu Kathīr menjelaskan dalam kitab *al-Bā'ith al-Ḥathīth* delapan cara yang dapat digunakan oleh rawi dalam *taḥammul* (mendapatkan hadis) dan lafal-lafal yang digunkannya dalam *'ādā'* (penyampaian hadis tersebut) berikut ini adalah delapan cara tersebut: 1). *al-Simā'*, lafal yang digunakan adalah حَدَّثَنَا (telah menceritakan kepada kami), أَخْبَرَنَا (telah mengabarkan kepada kami), أَنْبَأَنَا (telah memberitahukankepada kami), سَمِعْتُ (aku telah mendengar), قَالَ لَنَا (telah berkata kepada kami), ذَكَرَ لَنَا فُلَانٌ (seseorang telah menyebutkan kepada kami), 2). *al-Qirā'ah 'alā al-shaikh*, lafal yang digunakan adalah قَرَأْتُ (aku telah membaca), قُرِئَ عَلَىَّ فُلَانٌ وَأَنَا أَسْمَعُ فَأُقِرُّ بِهِ (telah dibacakan kepada seseorang dan aku mendengar maka aku menetapkan hal tersebut), أَخْبَرَنَا قِرَاءَةً عَلَيْهِ (telah mengabarkan kepadaku dengan membaca kepadanya), حَدَّثَنَا قِرَاءَةً عَلَيْهِ (telah menceritakan kepada kami dengan membaca kepadanya, 3). *al-Ijāzah*, lafal yang digunakan adalah أَجَزْتُكَ أَنْ تَرْوِيَ مِنْ هذَا الكِتَابَ (aku memberimu izin untuk meriwayatkan dari kitab ini), أَجَزْتُ لِلْمُسْلِمِيْنَ (aku memberi izin kepada orang Islam), 4). *al-Munāwalah*, lafal yang digunakan adalah إِرْوِ هذَا عَنِّي (riwayatkan ini dariku, 5). *al-Mukātbah*, lafal yang digunakan adalah أَخْبَرَنَا كِتَابَةً (telah mengabarkan kepada kami secara tulis), حَدَّثَنَا كِتَابَةً (telah menceritakan kepada kami secara tulis), 6). *I'lām al-shaikh*, lafal yang digunakan adalah أَعْلَمَنِيْ شَيْخِيْ بِكَذَا (guruku memberitahuku tentang ini) , 7). *al-Waṣiyyah*, lafal yang digunakan adalah أَوْصَى إِلَيَّ فُلَانٌ (Seseorang telah berwasiat kepadaku), dan 8). *al-Wijādah*, lafal yang digunakan adalah وَجَدْتُ بِخَطِّ فُلَانٍ (aku telah menemukan tulisan seseorang). Lihat Ibn Kathīr, *al-Bā'ith al-Ḥathīth Sharh Ikhtiṣār 'Ulūm al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Turāth, 2003), 90-105. - al-Ṭaḥḥān, Taysīr Muṣṭalaḥ, 157-164.

[34] Yaitu *al-mursal al-khafī* dan *al-mursal al-jalī.*

[35] Ia mensyaratkan riwayat *mua'llaq* harus menggunakan *ṣīghah jazm* seperti *qāla* (berkata), *dhakara* (menyebutkan), *hakā* (bercerita) dan lain sebagainnya. Lihat al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarat kesahihan hadis di dalamnya, oleh karena itu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī secara *mu'allaq* hukumnya adalah sahih.[36] 'Ajjāj al-Khaṭīb menambahkan hadis yang dikeluarkan kerena keterputusan sanad yaitu *al-mudallas*.[37]

Dari pernyataan di atas, maka, keterputusan sanad dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu 1) *al-Inqiṭā' al- jalī* (keterputusan sanad yang jelas), dan 2) *al-Inqiṭā' al-khafī* (keterputusan sanad yang tersembunyi). Berikut rincian jenis hadis yang dikeluarkan dari syarat bersambungnya sanad dikarenakan *al-inqiṭā' al-jalī* (keterputusan sanad yang jelas);

a) *al-Mursal*

Yaitu hadis yang terputus akhir sanadnya yaitu rawi setelah tabi'in.[38]

Contoh hadis *al-mursal* adalah hadis berikut:

أَخْبَرَنَا الثِّقَةُ عَنْ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ أَمَرَ رَجُلًا ضَحَكَ فِي الصَّلَاةِ أَنْ يُعِيْدَ الوُضُوْءَ وَالصَّلَاةَ.[39]

> "Telah mengabarkan kepada kami orang yang *thiqah* dari ibn Abī Dhi'b dari Ibn Shihāb: Sesungguhnya Rasūlallāh memerintahkan seorang laki-laki yang tertawa ketika shalat untuk mengulangi wudhu dan shalat".

Imam al-Shāfi'ī berkata setelah hadis ini dan kami tidak menerima hadis ini karena hadis ini adalah *mursal*.[40] Penjelasan kenapa hadis ini *mursal* dan ditolak adalah bahwasanya Ibn Shihāb al-Zuhrī adalah rawi

---

[36] al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth*, 24.
[37] al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 305.
[38] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 70.
[39] Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Risālah* (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥilabī wa Awlāduh, 1938), 469.
[40] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kalangan tabi'in, walaupun ia termasuk rawi yang *thiqah* akan tetapi ia meriwayatkan hadis tersebut langsung dari Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* sehingga hadis tersebut dikatakan *mursal*.[41]

Berkenaan dengan ini, terdapat *al-mursal al-ṣaḥābī* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat dari perkataan Rasūlillah *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* atau perbuatannya akan tetapi ia tidak mendenger darinya atau menyaksikannya secara langsung. Baik itu dikarenakan usianya yang masih muda atau termasuk sahabat yang terakhir masuk Islam atau karena ia tidak hadir pada waktu Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* menyampaikan hadis, maka hukum hadis jenis ini menurut *jumhūr* adalah sahih dan dapat digunakan sebagai *ḥujjah* hal ini dikarenakan riwayat sahabat dari tabi'in sangat jarang sekali dan jika ia meriwayatkan dari tabi'in maka ia akan menjelaskannya, dan jika ia tidak menjelaskan maka sebenarnya ia telah mendengar hadis tersebut dari sahabat lain.[42]

b) *al-Munqaṭi'*

Yaitu hadis yang sanadnya terputus satu rawi di tengah sanad, baik keterputusan sanad tersebut di satu tempat atau di beberapa tempat dengan syarat tidak berurutan.[43]

Contoh hadis *al-munqaṭi'* adalah berikut ini;

---

[41] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 128.
[42] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 73.
[43] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَوَاهُ عَبْدُ اَلرَّزَّاقِ عَنْ الثَّوْرِيِّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ زَيْدِ بْنِ يُثَيْعٍ عَنْ حُذَيْفَةَ مَرْفُوعًا. إِنْ وَلَّيْتُمُوْهَا أَبَا بَكْرٍ فَقَوِيٌّ أَمِينٌ.[44]

> "Diriwayatkan kepadanya oleh 'Abd al-Razzāq dari al-Thawī dari Abī Isḥāq dari Zayd ibn Yuthay' dari Khudhayfah secara *marfū'*: Sesungguhnya jika kalian dipimpin oleh Abū Bakar maka dialah orang yang kuat dan terpercaya".

Dalam hadis ini terdapat dua tempat keterputusan sanad, yang pertama adalah 'Abd al-Razzāq tidak pernah mendengar langsung dari al-Thawrī akan tetapi ia meriwayatkan dari al-Nu'mān ibn Abī Shaybah al-Janadī dari al-Thawrī dan yang kedua adalah al-Thawrī tidak mendengarnya dari Abī Isḥāq akan tetapi ia meriwayatkannya dari Shārik dari Abī Isḥāq.[45]

c) *al-Mu'ḍal*

Yaitu hadis yang sanadnya terputus dua rawi atau lebih secara berurutan baik di satu tempat ataupun di beberapa tempat.[46] Dan baik keterputusan tersebut di pertengahan sanad maupun di ujung sanad yaitu yang terdapat sahabat.[47]

Contoh hadis *al-mu'ḍal* adalah berikut ini;

رَوَى اَلْأَعْمَشُ عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ : وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ يَوْمَ اَلْقِيَامَةِ عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا، فَيَقُولُ لَا، فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ..... الحديث.[48]

> "al-A'mash meriwayatkan dari al-Sha'bī berkata: Dikatakan kepada seorang laki-laki pada hari kiamat apakah kau melakukan ini dan melakukan itu? Maka ia menjawab tidak, maka dikuncilah mulutnya…".

---

[44] al-Dimashqī, *Ikhtiṣār 'Ulūm*, 141-142.
[45] Ibid.,142.
[46] Hāshim, *Qawā'id Uṣūl*, 39.
[47] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 129.
[48] al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini di-*mu'ḍal*-kan oleh al-A'mash karena al-Sha'biy pada dasarnya meriwayatkan hadis ini dari Anas dari Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* akan tetapi dia menghilangkan Anas dan Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* maka disebutlah hadis *mu'ḍal*.[49]

d) *al-Mu'allaq*

Yaitu hadis yang sanadnya terputus pada awal sanad baik satu rawi maupun lebih,[50] atau dengan istilah lain yaitu hadis yang terjadi keterputusan pada awal sanad yang terdapat seorang *muṣannif* seperti al-Bukhārī baik keterputusan tersebut satu rawi atau lebih bahkan walaupun semua sanad.[51]

al-Mu'allaq mempunyai beberapa bentuk di antaranya adalah sebagai berikut;

1) Menghilangkan semua sanad dan menyebutkan *"qāla Rasūlullāh ṣallallāhu 'alayhi wa sallam".*
2) Menghilangkan semua sanad kecuali sahabat, atau sahabat dan tabi'in.
3) Menghilangkan rawi yang meriwayatkan kepadanya dan menyandarkan ke rawi yang di atasnya, dengan catatan rawi tersebut tidak dikenal sebagai rawi yang *mudallis*.[52]

Contoh hadis *al-mu'allaq* adalah hadis berikut ini;

---

[49] al-Dimashqī, *Ikhtiṣār 'Ulūm*, 146.
[50] Hāshim, *Qawā'id Uṣūl*, 39.
[51] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 130.
[52] al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 81. - al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ يَقُولُ أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَائِطَ فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلاَثَةِ أَحْجَارٍ فَوَجَدْتُ حَجَرَيْنِ وَالْتَمَسْتُ الثَّالِثَ فَلَمْ أَجِدْهُ فَأَخَذْتُ رَوْثَةً فَأَتَيْتُهُ بِهَا فَأَخَذَ الْحَجَرَيْنِ وَأَلْقَى الرَّوْثَةَ وَقَالَ هَذَا رِكْسٌ.[53]

> "Dan Ibrāhīm ibn Yūsuf berkata dari Ayahnya dari Abī Isḥāq telah menceritakan kepadaku 'Abd al-Raḥmān ibn al-Aswad dari Ayahnya sesungguhnya ia mendengar 'Abdallāh berkata: Rasūlulllah *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* hendak membuang air besar, maka ia memerintahkanku untuk membawakan tiga batu dan aku hanya menemukan dua batu dan aku mencari batu yang ketiga namun aku tidak menemukannya maka aku ambil kotoran hewan yang kering maka aku berikan itu kepada beliau maka beliau mengambil dua batu dan membuang kotoran hewan tersebut seraya bersabda ini adalah najis".

Hadis tersebut juga telah diriwayatkan oleh al-Bukhārī secara *muttaṣil* dari jalur gurunya yaitu Abī Nu'aym al-Faḍl ibn Dakkīn dari Zuhayr ibn Mu'āwiyah al-Ja'fī al-Makī dari Abī Isḥāq 'Amrū ibn 'Abdillāh al-Sabī'ī dari 'Abd al-Raḥmān ibn al-Aswad dari Ayahnya dari Ibn Mas'ūd.[54]

Hukum hadis *al-mu'allaq* adalah *mardūd* (tertolok) karena hilang salah satu syarat diterimanya hadis yaitu ketersambungan sanad, walaupun demikian, jika terdapat *al-mu'allaq* dalam kitab yang mewajibkan di dalamnya hadis sahih saja seperti kitab *Ṣaḥīḥayn*, makai ia mempunyai hukum khusus yang dapat dikatagorikan dalam dua bentuk, yaitu;

---

[53] Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Jam'iyyah al-Makniz al-Islāmī, 2000), 39.
[54] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Apabila disebutkan dengan *ṣīghah al-jazm* seperti *qāla* (berkata), *dhakara* (menyebutkan), *hakā* (menceritakan) maka hukumnya adalah sahih.

2) Apabila menggunakan *ṣīghah al-tamrīd* seperti *qīla* (dikatakan), *dhukira* (disebutkan), *ḥukiya* (diceritakan) maka tidak pasti kesahihannya, ada yang sahih, hasan, dan ada juga yang daif. Cara untuk mengetahui kesahihan hadis ini adalah dengan meneliti sanad hadis tersebut.[55]

Pembahasan di atas adalah hadis-hadis yang dikeluarkan dari pengertian hadis sahih dikarenakan *inqiṭā al-jalī* (keterputusan yang jelas), berikut ini adalah jenis hadis yang dikeluarkan dari syarat keterputusan sanad dikarenakan *inqiṭa' al-khafī* (keterputusan yang tidak jelas atau samar).

a) *al-Mursal al-khafī*

Yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seseorang dari rawi yang sezaman dengannya akan tetapi tidak bertemu dengannya dan antara orang tersebut dengan rawi lainnya terdapat perantara.[56]

Berikut ini adalah contoh dari hadis *al-mursal al-khafī;*

رَوَى العَوَامُ بْنُ حَوْشَبٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ بِلَالُ: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، نَهَضَ وَكَبَرَ.[57]

"al-'Awām ibn Ḥawshab meriwayatkan dari 'Abdillāh ibn Abī Awfā *raḍiyallāhu 'anhu* berkata: Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alayhi*

[55] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 69.
[56] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 131.
[57] al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal berkata tentang hadis ini, hadis ini adalah daif karena terdapat keterputusan sanad antara al-'Awam dan Ṣaḥābī yang memungkinkannya meriwayatkan dari rawi yang daif. Lihat Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa sallam jika Bilāl berkata: *qad qāmah al-ṣalāḥ* (telah didirikan shalat) maka beliau bangun dan mengucapkan takbir".

al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal berkata tentang hadis ini, hadis ini daif karena terdapat keterputusan sanad antara al-'Awām dan *ṣaḥaby* (yaitu 'Abdillāh ibn Abī Awfā) yang memungkinkannya meriwayatkan dari rawi yang daif.

b) *al-Mudallas*

Yaitu penyembunyian kecacatan yang ada dalam sanad dan menempakkan kebaikan dalamnya.[58] *al-Mudallas* atau *tadlīs* dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1) *Tadlīs al-Isnād*

Yaitu hadis yang rawi di dalamnya tidak menyebut rawi yang meriwayatkan kepadanya, dengan tujuan agar ia dianggap mendengarkan hadis tersebut dari rawi yang tidak meriwayatkan hadis tersebut kepadanya, karena ia menggunakan *ṣīghah* (ungkapan) yang mengandung kemungkinan terjadinya pertemuan antara guru dan murid seperti *'an* (dari) dan *qāla* (berkata).[59] Atau dengan ungkapan lain, hadis yang diriwayatkan oleh rawi dari orang yang pernah ia mendengarkan hadis tentang sebuah hadis yang belum pernah ia dengar darinya tanpa menyebutkan bahwasanya ia telah mendengarkan hadis tersebut.[60] Sedangkan menurut al-Suyūṭī *tadlīs al-isnād* adalah

[58] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 78.
[59] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 131.
[60] Maksud dari hal ini adalah sesungguhnya seorang rawi meriwayatkan dari seorang guru beberapa hadis, akan tetapi hadis yang diriwayatkan ini ditutupi karena ia tidak mendengar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang rawi meriwayatkan dari rawi yang sezaman dengannya padahal ia tidak pernah mendengar darinya dengan tujuan agar ia dianggap mendengar darinya dengan menggunkan kata-kata seperti *qāla fulān* (telah berkata seseorang), *'an fulān* (dari seseorang), dan lainnya atau mungkin ia tidak menghilangkan gurunya atau ia menghilangkan gurunya karena rawi tersebut daif atau karena usianya masih kecil dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan atau status dari hadis.[61]

Contoh hadis yang di dalamnya terdapat *tadlīs al-isnād* adalah hadis berikut:

مَا رَوَيْنَا عَنْ عَلِيِّ بْنُ خَشْرَمٍ قَالَ: قَالَ كُنَّا عِنْدَ ابْنِ عُيَيْنَةُ، فَقَالَ:قَالَ الزُّهْرِيُّ، فَقِيْلَ لَهُ: حَدَّثَكُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ، فَقِيْلَ لَهُ: حَدَّثَكُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ؟ فَسَكَتَ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ الزُّهْرِيُّ: فَقِيْلَ لَهُ سَمِعْتَهُ مِنَ الزُّهْرِيِّ؟ فَقَالَ: لَا، لَمْ أَسْمَعْهُ مِنَ الزُّهْرِيِّ، وَلَا مِمَّنْ سَمِعَهُ مِنَ الزُّهْرِيِّ. حَدَّثَنِيْ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ.[62]

"Kami meriwayatkan sesuatu dari 'Alī ibn Khashram berkata: Ketika kita bersama Ibn 'Uyaynah maka ia berkata: al-Zuhrī berkata, kemudian dikatakan kepadanya, apakah kamu telah

---

gurunya tersebut secara langsung akan tetapi ia mendengarkan dari guru yang lain dan dihilangkanlah guru tersebut dan meriwayatkan dengan guru yang lain dengan menggunakan lafal yang mengandung arti bahwasanya ia telah benar-benar mendengar darinya seperti *'an* (dari) dan *qāla* (berkata) dengan harapan orang yang mendengar hal tersebut mengakui bahwasanya ia mendengarkan langsung dari gurunya, akan tetapi ia tidak menggunakan *haddathanī* (ia telah menceritakan kepadaku) atau *sami'tu* (aku telah mendengar) agar terhindar dari kebohongan. Lihat al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 78-79.

[61] Dari pengertian ini dapat diambil jenis lain dari *tadlīs* yaitu *tadlīs al-taswiyah*. Lihat al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 173-174. *Tadlīs al-Taswiyah* menurut al-Ṭaḥḥān adalah riwayat seorang rawi dari gurunya kemudian menghilangkan rawi yang daif di antara dua rawi *thiqah* yang bertemu antara yang satu dengan lain. Bentuknya adalah seorang rawi meriwayatkan hadis dari guru yang *thiqah* dan yang *thiqah* tersebut meriwayatkan dari rawi daif yang meriwayatkan dari *thiqah*, kemudian rawi yang daif tersebut dihilangkan dengan menggunakan kata yang menunjukkan dua kemungkinan maka disamakanlah semua sanad tersebut menjadi *thiqah*. Ini adalah sejelek-jeleknya jenis *tadlīs* kerena *thiqah* yang pertama adalah rawi yang terkenal tidak melakukan *tadlīs*. Lihat al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 80.

[62] al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menceritakan dari al-Zuhrī, maka dikatakan kepadanya apakah kamu telah menceritakan dari al-Zuhrī? Maka ia diam saja, kemudian berkata: al-Zuhrī berkata: Apakah kamu telah mendengar dari al-Zuhrī? Maka ia menjawab, tidak, aku tidak mendengar dari al-Zuhrī, bahkan tidak dari orang yang mendengarnya dari al-Zuhrī.Telah menceritakan kepadaku 'Abd al-Razzāq dari Ma'mar dari al-Zuhrī".

Dalam sanad ini Ibn 'Uyaynah menghilangkan dua sanad antara dirinya dan al-Zuhrī.[63]

2) *Tadlīs al-Shuyūkh*

Yaitu seorang rawi meriwayatkan dari gurunya sebuah hadis yang ia dengar darinya, kemudian ia memberinya nama atau julukan atau menasabkan atau memberi sifat yang ia tidak terkenal dengan hal tersebut agar tidak diketahui.[64]

Contoh hadis yang di dalamnya terdapat *tadlīs al-shuyūkh* adalah hadis berikut ini;

مَا رُوِيَ لَنَا عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ بْنِ مُجَاهِدٍ الإِمَامُ الْمُقَرِّي: أَنَّهُ رَوَى عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِيْ دَاوُدُ السِّجِسْتَانِي فَقَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللهِ. وَرَوَى عَنْ أَبِي بَكْرٍ مُحَمَّدِ بْنِ الحَسَنِ النَّقَّاشُ الْمُفَسِّرُ الْمُقَرِّي، فَقَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَنَدٍ، نَسَبَهُ إِلَى جَدٍّ لَهُ.[65]

> "Telah diriwayatkan sesuatu kepada kami dari Abī Bakr ibn Mujāhid al-Imām al-Muqrī: Sesunggunya ia telah meriwayatkan dari Abī Bakr 'Abdullah ibn Abī Dāwud al-Sijistānī maka ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh ibn Abī 'Abdillāh. Telah menceritakan dari Abī Bakar Muhammad ibn al-Ḥasan al-Naqqāsh al-Mufassir al-Muqarrī, maka ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Sanad, ia menisbahkan kepada kakeknya".

---

[63]Ibid.
[64] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 81.
[65] al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hukum *tadlīs* menurut para ulama berbeda antara jenis yang satu dengan jenis lainnya, para ulama kebanyakan menghukumi *tadlīs al-isnād* dengan hukum *makrūh jiddan* (sangat dibenci) dan mencelanya bahkan Shu'bah mengatakan bahwasanya *tadlīs* adalah saudaranya kebohongan, sedangkan *tadlīs al-taswiyah* maka hukumnya adalah lebih *makrūh* dari pada *tadlīs al-isnād* seperti ungkapan al-'Irāqī "sesungguhnya *tadlīs* jenis ini (*tadlīs al-taswiyah)* biasanya datang dari orang yang sengaja malakukan hal tersebut", adapaun *tadlīs al-suyūkh*, ke-*makrūh*-annya lebih ringan dari pada *tadlīs al-isnād* karena *mudallis* tidak menghilangkan rawi satupun adapun alasan ke-*makrūh*-annya dikarenakan rawi tersebut menutupi atau menghalangi para pendengar untuk mengetahui hakikat dari rawi.[66]

2. Rawi *'Ādil*

Secara bahasa *'ādil* adalah *ism fā'il* dari kata *'adala-ya'dilu*, kata ini mempunyai arti keadilan, kelurusan, kejujuran, keseimbangan, sikap tengah-tengah: [67] Sedangkan *'ādil* menurut ulama hadis adalah:

مَنْ لَهُ مَلَكَةٌ تَحْمِلُهُ عَلَى مُلَازَمَةِ التَّقْوَى وَالْمُرُوْءَةِ.[68]

"Yaitu orang yang mempunyai sifat yang melekat pada dirinya yang bisa membawanya untuk selalu melakukan *taqwā*[69](ketakwaan) dan menjaga *murū'ah*[70] (kewibawaan) atau kehormatan".

---

[66] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 81-82.
[67] Atabik Ali, *Kamus Kontemporer*, 1277.
[68] al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth*, 24.
[69] *Taqwā* adalah melakukan perintah-perintah yang diperintahkan dan menjauhi larangan-larangan yang dilarang seperti kekafiran, kefasikan atau yang seperti hal tersebut. Maka orang yang *'ādil* adalah orang yang tidak melakukan salah satu dari dosa besar dan tidak melakukan dosa-dosa kecil dan kepercayaanya tidak bertentangan dengan apa yang telah diajarkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muḥammad ‘Ajjāj al-Khatīb *‘ādil* adalah orang yang lurus agamanya, baik akhlaknya, tidak fasik[71] dan menjaga *murū’ah*.[72] Sedangkan menurut Aḥmad ‘Umar Hāshim dalam kitab *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīth* yang dimaksud dengan ke-*‘adālah*-an adalah seorang rawi yang terpercaya dengan keagamaanya yang ditandai dengan keadaanya yang Islam, balig dan berakal selamat dari sebab-sebab kefasikan dan menjaga kewibawaan.[73]

Jadi, seorang rawi dapat dikatakan *‘ādil* apabila terdapat sifat-sifat berikut;

a) Islam, maka tidak diterima riwayat orang kafir kecuali ia masuk Islam.
b) Berakal, maka ditolaklah riwayat dari orang gila.
c) Balig, maka tidak diterima riwayat seorang anak kecil yang belum balig, kecuali ketika menyampaikan riwayat dalam keadaan sudah balig.
d) *al-‘Adālah* atau tidak fasik, maka tidak diterima riwayat dari orang fasik.

Rasulullah *ṣallallālhu ‘alayhi wa sallam* dan *salaf ṣālih riḍwānallāhu ‘alayhim*. Lihat Hāshim, *Qawā‘id Uṣūl*, 40.

[70] *Murū’ah* adalah adab yang melekat pada diri seseorang yang membawa seseorang sehingga berhiaskan dengan kemuliaan dan kebaikan dan menjauhkannya dari kejelekan-kejelekan. Dua hal yang berkaitan dengan *murū’ah* seseorang adalah 1). Melakukan dosa-dosa kecil yang menunjukkan kepada kehinaan seperti mencuri 2). Melakukan hal-hal yang dibolehkan yang menjadikannya mendapatkan hinaan dan menghilangkan kemuliaan seperti kencing di jalan, banyak bercanda. Lihat Hāshim, *Qawā‘id Uṣūl*, 40. *Murū’ah* menurut ulama hadis dan fikih kembali kepada kebiasaan yang telah berjalan pada suatu tempat, oleh karena itu, ini adalah keadaan yang fleksibel sesuai dengan waktu, tempat, keadaan dan masyarakat itu sendiri. Lihat Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 90.

[71] Fasik adalah dua hal yaitu 1). Melakukan dosa besar dan 2). Terus menerus melakukan dosa kecil, karena menumpuk dosa-dosa kecil bisa menjadikannya besar. Sedangkan *bid‘ah* adalah apa yang diadakan tanpa adanya contoh sebelumnya baik itu yang tercela maupun terpuji. Lihat Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 88.

[72] al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 35.

[73] Hāshim, *Qawā‘id Uṣūl*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) *al-Murū'ah*, maka orang yang hilang kewibawaannya atau kehormatannya tidak diterima riwayatnya.[74]

Dari persyaratan ini maka dikeluarkanlah hadis yang diketahui kelemahannya atau *majhūl* keadaanya.[75] Syarat ini *('adālah)* juga mengeluarkan riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh orang kafir, anak-anak, riwayat orang gila dan riwayat orang fasik.[76]

Menurut al-Qāḍī Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ṭayyib al-Bāqilānī, seorang yang *'ādil* dalam agamanya mempunyai beberapa sifat yaitu;

a) Mengetahui kewajiban-kewajibannya, dan menaati segala yang diperintahkan oleh Allah.
b) Mengetahui segala hal yang dilarang untuknya dan menjauhi kejelekan-kejelekan yang bisa menjatuhkannya.
c) Mengetahui hak-haknya, kewajiban-kewajibannya dalam pekerjaanya dan bermuamalahnya.
d) Mengetahui apa yang seharusnya dijauhi dari perkataannya yang bisa menjatuhkan agamanya dan kewibawaanya.[77]

Seorang rawi dapat diketahui ke-*'adālah*-anya dari dua hal yaitu;

1. Terkenalnya rawi dengan kebaikannya dan pujian yang baik dari orang-orang ahli ilmu kepadanya, seperti Mālik, al-Shāfi'ī, Aḥmad, Abū

---

[74] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 87
[75] al-Sakhāwī,*Sharh al-Taqrīb*, 39.
[76] Hal ini sebagaimana firman Allah *subhānahu wa ta'ala* dalam surat al-Ḥujurāt ayat 6: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوْا. (Wahai orang-orang yang beriman jika datang pada kalian orang fasik dengan membawa berita maka ber-*tabayyun*-lah). Lihat Hāshim, *Qawā'id Uṣūl*, 40.
[77] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥanīfah, al-Layth, Ibn al-Mubārak, al-Bukhārī, Muslim dan lain sebagainya.

2. *Ta'dīl* yang dilontarkan oleh ulama-ulama terkenal dengan *ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl*, atau paling tidak terdapat *ta'dīl* dari dua orang rawi.[78]

Dua hal di atas telah disepakati oleh para ulama dalam menentukan ke-*'adālah*-an seorang rawi, akan tetapi ada beberapa poin juga yang diperselisihkan oleh para ulama dalam menentukan ke-*'adālah*-an seseorang, hal tersebut adalah sebagai berikut;

1. *Ta'dīl* dengan hanya mencukupkan dari satu orang saja.
2. *Ta'dīl* dengan cara mengetahui bahwa seseorang tersebut terkenal dalam keilmuanya dan menjaga keilmuan tersebut, ini adalah mazhabnya Abī 'Umar Yūsuf ibn 'Abd al-Bar Hāfiz al-Maghrib (w. 463 H).
3. *Ta'dīl* dengan cara *ibhām* seperti perkataan rawi: *Ḥaddathanī al-thiqah"* (telah menceritakan kepadaku orang yang *thiqah*) *"ḥaddathanī man la attahimu"* (telah menceritakan kepadaku orang yang tidak aku cela) tanpa menyebutkan nama perawi hadisnya. Ini adalah pendapat bagi orang yang menerima hadis *mursal.*
4. *Ta'dīl* dengan sekedar periwayatan orang yang *thiqah* dari orang yang telah disebut namanya. *Jumhūr al-muḥaddithin* mengganggap ini bukan bagian dari *ta'dīl*, akan tetepi *jumhūr al-uṣūliyyīn* menggagap ini adalah *ta'dīl* jika ia mengkhususkan periwayatan dari orang yang *'ādil* dan tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang *thiqah.*

[78] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Ta'dīl* hanya dikarenakan tidak adanya *jahālah al-'ayn* dari rawi yang tidak diketahui *jarḥ*-nya, ini adalah pendapat al-Imām ibn Ḥibbān dan gurunya yaitu Ibn Khuzaymah.[79]

3. Rawi *Ḍābiṭ*

Secara bahasa *ḍābiṭ* adalah *ism fā'il* dari kata *ḍabaṭa-yaḍbiṭu* yang berarti menahan, menangkap, menyita, merampas, mengontrol, bermawas diri, melakukan sesuatu dengan akurat, melakukan verifikasi, membetulkan, memberi tanda harakat:[80] Sedangkan menurut istilah ulama hadis, *ḍābiṭ* adalah:

لَا يَكُوْنُ مُغْفَلًا غَيْرَ يَقْظٍ وَلَا مُتْقِنٍ، لِئَلَّا يَرْوِىْ مِنْ كِتَابِهِ الَّذِى تَطْرُقُ إِلَيْهِ الخَلَلُ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ، أَوْ مِنْ حِفْظِهِ الْمُخْتَلُّ فَيُخْطِئُ.[81]

> "Yaitu *(ḍābiṭ)* adalah seseorang yang tidak lalai, tidak penuh perhatian, tidak sempurna, sehingga tidak terjadi seorang rawi meriwayatkan dari tulisannya yang terdapat di dalamnya kerancuan dan dia tidak merasakan, atau meriwayatkan dari hafalanya yang terganggu sehingga menimbulkan kesalahan".

Menurut 'Ajjāj al-Khatīb *ḍābiṭ* adalah sadarnya seorang rawi ketika mendapatkan hadis dan faham terhadap apa yang ia dengar dan hafal semenjak ia mendapatkan hadis sampai ia menyampaikan hadis tersebut, atau seoarang rawi yang hafal dan mengerti terhadap apa yang ia riwayatkan jika meriwayatkan dengan hafalannya, faham jika ia meriwayatkan dengan makna, dan mampu menjaga tulisannya dari masuknya kesalahan atau perubahan atau

[79] Ibid., 96-97.
[80] Atabik Ali, *Kamus Kontemporer*, 1202.
[81] al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan jika ia meriwayatkan hadis dari tulisannya, dengan demikian maka keluarlah jenis hadis *al-mughfal* dan hadis *kathīr al-khaṭa'*.[82]

Menurut 'Abd al-Karīm Ismā'īl Ṣabāḥ *al-ḍābit min al-ruwāh* adalah seorang rawi yang kesalahannya sedikit dalam periwayatan, sedangkan *ghayr al-ḍābiṭ* adalah seorang rawi yang banyak kesalahannya dan keraguannya dalam riwayat, baik itu dikarenakan kelemahan dalam perisiapannya maupun kurangnya dalam kesungguhan.[83]

Wajib bagi seorang rawi untuk memastikan bahwa riwayat tersebut benar-benar *ḍābiṭ* harus detail dan cermat dalam periwayatannya, pendengarannya dan hafalannya, jadi tidak ada keragu-raguan dalam hafalannya dan tetap dalam ingatan yang kuat dari waktu ia mendengarkan sampai ia menyampaikan, dikarenakan terkadang seorang rawi berubah hafalannya dan kecermatannya pada akhir masa hidupnya. Ulama sendiri membedakan antara *ikhtilāṭ*[84] sebelum meriwayatkan hadis dan *ikhtilāt* sesudah meriwayatkan hadis. Pada kesimpulan akhirnya ulama menerima hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *ikhtilāṭ* tersebut terjadi setelah ia meriwayatkan hadis.[85]

Ḍabṭ dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1). *Ḍabṭ ṣadr* (kecermatan hafalan) dan 2). *Ḍabṭ kitāb* (kecermatan tulisan). *Ḍabṭ ṣadr* adalah rawi yang mampu menjaga apa yang ia dengarkan dan mampu menghadirkan kembali hal

---

[82] al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 305- al-Sakhāwī, *Sharh al-Taqrīb*, 39.
[83] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 91.
[84] *Ikhtilāṭ* secara bahasa berarti rusaknya akal, sedangkan secara istilah berarti rusaknya akal atau tidak adanya kepastian dalam ucapannya baik disebabkan oleh usia yang tua, pikun, buta, atau disebabkan karena tulisannya terbakar atau lainnya. Lihat al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 226.
[85] Hāshim, *Qawā'id Uṣūl*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut kapanpun, sedangkan *ḍabṭ kitāb* adalah pertolongan rawi terhadap tulisannya dari kesalahan semenjak ia mendengarkan riwayat tersebut sampai ia memberikan riwayat tersebut ke rawi lain.[86] Disyaratkan bagi rawi yang meriwayatkan hadis dengan tulisannya agar tidak meminjamkannya kepada orang lain, kecuali jika ia mempunyai banyak naskah atau meminjamkannya kepada *ummī* (orang yang tidak bisa membaca dan menulis).[87]

Untuk mengetahui apakah rawi tersebut *ḍābiṭ* atau *ghayr ḍābiṭ*, maka jalan yang digunakan menurut ulama hadis, fikih dan *uṣūl* fikih adalah dengan cara mengujinya, yaitu dengan cara membandingkan riwayat-riwayatnya dengan riwayat-riwayat rawi *thiqah* yang terkenal dengan kedabitan dan *itqān* (kecakapan), jika kebanyakan riwayatnya sesuai dengan riwayat-riwayat rawi *thiqah* tersebut walaupun kesesuaian tersebut hanya dari segi makna, maka ia adalah *ḍābiṭ*, sedangkan jika kebanyakan riwayatnya bertentangan dengan rawi yang *thiqah* maka rusaklah kedabitannya dan tidak bisa dijadikan *ḥujjah* riwayatnya baik kerusakannya itu dari segi hafalannya maupun tulisanya.[88]

Ḍabṭ mempunyai beberapa tingkatan, yaitu;

a) Tingkatan pertama yaitu tingkatan yang utama yakni *al-ḍabṭ tām*.
b) Tingkatan kedua yaitu tingkatan pertengahan yakni *ḍabṭ* yang lebih rendah sedikit dari tingkat pertama.

[86] al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth*, 24.
[87] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 92.
[88] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Tingkatan ketiga yaitu *al-ḍabṭ* yang lebih bawah dari dua tingkatan di atas.[89]

Walaupun ada beberapa pendapat yang membagi tingkatan *ḍabṭ*, penulis lebih lebih condong kepada pendapat ‘Abd al-Karīm Ismā‘il Ṣabāh yang mengatakan bahwasanya *ḍabṭ* hanya terdapat dua gambaran saja yaitu *tām* dan *khafīf*, hal ini sesuai dengan pendapat Ibn Ḥajar dalam kitabnya *Nuzhah al-Naẓar* karena seorang rawi hanya ada dua bentuk yaitu *ḍābiṭ* dan *ghayr ḍābiṭ*, dan rawi yang *ḍābiṭ*, pasti di antara dua pilihan jika ia tidak *ḍābiṭ tām* maka kedabitannya berkurang yang disebut dengan *khafīf al-ḍabṭ*, sedangkan rawi yang *ghayr ḍābiṭ* maka tertolaka riwayatnya menurut *muḥaddtihīn* baik itu disebabkan karena kesalahannya sama dengan kebenerannya atau lebih sedikit atau lebih banyak.[90]

Ḍabṭ yang dimaksud di sini (dalam pembahasan hadis sahih) adalah *tām ḍabṭ* (kecermatan yang sempurna), atau pada tingkatan *ḍabṭ* yang pertama, hal ini untuk membedakan antara hadis *ṣaḥīh lidhātih* dengan hadis *ḥasan lidhātih*, karena hadis *ḥasan lidhātih* adalah *khāf al-ḍabṭ* (kecermatannya kurang sempurna) akan tetapi jika terdapat jalur riwayat lain maka akan menjadi hadis *ṣaḥīḥ lighayrih*.[91]

---

[89] Hāshim, *Qawā‘id Uṣūl*, 41 -42.
[90] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ,* 93.
[91] al-Sakhāwī, *Sharh al-Taqrīb*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sanad dan Matan tidak *Shādh*

Secara bahasa *shādh* adalah langka, tidak biasa, ganjil, tidak pada tempatnya, menyimpang, menyeleweng, janggal.[92] Sedangkan menurut istilah ulama hadis sebagaimana yang diungkapkan oleh 'Ajjāj al-Khatīb *shādh* adalah riwayat yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang *thiqah* yang bertentangan dengan riwayat yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih kuat darinya.[93] Baik itu dalam segi hafalan maupun dalam segi jumlah yang tidak mungkin untuk digabungkan.[94] Dari persyaratan ini keluarlah jenis hadis *shādh.*[95] Jika diperinci lebih jauh, terdapat tiga mazhab terkait dengan pengertian *shādh* yaitu;

a. Mazhab al-Shāfi'ī dan *ahl Ḥijāz* (penduduk Hijāz), menurut mereka *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi *thiqah* dengan adanya tambahan atau pengurangan dalam sanad maupun matan yang bertentangan dengan kelompok rawi *thiqah* terhadap apa yang ia riwayatkan, dan yang pertentangan ini bertolak belakang antara satu dengan lainnya dan tidak mungkin untuk digabungkan dengan disertai kesamaan dalam riwayat. al-Shāfi'ī memberikan dua batasan terhadap *shādh* yaitu: 1) Rawi hadis tersebut haruslah orang yang *thiqah,* dan 2) Rawi *thiqah* tersebut bertentangan dengan lebih dari satu rawi *thiqah* lainnya.

[92] Atabik Ali, *Kamus Kontemporer*, 1109.
[93] al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 305.
[94] al-Sakhāwī, *Sharh al-Taqrīb*, 39.
[95] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mazhab al-Imām al-Ḥākim al-Naysābūrī, *shādh* menurutnya adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang *thiqah* yang tidak ada *mutābi'* terhadap rawi *thiqah* tersebut. Jadi batasan *shādh* adalah kesendirian rawi dalam meriwayatkan hadis.

c. Mazhab al-Khalīlī al-Qazwīnī, *shādh* menurutnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi *thiqah* maupun rawi tidak *thiqah*, baik itu bertentangan dengan hadis lain maupun tidak bertentangan. Jadi, tidak ada batasan terkait hadis *shādh*, akan tetapi ia membedakan antara rawi *thiqah* dengan rawi tidak *thiqah*, rawi *thiqah* tidak bisa digunakan untuk ber-*ḥujjah* akan tetapi dapat digunkan untuk *i'tibār*,[96] sedangkan rawi tidak *thiqah* maka hadisnya adalah *matrūk*.[97]

Mazhab yang digunakan oleh kebanyakan ulama hadis adalah mazhab pertama atau mazhab al-Shāfi'ī dan penduduk Ḥijāz, sebagaimana pengertian yang disebutkan oleh Ibn Ḥajar "*shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbūl*[98] yang bertentangan dengan rawi yang lebih utama darinya".[99]

Dari penjelasan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa *shādh* mempunyai beberapa syarat yaitu;

---

[96] *I'tibār* adalah proses pencarian jalur riwayat hadis yang riwayat tersebut diriwayatkan oleh seorang rawi dengan tujuan agar dapat diketahui apakah rawi tersebut diikuti oleh riwayat dari rawi lain atau tidak. Lihat al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 140. Menurut Riḍā ibn Zakariyā *al-I'tibār* adalah penelitian seorang *muhaddith* terhadap suatu hadis untuk mengetahui keberadaan *al-mutāba'āt* dan *al-shawāhid*. Lihat Riḍā ibn Zakariya ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh Ḥumaydah al-Sharqāwī al-Azharī, *al-Irshād Ilā Kayfiyah Dirāsah al-Isnād* (Kairo: Maktabah al-Īmān, 2002), 296.

[97] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 143-144.

[98] Rawi *maqbūl* adalah rawi yang *'ādil* dan *tām al-ḍabṭ* atau rawi yang *'ādil* dan *khaffu al-ḍabt*. Lihat al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 116-117.

[99] al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Rawi suatu riwayat bertentangan dengan rawi *thiqah.*

b. Rawi *thiqah* bertentangan dengan rawi yang lebih utama darinya, baik karena banyaknya jumlah atau karena hafalannya lebih kuat atau lainnya.

c. Pertentangan tersebut berupa penambahan[100] atau pengurangan dalam sanad maupun matan.

d. Pertentangan ini menjadikan perselisihan yang tidak mungkin digabungkan antara rawi *thiqah* dengan rawi lainnya.

e. Adanya persamaan guru *(syaikh)* dalam riwayat yang terdapat di dalamnya perselisihan.[101]

Shādh tidak hanya terjadi dalam sanad, akan tetapi *shādh* juga dapat terjadi dalam matan, berikut ini contoh hadis *shādh*;

a. Contoh *shādh* yang terdapat dalam sanad

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرُو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَوْسَجَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَاتَ رَجُلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَدَعْ لَهُ وَارِثًا إِلاَّ عَبْدًا هُوَ أَعْتَقَهُ فَدَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِيرَاثَهُ إِلَيْهِ.[102]

"Telah menceritakan kepada kami Ismā'īl ibn Mūsā telah menceritakan kepada kami Sufyān ibn 'Uyaynah dari 'Amrū ibn Dīnār dari 'Awsajah dari Ibn 'Abbās berkata: Seorang laki-laki meninggal pada masa Rasūlillāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* dan ia tidak meninggalkan warisan kecuali seorang hamba yang ia merdekakan maka Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* membayar harga warisannya itu kepadanya".

---

[100] Berkaitan dengan penambahan *(ziyādah)* yang dilakukan oleh rawi, maka penambahan rawi hadis sahih dan hadis hasan adalah *maqbūl* (dapat diterima) menurut ulama fikih, dan *uṣūl* dan sebagian ulama hadis, karena dengan penambahan dari rawi tersebut berarti ia telah mengetahui seseuatu yang lain, ulama hadis memberi batasan atau syarat diterimanya *ziyādah al-thiqah* yaitu 1) adanya persamaan yang meriwayatkannya dengan rawi yang tidak meriwayatakannya dalam hal ke-*thiqah*-an dan kedabitan 2) Tidak adanya pertentangan terhadap apa yang tidak disebutkan di dalamnya baik lafal maupun makna. Lihat Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 149-150.

[101] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 147-148.

[102] Muḥammad ibn Yazīd Abū 'Abdillāh ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, 400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibn ‘Uyaynah secara *muttaṣil* dan diikuti juga oleh Ibn Jurayj dan lainnya, akan tetapi Ḥammād ibn Zayd bertentangan dengan hal tersebut, ia meriwayatkan dari ‘Amrū ibn Dīnār dari ‘Awsajah tanpa menyebutkan dari Ibn ‘Abbās, oleh karena itu Abū Ḥatim berkata: al-Maḥfūẓ[103] adalah hadis Ibn ‘Uyaynah. Walaupun Ḥammād ibn Zayd adalah rawi yang *‘ādil* dan *ḍābiṭ* akan tetapi ia mengunggulkan riwayat dari rawi yang lebih banyak jumlahnya.[104]

b. Contoh *shādh* yang terdapat dalam matan

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِىُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ.[105]

> “Telah menceritakan kepada kami Bishr ibn Mu‘ādh al-‘Aqdī telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Wāḥid ibn Ziyād telah menceritakan kepada kami al-A‘mash dari Abī Ṣāliḥ dari Abī Hurayrah berkata: Rasūlullāh *ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* bersabda: Jika salah satu di antara kalian melakukan shalat dua rakaat sebelum shalat fajar maka berbaringlah ke samping kanannya”.

al-Bayhaqī berkata: ‘Abd al-Wāḥid bertentangan dengan banyak rawi lainnya, karena rawi yang lainnya meriwayatkan dari perbuatan Nabi *ṣallāhu ‘alayhi wa sallam* bukan dari perkataannya sedangkan ‘Abd al-Wāḥid sendirian saja meriwayatkan hadis ini padahal banyak rawi *thiqah* lainya seperti al-A‘mash.[106]

---

[103] *al-Maḥfūẓ* adalah: riwayat yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih *thiqah* yang bertentangan dengan rawi *thiqah*, atau lawan dari *shādh*. Lihat al-‘Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar,* 71.
[104] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 117.
[105] Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Sūrah ibn Mūsā al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī* (Kairo: Jam‘iyyah al-Makniz al-Islāmy, 2000), 422.
[106] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibn al-Ṣalāh, *munkar* adalah sinonim dari *shādh*,[107] dan ia membaginya menjadi dua bagian yaitu;

a. Rawi *al-munfarid* yang bertentangan dengan rawi-rawi yang *thiqah.*
b. Rawi sendiri saja dalam meriwayatkan hadis dan tidak ada rawi lain yang *thiqah* dan *itqān* yang bisa membantunya dalam ketersendirian tersebut.[108]

5. **Tidak Terdapat *'Illah* dalam Sanad dan Matan**

'Illah secara bahasa berarti cacat, aib, kekurangan, *ḥujjah*, alasan, sebab.[109] Sedangkan menurut istilah *'illah* adalah sifat yang tersembunyi yang merusak dalam penerimaan hadis, padahal tampak dari luar ia selamat dari *'illah* tersebut. Dengan syarat ini keluarlah jenis hadis yang di dalamnya terdapat sebab yang tersembunyi baik *'illah* tersebut tampak, seperti *al-irsāl al-ḍāhir*, maupun *'illah* tersebut tersembunyi dan tidak tampak seperti keadaan *al-irsāl al-khafiy.*[110] Hadis *al-mu'allal* dapat diketahui dengan berbagai cara, di antaranya adalah ketersendirian rawi dalam meriwayatkan hadis dan terjadi pertentangan dengan rawi lain, oleh karena itu, ulama ahli dalam masalah *'illah* sangat memperhatikan keadaan ini, seperti *irsāl al-mawṣūl, waqf al-marfū'*, masuknya suatu hadis dalam hadis lain, keraguan rawi dalam meriwayatkan hadis disertai dengan keyakinan dari prasangka dan

---

[107] Penulis berpandangan bahwasanya antara *munkar* dan *shādh* adalah berbeda, karena *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi daif yang bertentangan dengan rawi *thiqah*, sedangkan *shādh* rawi *thiqah* bertentangan dengan rawi lebih *thiqah*. Lihat al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 95,
[108] al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 99-100.
[109] Atabik Ali, *Kamus Kontemporer*, 1312.
[110] Hāshim, *Qawā'id Uṣūl*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghukuminya dengan hal tersebut atau dikarenakan ragu-ragu kemudian *tawaqquf* dari hadis tersebut.[111]

Menurut al-Khatīb Abī Bakar cara untuk mengetahui *'illah al-ḥadīth* adalah dengan mengumpulkan jalur-jalur riwayat yang ada dan melihat perbedaan antara jalur tersebut dan perbedaan rawi dalam hal kedabitannya dan *itqān*-nya, 'Alī al-Madīnī berkata: Hadis jenis ini jika tidak dikumpulkan jalur-jalur periwayatannya maka tidak dapat diketahui kesalahannya.[112]

Ulama hadis memberi tiga syarat terhadap hadis *al-mu'allal*, syarat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hadis tersebut haruslah jika dilihat dari luar tidak menunjukkan adanya *'illah*, karena rawi-rawinya adalah *thiqah*, sedangkan *'illah* dapat diketahui karena dilakukan penelitian, dan hal ini tidak bisa terjadi kecuali dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh rawi *thiqah*, karena rawi *majrūh* akan tertolak dikarenakan tidak adanya ke-*'adālah*-an dan kedabitan seorang rawi.
b. *'Illah* yang menciderai hadis haruslah *'illah* yang tersembunyi, yang tidak mungkin diketahui kecuali oleh peneliti hadis yang cerdik sekali atau dari dokternya sunnah dan diketahuinya *'illah* tersebut setelah dikumpulkan jalur-jalur periwayatan dan menelitinya.
c. *'Illah* tersembunyi tersebut haruslah merusak.[113]

---

[111] al-Suyūtīy, *Tadrīb al-Rāwī*, 195.
[112] al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 121
[113] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari segi tempatnya *'illah* dalam hadis dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. *'Illah* terletak pada sanad hadis, *'illah* yang terletak pada sanad jumlahnya lebih banyak dari pada yang terletak pada matan hadis, contoh hadis yang terdapat *'illah* dalam sanad adalah sebagai berikut;

رَوَاهُ يَعْلَى ابْنُ عُبَيْدٍ عَنِ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَمْرُوْ بْنِ دِيْنَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ مَرْفُوْعًا: البَيْعَانِ بِالخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا.

"Riwayat Ya'lā ibn 'Ubayd dari al-Thawrī dari 'Amrū ibn Dīnār dari Ibn 'Umar secara *marfu'*: Jual beli adalah dengan *khiyar* (pilihan), selama keduanya belum berpisah".

'Illah dalam riwayat di atas adalah karena *wahm* (keraguan) yang dilakukan oleh Ya'lā ibn 'Ubayd terhadap Sufyān al-Thawrī dari perkataanya 'Amrū ibn Dīnār padahal sesungguhnya ia adalah 'Abdullāh ibn Dīnār, akan tetapi walaupun terdapat *'illah* di sana, namun ia tidak merusak kesahihan matan yang ada di dalamnya dikarenakan banyak jalur riwayat berkaitan dengan hadis ini, di samping itu juga baik 'Amrū maupun Abdullāh ibn Dīnār keduanya merupakan rawi *thiqah*.[114] Dan jika dalam sanad terdapat *'illah* akan tetapi tidak ada jalur riwayat lain berkaitan dengan hadis tersebut maka *'illah* tersebut bisa merusak kesahihan matan hadis.[115] Seperti *irsāl al-mawṣūl* (meriwayatkan hadis dengan *mauṣūl* padahal hadis tersebut adalah *mursal*) atau *waqf al-*

[114] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 101.
[115] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marfū' (meriwayatkan hadis dengan cara *marfū'* padahal hadis tersebut adalah *mawqūf*).[116]

b. *'Illah* terletak pada matan hadis, *'illah* yang terletak pada matan hadis jumlahnya sedikit, dan jika terdapat *'illah* pada matan hadis maka ia akan merusak juga sanad hadis. Contohnya adalah hadis berikut ini tentang larangan membaca *al-basmalah* ketika shalat, hal ini dikarenakan salah satu rawi hadis tersebut beranggapan ketika mendengarkan perkataan Anas *raḍiyallāhu 'anhu:*

صَلَيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِيْ بَكْرٍ، وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، فَكَانُوْا يَسْتَفْتَحُوْنَ بِالحَمْدِ لله رَبِّ العَالَمِيْنَ، نَفَى البَسْمَلَةَ بِذلِكَ، فَرَوَاهُ مُصْرِحًا بِمَا ظَنَّهُ، وَقَالَ: "لَايَذْكُرُوْنَ: بِسْمِ الله الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ فِى أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِى آخِرِهِ".[117]

> "Ketika aku shalat di belakang Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* dan Abī Bakr dan 'Uthmān *raḍiyallāhu 'anhum*, mereka semua memulai shalat dengan membaca *al-ḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn*, ia melarang membaca *al-basmalah* dengan hal tersebut, dan meriwayatkan dengan jelas sebagaimana yang ia kira dan berkata: Mereka tidak menyebut: *bismillāhi al-raḥmān al-raḥīm* pada awal bacaan maupun akhir bacaan".

al-Ḥākim dalam kitabnya *'Ulūm al-Ḥadīth* membagi jenis-jenis *al-'ilal* menjadi sepuluh jenis, yaitu:

a. Sanad hadis kelihatan sahih, namun di dalamnnya terdapat orang yang diketahui tidak pernah mendengar langsung dari orang yang ia riwayatkan hadisnya. Contoh *'illah* jenis ini adalah hadis tentang do'a *kafārah al-majlis* berikut ini:

[116] al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 121.
[117] Ṣabāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ,* 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّفَرِ الْكُوْفِيُّ وَاسْمُهُ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْهَمْدَانِي حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِيْ مُوْسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيْهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذلِكَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَإِلهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ إِلَا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ.

"Telah menceritakan kepada kami Abū 'Ubaydah ibn Abī al-Safar al-Kūfī dan namanya adalah Aḥmad ibn 'Abdillāh al-Hamdānī telah menceritakan kepada kami al-Ḥajjāj ibn Muḥammad berkata: Telah berkata Ibn Jurayj telah mengabarkan kepadaku Mūsā ibn 'Uqbah dari Suhayl ibn Abī Ṣāliḥ dari Ayahnya dari Abī Hurayrah berkata: Rasūlullah *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* bersabda: Barang siapa yang duduk di sebuah majelis, sedangkan di dalamnya terdapat banyak *laghāṭ* (pembicaraan yang tidak bermanfaat), maka hendaklah sebelum ia berdiri meninggalkan majelisnya mengucapkan, "Maha suci Engkau ya Allah dan dengan segala puji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, aku memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu melainkan dia pasti diampuni dari *laghāṭ* yang terjadi di majelisnya".

Dalam rangkaian sanad hadis ini, Mūsa ibn 'Uqbah seakan-akan menerima hadis langsung dari Suhayl ibn Abī Ṣāliḥ, meskipun tanpa menyebut *sami'tu* (aku telah mendengar) atau *ḥaddathanā* (telah menceritakan kepada kami) dan sejenisnya, padahal ia tidak pernah mendengarkannya langsung dari Suhayl.

b. Hadis diriwayatkan secara *mursal* dari jalur para perawi yang *thiqah* dan *ḥāfiẓ*, namun disanadkan dengan cara yang kelihatannya sahih. Contohnya adalah hadis Qubaysah ibn 'Uqbah dari Sufyān dari Khālid al-Ḥadhdhā' dan 'Āshim dari Abī Qilābah dari Anas yang diriwayatkan secara *marfū'* berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَرْحَمُ أُمَّتِيْ أَبُوْ بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي دِيْنِ اللهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَقْرَؤُهُمْ أُبَيْ بْنُ كَعْبٍ، وَأَعْمَلُهُمْ بِالحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ. وَإِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيْنًا، وَإِنَّ أَمِيْنُ هذِهِ الأُمَّةِ أَبُوْ عُبَيْدَةَ.

> "Umatku yang paling mengasihi (terhadap lainnya) adalah Abū Bakar, yang paling keras memegang agama Allāh adalah 'Umar, yang paling benar sifat malunya adalah 'Uthmān, yang paling menguasai *qirā'ah* (al-Qur'ān) adalah Ubay ibn Ka'b, yang paling tahu tentang halal dan haram adalah Mu'ādh ibn Jabal. Ketahuilah bahwa setiap umat memiliki orang kepercayaan dan orang kepercayaan umat ini adalah Abū Ubaydah".

Jika sanad hadis ini sahih, tentu ia akan dimasukkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau *Ṣaḥīḥ Muslim*. Namun kenyataanya tidaklah demikian, karena Khālid al-Hadhdhā' meriwayatkannya dari Abī Qilābah secara *mursal*.

c. Hadis diriwayatkan secara *maḥfūẓ* dari seorang sahabat, namun kemudian diriwayatkan dari selain sahabat yang lebih rendah tingkat ke-*thiqah*-annya, berdasarkan perbedaan tempat tinggal para perawinya, misalnya riwayat orang-orang Madīnah lebih unggul dari pada riwayat orang-orang Kūfah. Contohnya adalah hadis Mūsā ibn 'Uqbah dari Abī Isḥāq dari ayahnya secara *marfū'* berikut ini:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ لَيَغَانِ عَلَى قَلْبِيْ، فَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

> "Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* bersabda: Sesungguhnya hal tersebut benar-benar melalaikan hatiku, maka aku akan ber-*istighfār* kepada Allāh dan bertaubat kepadanya pada setiap hari seratus kali".

Hadis ini *ma'lūl* karena terdapat redaksi lain yang diriwayatkan secara *maḥfūẓ* dari jalur Abī Burdah dari al-Aghar al-Muzānī al-Madīnī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Suatu hadis sudah *maḥfūẓ* dari seorang sahabat, namun kemudian diriwayatkan dari seorang tabi'in yang memberikan pernyataan tegas dan menunjukkan kesahihan riwayatnya, padahal hadis tersebut tidak dikenal dari jalurnya. Contohnya adalah hadis Zuhayr ibn Muḥammad dari 'Uthmān ibn Sulaymān dari ayahnya berikut ini:

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِى الْمَغْرِبِ بِالطُّوْرِ.

"Sesungguhnya ia mendengar Rasūlallāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* membaca surah al-Ṭūr ketika shalat maghrib".

Hadis tersebut *ma'lūl*, karena ayahnya yaitu 'Uthmān tidak pernah mendengar maupun melihat langsung Rasulallāh *ṣalllāhu 'alayhi wa sallam*, akan tetapi ia meriwayatkannya dari Nāfi' ibn Jubayr dari Muṭ'im dari ayahnya.

e. Suatu hadis diriwayatkan dengan bentuk *'an'anah* (hadis yang diriwayatkan dengan menggunakan kata عَنْ) namun terdapat satu perawi yang digugurkan. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat hadis tersebut dari jalur lain yang *maḥfūẓ*. Contohnya adalah hadis Yūnus dari Syihāb dari 'Alī ibn al-Ḥusayn dari beberapa orang *Anṣār* berikut ini:

أَنَّهُمْ كَانُوْا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَرَمَى بِنَجْمٍ، فَاسْتَنَارَ.

"Sesungguhnya mereka pernah bersama Rasūlillāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*, lalu beliau menunjuk sebuah bintang, dan bintang tersebut langsung bersinar terang".

Hadis ini *ma'lūl* karena Yūnus meringkas sanadnya, sebab hadis tersebut sebenarnya dari Ibn 'Abbās: "Saya diceritakan oleh beberapa orang dari kalangan *anṣār"* redaksi terakhir ini diriwayatkan oleh Ibn 'Uyaynah, Shu'ayb dan lain-lain dari al-Zuhayrī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Adanya perbedaan bentuk dalam penyebutan seseorang pada rangkaian sanad, sementara dalam bentuk lain telah diriwayatkan secara *maḥfūẓ*. Contohnya adalah hadis ‘Alī ibn al-Ḥusayn ibn al-Wāqid dari ayahnya dari ‘Abdillāh ibn Buraydah dari ayahnya dari ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَالَكَ أَفْصَحَنَا؟

> “Aku berkata: Wahai Rasūlallāh, apakah engkau mempunyai sesuatu yang dapat menfasihkan kami?

Hadis ini *ma‘lūl*, karena terdapat riwayat *maḥfūẓ* yang bersanad dari ‘Alī ibn Khashram: Telah menceritakan kepada kami ‘Alī ibn al-Ḥusayn ibn al-Wāqid: Telah sampai kepadaku dari ‘Umar (kemudian menyebutkan hadisnya).

g. Adanya perbedaan bentuk dalam penyebutan nama guru atau meniadakan penyebutannya. Contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Shihāb dari Sufyān al-Thawrī dari Ḥajjāj ibn Farāfiṣah dari Yaḥyā ibn Abī Kathīr dari Abī Salamah dari Abī Hurayrah secara *marfū‘* berikut ini:

الْمُؤْمِنُ غِرٌّ كَرِيْمٌ وَالْفَاجِرُ خِبٌّ لَئِيْمٌ.

> “Seorang mukmin adalah orang mulia yang pemurah, sedangkan orang durhaka adalah penipu yang tercela”.

Dalam bentuk lain, Muḥammad ibn Kathīr meriwayatkan hadis ini dengan sanad berbeda, yakni dengan meniadakan penyebutan Yaḥyā ibn Abī Kathīr dan menyebutnya dengan *rajul* (seorang laki-laki). Maka, hadis dengan riwayat Muḥammad ibn Kathīr ini disebut hadis *ma‘lūl*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Perawi menjumpai seseorang dan mendengarkan hadis darinya, namun ia tidak mendengar beberapa hadis tertentu darinya. Jika ia mengklaim meriwayatkan hadis-hadis yang tidak didengarnya tersebut tanpa perantara orang lain, maka hadis tersebut *ma'lūl*. Contohnya adalah hadis berikut ini yang diriwayatkan oleh Yaḥyā ibn Kathīr:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ عِنْدَ أَهْلَ بَيْتٍ قَالَ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُوْنَ.

"Dari Anas sesungguhnya *Nabi ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* jika berbuka bersama *ahl bayt*, beliau bersabda: Orang-orang yang berpuasa telah berbuka puasa di sisi kalian".

Hadis ini jika diteliti ternyata Yaḥyā ibn Abī Kathīr tidak pernah mendengar langsung hadis ini dari Anas ibn Mālik, meskipun ia pernah bertemu dengannya. Hal ini dibuktikan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibn al-Mubārak dari Hishām dari Yaḥyā, ia berkata: "*Ḥuddithtu 'an Anas*" (Aku diberi hadis dari Anas).

i. Suatu hadis sudah memiliki jalur periwayatan yang *ma'rūf*, lalu seorang perawi dalam sanad tersebut meriwayatkannya dari jalur lain, sehingga ia terjebak dalam *wahm* (keragu-raguan). Misalnya adalah hadis al-Mundhir ibn Abdillāh al- Hizāmy dari 'Abd al-'Azīz ibn al-Mājishun dari Abdillāh ibn Dīnar dari Ibn 'Umar berikut ini:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ: سُبْحَانَكَ اللّهُمَّ....

"Sesungguhnya Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* jika membuka shalat, maka ia berkata: *Subḥānaka allāhumma….* (Maha suci Engkau ya Allah….)".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ḥākim mengatakan: "Hadis ini memiliki *'illah*, karena al-Mundhir sebenarnya mendapatkan hadis ini dari 'Abd al-'Azīz ibn al-Mājishūn dari Abdillāh ibn al-Faḍl dari al-A'raj dari 'Ubaydillāh ibn Abī Rāfi' dari 'Aly ibn Abī Ṭālib".

j. Suatu hadis pada satu sisi diriwayatkan secara *marfū'* sedangkan pada sisi lain diriwayatkan secara *mawqūf.* Misalnya adalah hadis pengulangan shalat karena tertawa tanpa perlu berwudhu lagi. Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Farwah Yazīd ibn Muḥammad dari ayahnya dari kakeknya dari al-A'mash dari Abī Sufyān dari Jābir secara *marfū'*.

مَنْ ضَحَكَ فِي صَلَاتِهِ يُعِيْدُ الصَّلَاةَ وَلَا يُعِيْدُ الوُضُوْءَ.

"Barang siapa yang tertawa ketika shalat, maka ia harus mengulang shalatnya akan tetapi tidak mengulang wudhunya".

al-Ḥākim menyebutkan *'illah*-nya adalah Wāki' meriwayatkannya dengan sanad dari al-A'mash dari Abī Sufyān secara *mawqūf* dengan kata *su'ila Jābir* (Jābir ditanya).[118]

Kelima syarat atau kriteria kesahihan sebuah hadis di atas adalah kriteria yang telah disepakati oleh ulama hadis, akan tetapi ada beberapa syarat yang masih diperselihkan antara ulama hadis, syarat-syarat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Rawi hadis adalah orang yang terkenal dalam pencarian hadis.
2. Sahih dapat diketahui dengan pemahaman, pengetahuan dan banyak mendengar serta banyak mengingat.

[118] Ibn Kathīr, *al-Bā'ith al-Ḥathīth*, 57-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mempunyai ilmu akan makna sebuah hadis jika ia meriwayatkan dengan makna.
4. Dapat dikatakan sahih dengan melihat fikihnya seorang rawi, ini adalah syarat yang diungkapkan oleh al-Imām Abī Hanifah.
5. al-Bukhārī mensyaratkan seorang rawi harus mendengarkan dari gurunya secara langsung, dan tidak mencukupkan hanya kemungkinan untuk bertemu dan sezaman.
6. Terdapat jumlah yang memadahi sebagaimana bilangan dalam *syahādah* (kesaksian).[119]

Selain itu, syarat lima yang telah disepekati di atas adalah syarat atau kriteria bagi hadis *ṣaḥīḥ lidhātih*, dikarenakan selain *ṣaḥīḥ lidhātih* terdapat juga hadis *ṣaḥīḥ lighayrih* maka penulis menambahkan syarat keenam, syarat tersebut adalah;

6. Adanya *Mutābi'* atau *Shāhid* ketika Dibutuhkan

Mutabi' atau *tābi'* adalah adanya riwayat dari seorang rawi yang sesuai dengan riwayat rawi lain, yang dapat digunakan untuk melakukan *takhrīj* hadisnya, maka ia meriwayatkan dari gurunya atau rawi di atas gurunya. Orang yang meriwayatkan disebut *mutābi'* dan *tābi'* sedangkan riwayatnya disebut *mutāba'ah*, dan tidak disyaratkan di dalamnya kesesuaian matan hadis akan tetapi cukup kesesuain dalam segi makna hadis disertai dengan persamaan nama sahabat. Sedangkan *shāhid* adalah adanya matan hadis yang diriwayatkan dari sahabat lain, yang menyerupai lafal dan makna suatu hadis

[119] Hāshim, *Qawā'id Uṣūl*, 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau menyerupai dalam makna saja, dengan syarat terdapat perbedaan sahabat dalam riwayat tersebut.[120]

Syarat keenam ini berlaku untuk hadis *ṣaḥīḥ lighayrih*, karena hadis *ṣaḥīḥ lighayrih* pada dasarnya adalah *ḥasan lidhātih* yang terdapat *mutābi'* atau *shāhid*, sehingga meningkatlah derajatnya menjadi*ṣaḥīḥ lighayrih*.[121]

C. Contoh Hadis Sahih

1. Hadis *Ṣaḥīḥ Lidhātih*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ.[122]

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh ibn Yūsuf berkata telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Ibn Shihāb dari Muḥammad ibn Jubayr ibn Muṭ'im dari Ayahnya berkata: Aku telah mendengar Rasūlallāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* membaca surat al-Ṭur ketika shalat Maghrib".

Hadis ini adalah hadis sahih karena telah terpenuhi semua kriteria hadis sahih yaitu:

a. Sanadnya bersambung, karena semua rawi dalam riwayat tersebut benar-benar telah mendengar dari gurunya, sedangkan riwayat Mālik dan Ibn Shihāb dan Ibn Jubayr yang menggunakan *'an'anah* maka hal tersebut termasuk *ittiṣāl* karena mereka tidak termasuk rawi *mudallis.*

b. Karena semua rawinya adalah *'ādil* dan *ḍābiṭ*, 'Abdullāh ibn Yūsuf: *Thiqah mutqin*, Mālik ibn Anas: *Imām Ḥāfiẓ*, Ibn Shihāb al-Zuhry: *Faqīh Ḥāfiẓ*, Muḥammad ibn Jubayr: *Thiqah*, Jubayr ibn Muṭ'im: Sahabat.

---

[120] al-Azharī, *al-Irshād*, 297-298.
[121] Ibid., 360.
[122] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Karena hadis ini tidak mengandung*shādh* atau tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat darinya.

d. Karena tidak terdapat *'illah* dalam riwayat tersebut.[123]

2. Hadis *Ṣaḥīḥ Lighayrih*

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الأَحْمَرُ قَالَ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ عُرْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هُنَا أَقْوَامًا حَدِيثًا عَهْدُهُمْ بِشِرْكٍ يَأْتُونَا بِلُحْمَانٍ لَا نَدْرِى يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا أَمْ لاَ قَالَ اذْكُرُوا أَنْتُمُ اسْمَ اللَّهِ وَكُلُوا تَابَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَالدَّرَاوَرْدِىُّ وَأُسَامَةُ بْنُ حَفْصٍ.[124]

> "Telah menceritakan kepada kami Yūsuf ibn Mūsa telah menceritakan kepada kami Abū Khālid al-Aḥmar berkata: Aku mendengar Hishām ibn'Urwah menceritakan dari Ayahnya dari 'Āisyah berkata: "Wahai Rasulullāh, di sini ada beberapa kaum yang baru saja meninggalkan kesyirikan (Ke-Islamannya baru-baru saja), mereka biasa membawakan daging untuk kami yang kami tidak tahu dengan menyebut nama Allah ataukah tidak (lantas bagaimana)? Nabi menjawab: "Sebutlah oleh kalian nama Allah, dan makanlah." Hadis ini diperkuat oleh Muḥammad ibn'Abd al-Raḥmān dan al-Darāwardī dan Usāmah ibn Ḥafṣ".

Hadis ini pada dasarnya adalah *ḥasan lidhātih* karena dalam sanad al-Bukhārī terdapat rawi yang bernama Abū Khālid al-Aḥmar dan rawi ini diperselisihkan oleh ulama *jarḥ wa ta'dīl* antara *thiqah* dan *ṣadūq* dan antara *ṣadūq* dan *laysa bi ḥujjah*, yang dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ia adalah *ṣadūq* karena ia kadang salah dan lalai. Akan tetapi ia tidak sendirian meriwayatkan hadis ini, setidaknya ada tiga rawi yang meriwayatkan hal serupa dan ketiga rawi tersebut berada pada tingkatan serupa dengannya yaitu *ṣadūq*, mereka adalah: Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Ṭufāwī, 'Abd al-'Azīz Muḥammad al-Darāwardī, dan Usāmah ibn Ḥafṣ al-Madinī,

[123] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 34-45.
[124] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* 1493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka dengan adanya *mutāba'ah* ini meningkatlah derajat hadis tersebut menjadi hadis *ṣaḥīḥ lighayrih*.[125]

[125] al-Azharī, *al-Irshād,* 361-368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AḤMAD IBN MUḤAMMAD IBN AL-ṢIDDĪQ AL-GHUMĀRĪ DAN KRITERIA HADIS SAHIH MENURUTNYA

A. Biografi Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī

1. Silsilah Keturunan

Nasabnya dari pihak ayahnya adalah: Abū al-Fayḍ Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qāsim ibn Muḥammad ibn Muḥammad (dua kali) ibn 'Abd al-Mu'min ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Mu'min ibn 'Alī ibn al-Ḥasan ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Aḥmad ibn 'Abdillāh ibn 'Īsā ibn Sa'īd ibn Mas'ūd ibn al-Faḍīl ibn 'Alī ibn 'Umar ibn al-'Arabī ibn 'Allāl ibn Mūsā ibn Aḥmad ibn Dāwud ibn Idrīs (al-Azhar) ibn Idrīs al-Akbar (Fātiḥ al-Maghrib) ibn 'Abdillāh al-Kāmil ibn al-Ḥasan al-Muthannā ibn al-Ḥasan al-Sabṭ ibn 'Alī dan Fāṭimah al-Zahrā' bint Rasūlillāh *ṣallahu 'alayhi wa sallam*.[1]

Ia dijuluki dengan Abī al-Fayḍ dan Abī al-Khayr al-Ḥasanī al-Idrīsī al-Maghribī al-Ṭanjī al-Ghumārī.[2] Kakeknya dari silsilah ibunya adalah al-Imām al-Mufassir Aḥmad ibn 'Ajībah al-Ḥasanī, ia adalah orang yang melakukan *sharah* terhadap kitab *al-Ḥikam* dan nasabnya berujung kepada Idrīs al-Akbar, sebagaimana nasab ayahnya.[3] Nama ibunya adalah al-Zahrā'

---

[1] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Baḥr al-'Amīq fī Marwiyyāt ibn al-Ṣiddīq* (Kairo: Dār al-Kutub, 2007), 48.
[2] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Qaṭ'u al-'Urūq al-Wardiyyah min Ṣāḥib al-Burūq al-Najdiyyah* (Kairo: Dār al-Muṣṭafā, 2007), 7.
[3] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Hidāyah fī Takhrīj Aḥādīth al-Bidāyah Vol 1* (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1987), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bint ‘Abd al-Ḥāfiẓ ibn Aḥmad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Muhdī ibn ‘Ajībah (1224 H) *(ṣāḥib kitāb Īqāẓ al-Himam fī Sharḥ al-Ḥikam)*.[4]

2. Kelahiran dan Pertumbuhannya

Keluarganya berasal adalah dari kabilah Bani Yaznas yang lebih dikenal dengan nama Aḥwāz Tilmisan, kemudian kakeknya yaitu ‘Abd al-Mu’min ibn Muḥammad datang ke Ghumārah[5] pada abad kesebelas hijriyah, dan ayahnya pindah pada tahun 1319 H ke Ṭanjah atas perintah dari gurunya untuk menikah dengan anak dari pamannya yaitu ‘Abd al-Ḥāfiẓ ibn ‘Ajībah, kemudian ia (ayahnya) menikahi anak pamannya tersebut dan menetap di kota Ṭanjah karena diminta oleh pamannya.[6]

Tidak lama setelah pernikahan tersebut ia (ayahnya) berkumpul dengan sebagian orang yang baik, kemudian diberikan kepadanya sebuah do’a yaitu: “Allah akan memberikan kepadamu rizki berupa anak laki-laki yang akan mempunyai sifat seperti ini dan seperti ini, dan akan mempunyai derajat yang tinggi. Tidak lama setelah itu istrinya hamil, inilah adalah berita gembira pertama yang ia dapatkan”.[7]

Aḥmad al-Ghumārī dilahirkan pada hari jum’at tanggal 27 Ramāḍān pada tahun 1320 H di rumah Nūr al-Dīn di kabilah Bani Sa‘īd[8] yang berada

---

[4] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-‘Alī bi Ṣiḥḥaḥ Ḥadīth Bāb Madīnah al-‘Ilm ‘Alī* (t.t: t.p, 2007), 4.

[5] *Ghumārah* terletak di Utara Maroko, kakeknya menetap di sebuah tempat yang bernama *Tajkān* yaitu bagian dari kabilah *Bani Mansūr al-Ghumāriyyah*. Lihat Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār li Tawḥīd al-Muslimīn fī al-Ṣawm wa al-Iftār* (Urdun: Dār al-Bayāriq, 1998), 7.

[6] al-Ghumārī, *al-Baḥr al-‘Amīq*, 48.

[7] Ibid.

[8] *Bani Sa‘īd* adalah sebuah desa yang dekat dengan *Ghumārah*. Lihat Aḥmad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Dar’u al-Ḍa‘fi ‘an Ḥadīth Man ‘Ashaqa Fa‘affa* (Kairo: Dār al-Muṣṭafā, 1996), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kota Fās (nama salah satu kota di Maroko), hal ini sebagaimana yang diberitakan oleh guru dari ayahnya yaitu Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Fāsī, hal yang mendasari nasihat al-Fāsī kepada ayahnya agar melahirkan di Fās tidak di kota Ṭanjah adalah karena di Ṭanjah kekurangan (tidak banyak) penduduk yang mulia. Dua bulan kemudian orang tuanya kembali ke Ṭanjah dan menetap di sana.[9]

3. Perjalanan Intelektual

Pada usia lima tahun ayahnya memasukkan Aḥmad al-Ghumārī ke sebuah *al-maktab* (sebutan untuk sekolahan atau madrasah pada zaman tersebut) untuk menghafal al-Qur'an kepada salah satu muridnya yaitu al-Sayyid al-'Arabī Būdarrah al-'Arabī. Kemudian pada usia sembilan tahun ayahnya pergi menunaikan ibadah haji yaitu pada tahun 1329 H dan ia mengajak semua keluargnya (termasuk Aḥmad al-Ghumārī). Ketika di Madinah ia melihat dalam pandangannya seperti masuk ke sebuah taman yang besar dan ia mendapati di dalamnya *al-muḥaddith* yang terkenal yaitu Sayyid Muḥammad ibn Ja'far al-Kittānī kemudian ia meletakkan tangganya di atas kepalanya (Aḥmad al-Ghumārī) seraya membacakan surat al-Muzammil, dan ketika hal itu diceritakan kepada ayahnya maka sekembalinya dari haji diadakanlah walimah yang besar.[10]

Sekembalinya dari ibadah haji, Aḥmad al-Ghumārī melanjutkan hafalan al-Qur'an, setelah ia menyelesaikan hafalannya ayahnya menyuruhnya untuk menghafalkan *al-Arba'īn al-Nawawiyah* dengan cara

[9] al-Ghumārī, *al-Baḥr al-'Amīq*, 48-49.
[10] Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya selalu menulis untuknya satu hari sebuah hadis, kemudian ia menghafalkan *Matan al-Ajrūmiyyah*, *al-Murshid al-Mu'īn* dan *al-Sanūsiyyah*. Ia juga hafal sebagian besar dari *Alfiyah ibn Mālik* dan sebagian *Mukhtaṣar Khalīl*.[11] Ia juga menghafalkan *Bulūgh al-Marām*, dan lain sebagainya.[12]

Aḥmad al-Ghumārī membaca bagian akhir dari al-Qur'an al-'Aẓīm kepada seorang *faqīh* 'Abd al-Karīm al-Barrāq al-Anjarī, ia menguasi ilmu *al-rasm*, maka Aḥmad al-Ghumarī belajar darinya dengan *naẓam al-kharaz*, ia juga melakukan *sharah* pada kitab *Fatḥ al-Mannnān* karya 'Abd al-Wāḥid ibn 'Āshir.[13] Kemudian ayahnya menyuruhnya untuk menghafal *Jawharah al-Tawhīd* karya Ibrāhīm al-Laqānī, *al-Bayqūniyyah fi al-Muṣṭalah*, *Alfiyah al-'Irāqī*. Pada masa ini, ia selalu hadir dalam pelajaran ayahnya yaitu pelajaran *Mukhtaṣar Khalīl* dan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di masjid agung Ṭanjah.[14]

Ayahnya sangat memperhatikannya, terutama perhatiannya dalam hal keilmuan dan selalu mengingatkannya semenjak ia kecil, ia banyak menghadiri pelajaran gurunya Būdarrah dalam bidang nawhu, sharaf dan akidah, dan mengahadiri pelajaran-pelajaran ayahnya dalam bidang nahwu, fikih dan hadis, selain tentunya pelajaran-pelajaran yang diajakarkan oleh ayahnya kepadanya secara khusus dalam berbagai bidang ilmu.[15]

---

[11] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Nafth al-Raw' bi Anna al-Rak'ah lā Tudrak bi al-Rukū'* (Yaman: Maktabah Tarīm al-Ḥadīthiyyah, t.th), 14.
[12] al-Ghumārī, *Dar'u al-Ḍa'fi*, 10.
[13] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Ḥanīn bi Waḍ'i Ḥadīth al-Anīn* (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 16.
[14] al-Ghumārī, *al-Baḥr al-'Amīq*, 50.
[15] al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia pergi ke Kairo pada tahun 1339 H untuk belajar pada ulama-ulama al-Azhar *al-sharīf*.[16] Pada saat di Kairo ia belajar kepada beberapa guru mulia di antaranya adalah Muḥammad Imām ibn Ibrāhīm al-Saqā al-Shāfi'ī, ia belajar padanya beberapa kitab di antaranya adalah *al-Ajrūmiyyah bi Sharh al-Kafrāwī wa Ibn 'Aqīl, al-Ashmūnī 'Alā al-Alfiyah, al-Sulam bi Sharh al-Bājūrī, Jawharah al-Tawḥīd, Sharh al-Taḥrīr,* dan lain sebagainya. Gurunya merasa heran dan takjub kepadanya karena kecerdasan dan kecepatnya dalam memahami hal-hal yang dipelajari dan semangat kerasnya dalam belajar, maka berkata al-Saqā kepadanya: Sudah pasti ayahmu adalah seorang yang saleh, dan ini merupakan hasil dari *barākah* (kesalehannya), karena pada umumnya siswa-siswa tidak bisa memahami kitab *al-Ashmūnī bi Ḥāshiyah al-Ṣabbān* kecuali setelah mempelajari ilmu nahwu sekitar enam tahun, dan telah membaca *al-Ajrūmiyyah, al-Qaṭr* dan lain sebagainya, sedangkan kau menempuhnya hanya dalam waktu tiga bulan.[17]

Selain al-Saqā guru lainnya selama di Mesir adalah Muḥammad ibn Sālim al-Sharqāwī yang dikenal dengan al-Najdī, Syaikh 'Ulamā' al-Dunyā (yaitu Mufti Mesir), Muḥammad Bakhīt al-Muṭī'ī, Muhammad al-Samālūṭī al-Mālikī, Ahmad Naṣr al-'Adawī, Muhammad Ḥusayn Makhlūf al-'Adawī al-Mālikī, Muḥmūd Khattāb al-Sabakī al-Mālikī, Muḥammad Shākir al-Mālikī dan lain sebagainya.[18]

---

[16] al-Ghumārī, *Dar'u al-Ḍa'fi*, 11.
[17] al-Ghumārī, *Qaṭ'u al-'Urūq*, 8.
[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan gurunya dalam bidang hadis di antaranya adalah Muḥammad ibn Ja'far al-Kittānī, Muḥammad ibn Idrīs al-Qādirī, Aḥmad Rāfi' al-Ṭaḥṭāwī al-Ḥanafī, Badr al-Dīn al-Baybānī, Aḥmad ibn al-Khayyāṭ al-Zukārī dan lain sebagainya.[19]

Jika dilihat lebih lanjut, guru-gurunya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu guru dalam hal ilmu *dirāyah* dan guru dalam bidang ilmu *riwāyah* mulai dari *Mashriq* sampai *Maghrib*. Di antara guru-gurunya jika dibagi menjadi dua bagian adalah:

a. Guru-guru dalam bidang ilmu *dirāyah* di antaranya adalah sebagai berikut:
   1) al-'Arabī ibn Aḥmad Būdarrah al-Gharbī, ia belajar padanya *Muqaddimah ibn Ajrūm* dalam bidang nahwu, *Sharh Miyārah 'alā Matan Ibn 'Āshur* dalam bidang fikih Malikī, *al-Sanūsiyyah* dalam bidang akidah dan lain sebagainya.
   2) Ayahnya yaitu Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī (w 1354), Ia belajar darinya sebagian dari *Mukhtaṣar Khalīl* dalam bidang fikih Malikī, *Alfiyah ibn Mālik* dalam bidang nahwu, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dalam bidang hadis, dan belajar juga bidang-bidang lain seperti biografi ulama, tasawwuf, kedokteran, dan sejarah.
   3) Aḥmad ibn 'Abd al-Salām al-'Iyādī al-Samīḥī (w 1361), ia belajar darinya *Mukhtaṣar Khalīl* di masjid agung Ṭanjah.

[19] al-Ghumārī, *Dar'u al-Ḍa'fī*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Muḥammad Imām al-Saqā al-Maṣrī (w 1354), ia belajar darinya *al-Ajrūmiyyah* dan *Alfiyah ibn Mālik bi Sharh ibn 'Aqīl*, *al-Taḥrīr* karya al-Anṣārī dalam bidang fikih Shāfi'ī, *al-Sulam al-Marūniq* karya al-Akhdharī dalam bidang *manṭiq* (ilmu logika), *Jawharah al-Tawḥīd* karya al-Laqqānī dalam bidang akidah *al-ash'ariyyah*, ia mendengarkan juga beberapa kitab seperti *Musnad al-Shāfi'ī*, *Thulāthiyyāt al-Bukhārī*, dan *al-Adab al-Mufrad*.
5) Muḥammad al-Sharqāwī al-Mālikī (w 1350), ia belajar darinya *Mukhtaṣar Khalīl* sampai bab nikah, *al-Iqnā' fī Ḥilli Alfāẓ Abī Shujā'* dalam bidang fikih Shāfi'ī, juga hadir dalam pembelajaran kitab *Mishkāh al-Maṣābiḥ* yang di-*sharah* oleh al-Mullā 'Alī al-Qārī.
6) Muḥammad Bakhīth al-Muṭī'ī al-Ḥanafī (w 1350), ia belajar darinya tafsir dan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ia belajar darinya selama dua tahun, ia juga hadir dalam pelajaran *Sharh al-Isnāwī 'Alā Minhāj al-Bayḍāwī* dalam bidang *uṣūl* fikih, dan *Sharh al-Hidāyah* dalam bidang fikih Ḥanafī, dan mendengarkan darinya *Musalsal 'Āshūra'*.
7) Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Samālūṭī al-Mālikī (w 1353), ia belajar darinya *Tafsīr al-Bayḍāwī, Muwaṭṭa' Mālik* (selama dua tahun), dan membaca darinya *al-Tahdhīb* dalam bidang *manṭiq* (logika).
8) Aḥmad ibn Naṣr al-'Adawī al-Mālikī (w 1347), ia belajar darinya *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharh al-Nawawī* sampai pada bab nikah, dan belajar juga bagian awal dari kitab *Sunan Abī Dāwud*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) ‘Umar ibn Ḥamdān al-Maḥrisī al-Madīnī (w 1368), ia membaca kepadanya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* pada awal kedatangnya di Kairo, ia juga belajar kepadanya *Aḍkār al-Nawawī,* dan *‘Uqūd al-Jimān* dalam bidang *balāghah.*

10) Dan lain sebagainya.

b. Guru-guru dalam bidang ilmu *riwāyah* di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Muḥammad ibn Ja‘far ibn Idrīs al-Kittānī al-Ḥasanī (w 1345), ia bertemu dengannya di Damaskus dan Fās, ia banyak mendengar darinya *Musnad Aḥmad* dan *Musalsalāt Ibn ‘Aqliyyah, Awā’il al-‘Ajlūniyyah, al-‘Ilm al-Nabawī, al-Shamā‘il* karya al-Tirmidhī.

2) Aḥmad ibn Muḥammad al-Khayyāṭ al-Zakārī al-Ḥasanī (w 1343), ia mengambil darinya hadis *Musalsal bi al-Muṣāfaḥah al-Shamharūshiyyah.*

3) Muḥammad ibn Idrīs al-Qādirī al-Ḥasanī (w 1350), ia mendapatkan hadis tentang *al-raḥmah* darinya.

4) Aḥmad ibn Rāfi‘ al-Ṭahṭāwī al-Ḥasanī (w 1355), ia mendengarkan darinya sebagian hadis yang ada dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Sunan al-Dāruquṭnī*, ia juga mendapatkan *ijāzah al-Bāqī* dan banyak hadis-hadis *musalsal.*

5) Muḥammad Badr al-Dīn al-Baybānī al-Dimashqī (w 1354), ia mendapatkan *ijāzah* darinya terkait *Ṣaḥīḥ Muslim.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Dan lain sebagainya.[20]

Perlu dicatat, bahwasanya Aḥmad al-Ghumārī belajar di al-Azhar hanya kurang dari dua tahun, setelah itu ia tidak menghadiri pelajaran-pelajaran kecuali sebagian kecil saja yang hampir tidak bisa disebutkan, hal ini sebagaimana yang ia ungkapkan berikut:

بَلْ عِلْمُ الحَدِيْثِ الَّذِىْ هُوَ فَنُّهُ بَرَعَ فِيْهِ بَلْ بَلَغَ فِيْهِ الغَايَةَ القُصْوَى وَالاِجْتِهَادَ الْمُطْلَقَ الَّذِى سَاوَى فِيْهِ كِبَارُ الحُفَّاظِ لَمْ يَحْضُرْهُ عَلَى مَخْلُوْقٍ قَطُّ وَلَا جَلَسَ فِيْهِ إِلَى أَحَدٍ مَجْلِسًا عَلَى الإِطْلَاقِ، مَا عَدَا سِمَاعِ الحَدِيْثِ. أَمَّا عِلْمُ الاصْطِلَاحِ وَمَعْرِفَةِ الرِّجَالِ الثِّقَاتِ وَالضُّعَفَاءِ وَطُرُقِ التَّصْحِيْحِ وَالتَّحْسِيْنِ وَالْجَرْحِ وَالتَّعْدِيْلِ فَمَا تَلَقَّاهُ أَحَدٌ.[21]

> "Bahkan ilmu hadis, ilmu yang sangat penting, ia terbebas darinya, bahkan ia telah sampai kepada batasan atas (tingkat atas) dan *ijtihād* secara mutlak yang menyamai pembesar-pembasar para *ḥāfiẓ*, ia tidak menghadiri salah satu makhluk sama sekali untuk mendapatkannya, dan tidak duduk pada seseorang dalam suatu majlis sama sama sekali. Sedangkan ilmu *muṣṭalaḥ* dan *ma'rifah al-rijāl al-thiqāt wa al-ḍu'afā'* dan cara untuk melakukan *taṣḥīḥ, taḥsīn, al-jarḥ wa al-ta'dīl* ia tidak mendapatkannya dari seorangpun".

Ketika di Kairo inilah ibunya meninggal dunia yang mengharuskannya pulang ke Maroko (tempat kelahirannya), kemudian setelah kembali ke Kairo ia melanjutkan belajar di al-Azhar dan memulai banyak membaca kitab-kitab *uṣūl* fikih, ia menyendiri di dalam rumahnya agar lebih fokus dalam membaca kitab-kitab hadis, ia tidak keluar rumah kecuali untuk melakukan shalat jum'at dan tidak tidur malam sampai ia melaksanakan

[20] al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār*, 9-11.
[21] Ibid., 11. Jadi, dalam ilmu hadis ia tidak menghadiri seorangpun akan tetapi ia bersandarkan kepada pembelajarannya sendiri dan pencariannya terhadap kitab-kitab *rijāl* dan *takhrīj*, kecuali apabila sangat membutuhkan guru. Lihat al-Ghumārī, *al-Ḥanīn*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat dhuha (pada pagi harinya),[22] hal ini berjalan sampai ayahnya datang dalam acara *mu'tamar al-khilāfah* pada tahun 1344 H,[23] kemudian mereka berdua (Aḥmad al-Ghumārī dan Ayahnya) melakukan perjalanan ke Damaskus untuk mengunjungi Muḥammad ibn Ja'far al-Kittānī kemudian pulang ke Maroko.[24]

Aḥmad al-Ghumārī menetap di Maroko selama kurang lebih empat tahun dan mulai mencurahkan perhatiannya kepada hadis, mulai dari menghafal, mengkaji, mengarang, sampai mengajar, ia mengajar kitab *Nayl al-Awṭār* dan *al-Shamā'il al-Muḥammadiyyah* ketika berada di Maroko.[25]

Pada tahun 1349 H ia kembali ke Kairo dan ikut bersamanya dua saudaranya yaitu 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī dan Muḥammad al-Zamzamī ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī untuk belajar di Kairo. Ketika di Kairo inilah, ia mulai menulis banyak buah karya. Walaupun di usianya yang masih muda, akan tetapi ulama al-Azhar banyak yang menemuinya karena ingin berlajar darinya, ia mengajarkan kitab *Fatḥ al-Bārī* kepada jama'ah dan menjelaskan kitab *Muqaddimah ibn al-Ṣalāh*,

---

[22] Pada masa penyendirian inilah ia menyelesaikan sebuah karya yaitu *takhrīj* terhadap kitab *Musnad al-Shihāb*, ia memberi nama karyanya tersebut dengan nama *Fatḥu al-Wahhāb bi Takhrīj Aḥādīth al-Shihāb*. Lihat Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Taḥqīq al-Āmāl fī Ikhrāj Zakāh al-Fiṭr bi al-Māl* (t.t: t.p, t.th), 17.

[23] Aḥmad al-Ghumārī banyak menyendiri di rumah kurang lebih selama dua tahun. Lihat al-Ghumārī, *Dar'u al-Ḍa'fī*, 11.

[24] al-Ghumārī, *Qaṭ'u al-'Urūq*, 9.

[25] Pada masa inilah ia menulis *sharh* terhadap kitab *Risālah ibn Abī Zayd al-Qayruwānī* yang tidak pernah ditulis orang sebelumnya, ia menyebutkan di dalamnya dalil-dalil dari masalah-masalah yang ada dari al-Qur'an dan al-Sunnah, kitab tersebut diberi nama *Takhrīj al-Dalā'il Limā fī Risālah al-Qayruwāny min al-Furū' wa al-Masā'il*. Dikarenakan kitab tersebut dirasakan terlalu panjang maka ia meringkasnya dan diberi nama *Masālik al-Dalālah 'alā Matan al-Risālah*. Lihat al-Ghumārī, *Taḥqīq al-Āmāl*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan melakukan kajian di Masjid al-Ḥusayn dan masjid al-Kikhyā.[26] Para ulama dan murid-muridnya terheran-heran terhadap hafalannya dan pemahamannya, oleh karena itu banyak di antara para gurunya mengambil *ḥujjah* darinya seperti syaikh Bakhīt, al-Labbān, al-Khaḍar Ḥusayn, ‘Abd al-Mu‘ṭī al-Saqā, Aḥmad Rāfi‘ al-Ṭaḥṭāwī, ‘Umar Ḥamdān, Yūsuf al-Dajawī, dan lain sebagainya.[27]

Pada tahun 1354 H ia pulang ke Maroko dikarenakan ayahnya meninggal dunia, maka mulai saat itu ia memimpin *al-Zāwiyah* yang sebalumnya dipimpin oleh ayahnya, dan di sana ia mulai lebih giat dalam mengkaji kitab-kitab sunnah, dan mengisi majlis *imlā’* di masjid agung Ṭanjah.[28] Di samping itu ia juga memerangi *al-taqlīd* dan mengarang (menulis) kitab-kitab tentang hal tersebut dan juga kitab-kitab terkait dengan *sunan*, ia menyampaikan atau melakukan *imlā’* lebih dari lima puluh hadis dalam satu majlis dengan sanad-sanadnya dari hafalannya tanpa kesalahan dan jika sudah selesai ia memulai dari hadis pertama kemudian menjelaskan sanad-sanadnya, *gharīb*-nya, dan fikih yang terkandung di dalamnya, kemudian dilanjutkan hadis kedua sampai akhir.[29]

Aḥmad al-Ghumārī mempunyai banyak murid di antara murid-muridnya adalah sebagai berikut;

a. ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.
b. ‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.

[26] al-Ghumārī, *Qaṭ‘u al-‘Urūq*, 9.
[27] al-Ghumārī, *Taḥqīq al-Āmāl*, 18.
[28] al-Ghumārī, *Qaṭ‘u al-‘Urūq*, 9.
[29] al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Qādir ibn Aḥmad al-Talīdī.

d. Muḥammad ibn al-Amīn Abū Khibzah.

e. ‘Abd al-Ḥai ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.

f. Muḥammad al-Zamzamī ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.

g. al-Ḥasan ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.

h. Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.

i. Muḥammad al-Muntaṣir al-Kittānī.

j. Dan lain sebagainya.[30]

4. Kondisi Sosial dan Politik

Aḥmad al-Ghumārī tidak hanya membatasi dirinya pada kegiatan penyebaran ilmu, akan tetapi ia juga adalah seorang *mujāhid*, ia melakukan perlawanan terhadap kedutaan-kedutaan dan madrasah-madrasah modern dan memerangi juga *tashabbuh bi al-kuffār* (penyerupaan terhadap orang kafir), bahkan ia melawan pemberontak dan berusaha mengeluarkannya dari Maroko, tercatat ia melakukan dua kali demonstrasi untuk menentang orang-orang kafir Eropa yang pertama yaitu pada tahun 1355 H dan yang kedua ia lakukan pada tahun 1369 H, dan pada akhirnya ia dihukum penjara selama tiga tahun setengah, dan setelah keluar dari penjara ia dibatasi pergerakannya di Ṭanjah.[31] Di samping itu ia juga membenci pekerjaan dalam pemerintahan.[32]

---

[30] al-Ghumārī, *Nafth al-Raw‘*, 22.
[31] al-Ghumārī, *Dar’u al-Ḍa‘fi*, 12.
[32] al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin lama semakin bertambah penderitaan yang dialaminya dari pihak pemberontak dan dari partai, maka ia memutuskan meninggalkan Maroko menuju Mesir,[33] di sana (Mesir) ia diterima dengan penuh hormat, kemudian ia pergi ke Ḥijāz dua kali untuk menunaikan ibadah haji dan umrah, ia juga melakukan perjalanan ke Damaskus dan Ḥalb (Alepo) kemudian mengunjungi Sudan.[34]

5. Keilmuan dan Akhlak

Aḥmad al-Ghumārī adalah seorang yang *'ālim* dalam berbagai bidang ilmu seperti tafsir, fiqih, hadis, biografi, dan lainnya. Salah satu muridnya yang bernama al-Talīdī berkata:

فَلَا تَكَادُ تَفْتَحُ مَعَهُ مُذَاكَرَةً فِى أَيِّ عِلْمٍ إِلَّا وَيُمْلِى عَلَيْكَ مِنَ التَّحْقِيْقَاتِ وَالفَوَائِدِ مَا يَبْهَرُ عَقْلَكَ وَيَتْرُكُكَ حَائِرًا مُتَعَجِّبًا. أَمَّا إِذَا كَتَبَ فِى مَوْضُوْعٍ فَإِنَّهُ يَأْتِي بِالعَجَبِ العُجَّابِ مَنْ نَقُوْلُ البَرَاهِيْنَ، وَأَدِلَّةُ قَوَاعِدِ مِمَّا يَأْخُذُ بِالأَلْبَابِ. إِذَا ذُكِرَتْ لَهُ مَسْأَلَةٌ فِقْهِيَّةٌ ذَكَرَ مَا قِيْلَ فِيْهَا مَعَ سَرْدِ الأَدِلَّةِ وَبَيَانِ الحَقِّ مِنْ غَيْرِهِ كَأَنَّهُ يَنْظُرُ فِى كُتُبِ جَمِيْعِ الأَئِمَّةِ، أَمَّا إِذَا كَتَبَ فِى جُزْئِيَّةٍ فِقْهِيَّةٍ فَلَا يَتْرُكُ فَاذَةً وَلَا شَاذَةً وَلَا إِيْرَادًا وَلَا اعْتِرَاضًا وَلَا مَذْهَبًا لَهُ تَعَلُّقٌ بِذلِكَ إِلَّا وَيَذْكُرُهُ بِنَصِّهِ مِنْ أُصُوْلٍ وَكُتُبِ أَهْلِهِ. أَمَّا الحَدِيْثُ فَكَانَ فِيْهِ فَارِسُ حِفْظِهِ وَحَامِلُ رَايَةِ أَئِمَّتِهِ رِوَايَةً وَدِرَايَةً.[35]

> "Jika kamu membuka pembahasan dalam suatu bidang ilmu bersamanya, maka ia akan menjelaskan kepadamu hakikat-hakikat dan faidah-faidah yang dapat membuat akalmu terpesona dan meninggalkan dirimu dalam keadaan kebimbangan karena terheran-heran. Sedangkan jika ia menulis tema tertentu maka ia akan menulisnya dengan membuat terheran-heran bagi yang menggunakan sebuah bukti kebenaran, dan dalil-dalil kaidah yang diambil dengan hati dan perasaan. Jika disebutkan kepadanya

[33] Aḥmad al-Ghumārī sampai di Mesir pada bulan *Rabī' al-Awwal* tahun 1377 H. Lihat al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār*, 13.
[34] al-Ghumārī, *Dar'u al-Ḍa'fi*, 12.
[35] al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> suatu masalah berkaitan dengan fikih, maka ia akan menyebutkan atau menjelaskan masalah tersebut dengan menyertakan dalil-dalil dan keterangan yang benar, bukan hanya keterangan darinya, sepertinya ia melihat dari kitab-kitab semua imam, sedangkan jika ia menulis sesuatu berkaitan dengan sebagian masalah dalam ilmu fikih, maka ia tidak meninggalkan dirinya dalam kefanatikan, tidak pula dalam keanehan, tidak pula dalam pujian (kelompok tertentu), tidak pula dalam pertentangan, tidak berpihak ke suatu mazhab yang berkaitan dengan hal tersebut kecuali ia menyebutkan teks asli dari kitab-kitab aslinya dan kitab pemilik mazhab tersebut. Sedangkan dalam bidang hadis maka ia adalah penjaga hafalannya dan pembawa bendera imam-imam baik dalam bidang ilmu *riwāyah* maupun dalam ilmu *dirāyah*".

Aḥmad al-Ghumārī termasuk ulama yang berada dalam tingkatan tinggi dalam kebaikan akhlak, ia adalah seorang yang mulia, pemalu, bersungguh-sungguh dalam pelayanan umat, *tawaḍḍu'* kepada fakir dan miskin bahkan ia tidak memperbolehkan seorangpun untuk mencium tangannya. Di samping itu ia juga sangat keras terhadap musuh Allah *subḥānahu wa ta'āla* dan Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* dan membenci mereka (musuh Allah dan Rasūlullāh), ia juga sangat membenci orang-orang Eropa yang memerangi meraka, dan sangat keras terhadap tindak kezaliman, menjauhkan diri dari segala macam pekerjaan yang berkaitan dengan pemerintah, sangat memperhatikan terhadap keadaan umat dan masalah-masalah yang dihadapinya.[36]

Secara ringkas akhlaknya adalah: *al-ṣidqu, al-amānah*, dermawan, suci hatinya dari perkara iri dan dengki, *tawaḍḍu'*, berprasangka baik terhadap

[36] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, gembira jika mendapat pahala dari Allah dan sedih terhadap perbuatan maksiat.[37]

Semua orang yang menerjemahkan biografi hidupnya sepakat bahwasanya ia termasuk *hāfiẓ*[38] dalam bidang hadis, imam dalam bidang tersebut disertai dengan pemahaman terhadap berbagai bidang ilmu.[39] Bahkan menurut 'Imād Surūr bahwasanya Aḥmad Aby al-Fayḍ al-Ghumārī al-Ḥasanī telah sampai pada derajat *imārah al-mu'minīn fi 'ilm al-ḥadīth* (julukan tertinggi bagi seorang *muḥddith*).[40]

Aḥmad al-Ghumārī menikah lebih dari empat wanita dalam waktu yang berbeda-beda dan ketika meninggal Aḥmad al-Ghumārī masih meninggalkan tiga istri, dan tidak mempunyai anak keturunan.[41]

Aḥmad al-Ghumārī mempunyai tujuh saudara, empat di antaranya adalah saudara kandung yaitu: 'Abdullāh,[42] Muḥammad al-Zamzamī,[43] 'Abd

---

[37] al-Ghumārī, *al-Ḥanīn*, 19.

[38] *Ḥāfiẓ* adalah seorang yang terkenal dengan pencarian terhadap hadis dan pengambilan perkataan dari para rawi, mengetahui *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, mengetahui tingkatan rawi, mampu membedakan hadis sahih dan daif sehingga yang dikuasainya lebih banyak daripada yang tidak dikuasainya disertai dengan kemampuan mengahadirkan matan-matan hadis. Lihat 'Alī 'Abd al-Bāsiṭ Mazīd, *Mu'jam al-Muṣṭalaḥāt al-Ḥadīthiyyah* (Kairo: Maktabah al-Īmān, 2010), 33.

[39] al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 15.

[40] 'Īmād Surūr, *Muqaddimah Fatḥ al-Mulk al-'Alī bi Ṣiḥḥah Ḥadīth Bāb Madīnah al-'Ilm 'Alī*, (t.t: t.p, 2007), 7.

[41] al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 15.

[42] Abdullāh adalah salah satu ulama dalam bidang fikih dan hadis, ia mempunyai banyak karangan dan dijuluki dengan Abū al-Faḍl, ia meninggal pada tahun 1413 H. Lihat al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 15.

[43] Muḥammad al-Zamzamī mempunyai perananan besar dalam penyebaran sunnah di daerah Utara Maroko dengan sabar ia berdakwah untuk masyarakat awam dan mengajarinya, ia bermazhabkan Ḥanbalī dan ia juga memerangi *taqlīd* dan tasawwuf, ia meninggal pada tahun 1415 H. Lihat al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ḥai[44] dan ‘Abd al-‘Aziz. [45] Sedangkan tiga lainnya adalah saudara seayah yaitu: al-Ḥasan, [46] Murtadhā[47] dan Ibrāhīm.[48]

6. Akidah dan Pemikiran

Berkaitan dengan pemikiran Aḥmad al-Ghumārī, Abū Khibzah berkata sebagai berikut:

وَإِنَّ الشَّيْخَ أَحْمَدَ بْنُ الصِّدِّيْقِ أُسْتَاذِيْ وَصَهْرِيْ. وَقَدْ خَالَطْتُهُ مُدَّةً، وَقَدْ كَانَ نَسِيْجًا وَحْدَهُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِى عِلْمِهِ وَأَخْلَاقِهِ وَسُلُوْكِهِ بِالْمَغْرِبِ. فَهُوَ حَافِظُ مَطْلَعٍ ذُوْ بَاعٍ طَوِيْلٍ فِى عُلُوْمِ الحَدِيْثِ. وَهُوَ سَلَفِيٌّ فِى العَقِيْدَةِ وَالاِتِّبَاعِ وَمُحَارَبَةِ التَّقْلِيْدِ وَالتَّمَذْهُبِ، خَلَفِيٌّ فِى بِعْضِ ذلِكَ. مُتَصَوِّفٌ غَارِقٌ فِى بَعْضِ وِحْدَةِ الوُجُوْدِ شَاذِلِيٌّ دَرْقَاوِيٌّ شَيْخُ طَرِيْقَةٍ مُتَمَيِّزَةٍ بِمَدِيْنَةِ طَنْجَةَ. وَهُوَ فِى نَفْسِ الوَقْتِ مُتَشَيِّعٌ يَقِفُ عَلَى عُتْبَةِ الرَّفْضِ. فَكَانَ فِى أَحْوَالِهِ وَغَرَابَةِ سُلُوْكِهِ يُشَبِّهُ الطُّوْفِيَّ الحَنْبَلِيَّ القَائِلُ: حَنْبَلِيٌّ رَافِضِيٌّ أَشْعَرِيٌّ # إِنَهَا وَاللهِ إِحْدَى الكُبَرِ.[49]

> “Sesungguhnya Syaikh Aḥmad ibn al-Ṣiddīq adalah guruku dan besanku, aku telah menjumpainya (bermuamalah dengannya) dalam waktu yang singkat, ia ada seorang yang unik yang dirahmati Allah *ta‘alā* karena keilmuaanya, akhlaknya dan adabnya selama di Maroko. Ia adalah seorang *ḥāfiẓ* yang mempunyai pengaruh besar dalam ilmu hadis. Ia adalah seorang *salafī* dalam hal akidah dan *ittibā‘* dan memerangi *taqlīd* dan bermazhab, akan tetapi dalam beberapa hal ia adalah seorang *khalaf*. Ia adalah seoarang sufi yang mendalam bahkan sampai ke derajat *wihdah al-wujūd*, ia adalah pengikut kelompok *Shādhilī* dan *Darqāwī*, ia juga temasuk syaikh dari *tarīqat* terbaik yang ada

---

[44] ‘Abd al-Ḥai adalah salah satu ulama dalam bidang *uṣūl* fikih, ia meninggal pada tahun 1415 H. Lihat al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 15.

[45] ‘Abd al-‘Azīz adalah salah satu ulama yang berpengetahuan luas dalam masalah hadis dan ilmu-ilmunya, ia merupakan referensi banyak ulama, ia meninggal pada tahun 1418 H. Lihat al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 15.

[46] al-Ḥasan mengusai berbagai ilmu, ia adalah ketua *al-markaz al-islāmī* di Brussel. Lihat al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 15.

[47] Murtadhā adalah satu-satunya saudara Ahmad al-Ghumārī yang tidak menuntut ilmu. Lihat al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 15.

[48] Ibrāhim adalah lulusan dari *Dār al-Hadīth al-Husniyyah*, ia mendapatkan gelar doktor di sana, ia adalah ketua *al-majlis al-‘alamī* di Tangier. Lihat al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 15.

[49] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Fatḥ al-Wahhāb bi Takhrīj Aḥādīth al-Shihāb* (Beirut: Maktabah al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1988), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> di kota Ṭanjah (Tangier). Dalam kesempatan yang sama ia adalah pengikut syi'ah khususnya pada kelompok Rāfiḍah. Dalam sikap dan keanehan adabnya ia menyerupakan pada kelompok al-Ṭūfī dengan al-Ḥanbalī dalam perkataanya: Ḥanbalī, Rāfidī, Ash'arī demi Allah sesungguhnya mereka adalah termasuk salah satu kekuatan besar".

Sedangkan menurut Naṣr al-Dīn al-Albānī terkait dengan Aḥmad al-Ghumārī, ia berkata:

> شَعُرْتُ مِنْ بَعْضِ فَقَرَاتٍ مِنْ حَدِيْثِهِ أَنَّهُ خَلَفِيٌّ صُوْفِيٌّ، ثُمَّ تَأَكَّدْتُ مِنْ ذلِكَ بَعْدَ أَنْ قَرَأْتُ لَهُ هذَا الكِتَابَ وَغَيْرَهُ –إِحْيَاءُ الْمَقْبُوْرِ– حَيْثُ تُبَيِّنُ لِيْ أَنَّهُ يُحَارِبُ أَهْلَ التَّوْحِيْدِ وَيُخَالِفُهُمْ فِى عَقِيْدَتِهِمْ مُخَالَفَةً شَدِيْدَةً. وَيَقُوْلُ بِالبِدْعَةِ الحَسَنَةِ وَيَتَصَوَّرُ لِلْمُبْتَدِعَةِ، وَلَمْ يَسْتَفِدْ مِنْ دَعْوَاهُ الاِجْتِهَادَ إِلَّا الاِنْتِصَارَ لِلْأَهْوَاءِ وَأَهْلِهَا كَمَا يَفْعَلُ مُجْتَهِدُوْ الشِّيْعَةِ تَمَامًا.[50]
>
> "Aku merasakan dari sebagian paragraf-paragraf dari hadisnya bahwasanya ia adalah termasuk ulama *khalaf* dan sufi, kemudian aku meyakinkan diriku tentang hal tersebut setelah aku membaca kitab *(Ihyā' al-Maqbūr)* dan lainnya, maka tergambar olehku bahwasanya ia memerangi ahli tauhid dan berselisih dengan mereka dalam hal akidah dengan perselisihan yang keras. Ia berkata tentang *bid'ah ḥasanah* dan menggambarkan orang-orang yang berbuat *bid'ah*. Tidak bisa diambil *fā'idah* (manfaat) sama sekali dari ungkapannya tentang *ijtihad* kecuali hanya pertolongannya kepada hawa nafsunya dan keluarganya, hal ini persis sebagaimana yang dilakukan oleh *mujtahid* dari kalangan syi'ah".

Menurut Muḥammad al-Ḥasan ibn 'Alī al-Kittānī al-Athrī jika diteliti lebih jauh dari kitab-kitab karya Aḥmad al-Ghumārī dan dari pernyataanya tentang dirinya ia sebenarnya tidak menyerupai seorangpun. Dia adalah seorang *salafī* dalam hal *al-asmā' wa al-ṣifāt*, akan tetapi ia berlawanan dengan *salaf* dalam pemahaman sebagian dari hal-hal tersebut dan menganggap *bid'ah* hal yang berlawanan dengannya, di samping itu, ia juga

[50] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Taḥdhīr al-Sājid min Ittiḥādh al-Qubūr Masājid* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1983), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencela *Ashā'irah* bahkan hampir saja mengkafirkannya. Ia juga mempunyai jiwa syi'ah yang berhubungan dengan *Rāfiḍah,* hal ini menjadikannya mencela setiap orang yang bersama Mu'āwiyah *raḍiyallāhu 'anhu* atau yang memujinya, dan mencela semua orang yang menganggapnya melenceng dari 'Alī *raḍiyallāhu 'anhu*, baik itu dari kalangan sahabat, tabi'in maupun seorang imam. Ia menuduh mereka dengan sebutan munafik bahkan kafir, terkadang ia juga menjulukinnya dengan *al-naṣab* dan membenci *ahl al-bayt* dengan pengungkapan yang berlebihan. Di samping itu, ia juga adalah seorang sufi yang mempercayai *khurafāt wa karāmah* yang tidak dapat dipercaya oleh akal disertai dengan pembelaanya terhadap masalah kubur dan ahli kubur mulai dari acara penguburan, *tawassul, istighāthah* dan segala hal yang nampak dari luar adalah syirik.[51]

Oleh karena hal tersebutlah Muḥammad Taqī al-Dīn al-Hilālī setalah memujinya dalam memerangi *taqlīd* berkata:

أَمَّا عِبَادَةُ القُبُوْرِ وَالرَّقْصُ وَاعْتِقَادُ وِحْدَةِ الوُجُوْدِ وَتَقْدِيْسُ زَنَادِقَةِ الصُّوْفِيَّةَ كَابْنِ عَرَبِيِّ الحَاتِمِيِّ وَتَعَاطَى الأَوْرَادَ الْمُبْتَدِعَةَ وَالِاسْتِمْدَادَ مِنَ الشُّيُوْحِ وَالاسْتِغَاثَةِ بِهِمْ فَقَدْ تَرَكَ كُلَّ ذلِكَ عَلَى حَالِهِ وَلَمْ يُغَيِّرْ مِنْهُ شَيْئًا.[52]

> "Sedangkan terkait dengan ibadah kubur, tarian, dan kepercayaan terhadap *wihdah al-wujūd* dan menganggap suci orang-orang zindiq sufi seperti Ibn 'Arabī al-Ḥatimī dan mengambil penyampain orang bid'ah dan pengambilan dari guru-guru dan permintaan ampun terhadap mereka, ia telah meninggalkan kesemuanya tersebut dan ia tidak mengganti (merubah) suatupun dari hal-hal tersebut".

[51] al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 17-18
[52] Taqiy al-Dīn al-Hilālī, *Kitāb al-Da'wah Ilā Allāh fī Aqṭār Mukhtalifah* (t.t: t.p, t.th), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan mazhab fikihnya, maka sebagaimana yang ia ungkapkan sendiri tentang dirinya berikut ini:

وَمَذْهَبُهُ فِى الفُرُوْعِ الاِجْتِهَادُ الْمُطْلَقُ وَالعَمَلُ بِالدَّلِيْلِ سَوَاءٌ وَافَقَ الجُمْهُوْرَ فَضْلًا عَنِ الأَرْبَعَةِ فَضْلًا عَنْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ خَالَفَهُمْ مَالَمْ يُخَرِّقْ الإِجْمَاعَ الْمُعْتَبَرَ شَرْعًا.[53]

> "Mazhabnya dalam hal *furū'* adalah *ijtihād* secara mutlak dan melakukan sesuatu dengan dalil baik itu sesuai dengan pendapat *jumhūr* terlebih mazhab empat atau salah satu dari mereka, ataupun berlawanan dengan mereka selama tidak menyalahi *ijmā'* yang dianggap sesuai syari'at".

Oleh karena itulah terkadang ia memilih masalah-masalah yang berlawanan dengan *jumhūr*. Pada awalnya dia adalah pengikut mazhab Maliky[54] namun kemudian menjadi pengikut mazhab Shāfi'ī,[55] akan tetapi ketika ia membaca kitab *al-Maḥallī* karya ibn Ḥazam, *al-Mughnī* karya Ibn Qudāmah, *Sharh al-Muhadhdhab* karya al-Nawawī, *Sharh al-Hidāyah* karya Ibn al-Humām, *Ma'ānī al-Āthār* karya al-Ṭaḥāwī, *Mustadrak* karya al-Ḥākim, *Sunan al-Bayhāqī* dan kitab-kitab lainnya yang menyerupai kitab tersebut, maka ia menolak *al-taqlīd* seluruhnya dan mulai tidak mengambil

---

[53] al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,*18.

[54] Alasan yang menjadikan Aḥmad al-Ghumārī meninggalkan mazhab Malikī adalah karena ia meninggalkan kitab-kitab al-Mālikiyyah, ia berkata tentang ini فَصِرْنَا نَبْحَثُ فِى كُتُبِ المَالِكِيَّةِ عَلَّنَا نَجِدُ مِنْهُمْ مَنْ يَتَعَرَّضَ لَهُمَا فَلَمْ تَقِفْ لَهُ عَلَى أَثَرٍ فِيْهَا وَإِنَّمَا هِيَ قَوَانِيْنُ مُجَرَّدَةٌ وَأَقْوَالٌ مُسَطَّرَةٌ. (Maka ketika kita mencari (dalil) dalam kitab-kitab al-Mālikiyyah, kita hanya mendapatkan darinya pertentangan-pertentangan dan tidak berpatokan terhadap pada sesuat, di dalamnya hanya sebatas undang-undang saja dan perkataan-perkataan yang mengandung cerita). Lihat al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 19.

[55] Alasan yang menjadikan Aḥmad al-Ghumārī meninggalkan mazhab al-Syafi'ī adalah sebagaimana yang ia ungkapkan: فَلَمَّا طَالَتْ مُزَاوَلَتُنَا لَهُ مَعَ النَّظْرِ فِى السُّنَّةِ رَأَيْنَا فِيْهِ أَيْضَا بَعْضَ الخَالِفَةِ لِبَعْضِ النُّصُوْصِ مَعَ أَقْوَالٍ غَرِيْبَةٍ وَتَشْدِيْدَاتٍ عَجِيْبَةٍ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ. (Setelah lama kita mempraktekkan dan disetertai dengan pandangan terhadap sunnah, kita juga melihat di dalamnya sebagian perselisihan terhadap sebagian teks-teks lainnya disertai dengan perkataan-perkataan yang asing dan penekanan-penekanan yang aneh yang telah diturunkan oleh Allāh). Lihat al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu hukum kecuali terdapat dalil terkait dengannya atau terdapat perkataan para ulama yang menguatkan hukum tersebut.[56]

Sebagaimana yang kita ketahui Aḥmad al-Ghumārī dididik dalam lingkungan *al-zāwiyah al-shādhiliyyah al-ṣiddīqiyyah* yang dipimpin oleh ayahnya, lingkungan inilah yang banyak mempengaruhinya dalam berfikir dan berperilaku, bahkan menjadi sangat kuat kepercayaanya terhadap tasawwuf dan *mutasawwif* sampai pada tingkatan *al-ilḥādiyyin wa al-ḥuluwiyyīn wa al-majādhib*. Setelah ia pindah ke Kairo untuk belajar di Universitas al-Azhar ia masih berhubungan dengan *al-zāwiyah al-shādhiliyyah* sehingga pikirannya terkontaminasi dengan akidah pemikiran tersebut. Apalagi ditambah dengan pergaulannya dengan penduduk Yaman dari keluarga al-Saqāf dan al-Ahdal al-Zaydiyyīn dan penduduk Ḥadrmawt yang syi'ah selama ia belajar di al-Azhar bahkan ia menjadi murid dari salah satu dari mereka yaitu Sa'īd al-Ḥusayn Sharf al-Dīn al-Lubnānī al-Rāfiḍī yang mempunyai kitab berjudul *Abū Ḥurayrah Shaykh al-Muḍīrah*, ia juga belajar pada Muḥsin al-Amīn al-'Āmalī al-Lubnānī al-Rāfiḍī pemilik karya *al-Ḥusūn al-Manī'ah fī Raddi Mā Wurida Ṣāḥib al-Manār fī Ḥaqqi Syī'ah*, dan lain sebagainya. Hal inilah di antara hal-hal yang merusak pemikirannya.[57]

Dari penjelasan yang sudah penulis paparkan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan, mazhabnya dalam masalah akidah adalah *al-salaf al-ṣāliḥ*

---

[56] al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 19.
[57] Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Maghrāwī, *Tanbīh al-Qārī Ilā Faḍā'ih Aḥmad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī* (Marākish al-Maḥrūsah: t.tp, 1996), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu *ithbāt al-ṣifāt wa tafwīḍ al-kayfiyyāt* dan *muḥaqiq* syi'ah yaitu *tafwīḍ al-kayfiyyāt* dalam perkara-perkara yang *mutashābih* dari sifat-sifat disertai dengan pemilihan atau penyucian dan tidak adanya *ta'wīl*, dan ia berpendapat sesungguhnya selain hal ini termasuk bid'ah dan menyesatkan, dan termasuk kelompok sesat yang telah dikabarkan oleh Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*. Dalam masalah fikih ia berpedoman pada *al-ijtihād al-muṭlaq* dan melakukan sesuatu dengan dalil, baik itu sesuai dengan pendapat *jumhūr* maupun tidak selama tidak menyalahi *ijmā'*, sedangkan mazhabnya dalam masalah hadis adalah *ijtihād* dalam menilai sahih, hasan, daif, menolak maupun menerima suatu hadis, bahkan dalam masalah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.[58]

Jadi, akidahnya secara ringkas adalah sebagai berikut;

a. Tidak melakukan *ta'wīl* (menafsirkan) berkaitan dengan sifat-sifat Allah akan tetapi *tafwīd* (pasrah).
b. Fanatik dan berlebih-lebihan terhadap *ahl al-bayt raḍiyallāhu 'anhum.*
c. Seorang sufi yang telah sampai kepada tingkat penyatuan kepada Allah *(wihdah al-wujūd)* dan banyak melakukan *khurafat-khurafat* yang berlebih-lebihan.[59]

7. Karya-karya

Karya Aḥmad al-Ghumārī pertama kali adalah *Riyādh al-Tanzīh fi Faḍl al-Qur'ān al-Karīm wa Faḍl Ḥāmilīh*, karya tersebut diselesaikannya ketika

[58] al-Ghumārī, *al-Ḥanīn*, 19-20.
[59] al-Maghrāwī, *Tanbīh al-Qārī*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya menyuruhnya menyendiri di *zāwiyah al-ṣiddīqiyyah* untuk menghafal al-Qur'an, ia menulis karya tersebut sebagai motivasi dan kesenanganya dalam menghafal al-Qur'an dan ia menyelesaikan tulisannya tersebut sebelum mencapai usia 20 tahun.[60]

Aḥmad al-Ghumārī mempunyai banyak karya, karyanya mencapai 200 buah karya[61] bahkan lebih, kebanyakan dalam bidang hadis, di antara kitab-kitab karyanya adalah sebagai berikut:

1) *Ibrāz al-Wahm al-Maknūn min Kalām Ibn Khaldūn.*
2) *al-Isti'ādhah wa al-Ḥasbalah Mimman Ṣaḥḥaḥa Ḥadīth al-Basmalah.*
3) *Irshād al-Murabba'in Ilā Ṭarīq Ḥadīth al-Arba'īn.*
4) *Izālah al-Khaṭar 'Amman Jama'a Bayna al-Ṣalātayn fi al-Ḥaḍar.*
5) *Ihyā' al-Maqbūr bi Adillah Binā' al-Masājid wa al-Qubāb 'Alā al-Qubūr.*
6) *Iqāmah al-Dalīl 'Alā Ḥurmah al-Tamthīl.*
7) *al-Iqlīd fi Tanzīl Kitāb Allāh 'Alā Ahl al-Taqlīd.*
8) *al-Ifḍāl wa al-Minah bi Ru'yah al-Nisā' fi al-Jannah.*
9) *Iyyāka min al-Ightirār bi Ḥadīth I'mal li Dunyāka.*
10) *al-Ishāb fi al-Istikhrāj 'Alā Musnad al-Shihāb.*
11) *Ikhtiṣār Makārim al-Akhlāq li Ibn Abī al-Dunyā.*
12) *al-Akhbār al-Masṭūrah fi al-Qirā'ah fi al-Ṣalāh bi Ba'ḍ al-Sūrah.*
13) *al-Istifāḍah bi Ḥadīth Wuḍū' al-Mustaḥāḍah.*
14) *al-Arba'ūn al-Mutatāliyah bi al-Asānīd al-'Āliyah.*

---

[60] al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 8.

[61] Bahkan saudaranya yaitu 'Abd al-'Aziz berkata "karya-karyanya pribadi mencapai 300". Begitupun juga muridnya yaitu 'Abdullāh al-Talīdī mengungkapkan hal yang sama. Lihat al-Ghumārī, *Nafth al-Raw'*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15) *al-Ishrāf bi Takhrīj al-Arba'īn al-Musalsalah bi al-Ishrāf.*

16) *Iẓhār ma Kāna Khafiyyan min Buṭlān Ḥadīth Law Kāna al-'Ilm bi al-Tharyā.*

17) *al-Amālī al-Mustaẓrafah 'Alā al-Risālah al-Mustaṭrafah fī Asmā' Kutub al-Sunnah al-Musharrafah.*

18) *al-Isti'nās bi Tarājīm Fuḍalā' Fāris.*

19) *al-Ilmām bi Ṭuruq al-Mutawātir min Ḥadīthih 'Alayhi al-Ṣalāh wa al-Salām.*

20) *al-Amālī al-Ḥusayniyyah.*

21) *al-Ajwibah al-Ṣārifah li Ishkāl Ḥadīth al-Ṭā'ifah.*

22) *al-I'tisā' bi Ithbāt Nubuwwah al-Nisā'.*

23) *Is'āf al-Mulaḥḥīn bi Bayān Ḥāl Ḥadīth Idhā Allafa al-Qalb al-I'rāḍ 'An Allāh Ubtuliya bi al-Wāqi 'ah fī al-Ṣāliḥīn.*

24) *al-Ijāzah li al-Takbīrah al-Sab' 'Alā al-Janāzah.*

25) *Ightinām al-Ajr fī Taṣḥīḥ Ḥadīth Asfirū bi al-Fajr.*

26) *Īḍāḥ al-Murīb min Ta'līq I'lām al-Arīb.*

27) *al-Burhān al-Jalī fī Taḥqīq Intisāb al-Ṣūfiyyah Ilā 'Alī.*

28) *Bayān al-Ḥukm al-Mashrū' fī Anna al-Rak'ah la Tudrak bi al-Rukū'.*

29) *al-Baḥr al-'Amīq fī Fahrasat Ibn al-Ṣiddīq.*

30) *Bayān Talbīs al-Muftarā Muḥammad Zāhir al-Kawtharī.*

31) *Bayān Gharabah al-Dīn bi Wāsiṭah al-'Aṣriyyīn al-Mufsidīn.*

32) *al-Bayān al-Tafṣīl li Waṣl mā fī al-Muwaṭṭa' min al-Balāghāt wa al-Marāsīl.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

33) *Badhl al-Mahjah Manẓūmah Tā'iyah.*

34) *Taḥqīq al-Āmāl fi Ikhrāj Zakāh al-Fiṭr bi al-Māl.*

35) *Taḥsīn al-Fa''āl bi al-Ṣalāh 'Alā al-Ni'āl.*

36) *Tashnīf al-Ādhān bi Istiḥbāb al-Siyādah fi Ismih ṣallallāhu 'alayhi wa sallam fi al-Ādhān.*

37) *al-Taṣawwur wa al-Taṣdīq bi Akhbār al-Shaikh Muḥammad ibn al-Ṣiddīq.*

38) *Tawjīh al-Anẓār li Tawḥīd al-'Ālam al-Islāmy fi al-Ṣawm wa al-Ifṭār.*

39) *Tabyīn al-Balah min Man Ankara Ḥadīth wa Man Laghā Falā Jumu'ata Lah.*

40) *Ta'rīf al-Muṭma'in bi Waḍ'i Ḥadīth Da'awhu Ya'in.*

41) *Ta'rīf al-Sāhī al-Lāh bi Tawātur Ḥadīth "Umirtu an Uqātila al-Nās Ḥattā Yaqūlū Lā Ilāha Illa Allāh".*

42) *Takhrīj al-Dalā'il Limā fī Risālah al-Qayruwānī min al-Furū' wa al-Masā'il.*

43) *Tuḥfah al-Ashrāf bi Ijāzah al-Ḥabīb al-Saqqāf.*

44) *Tabyīn al-Mabda' fi Ṭuruq Ḥadīth "Bada'a al-Dīn Gharīban wa Saya'ūdu Kamā Bada'a".*

45) *Taḥsīn al-Khabar al-Wārid fi al-Jihād al-Akbar.*

46) *al-Ta'rīf Limā Atā bihi Ḥāmid al-Faqī fi Taṣḥīḥ al-Ṭabaqtayn Khāṣah min al-Taṣḥīf.*

47) *Ju'nah al-'Aṭār fi Ṭarf al-Fawā'id wa Nawādir al-Akhbār.*

48) *Juhd al-Īmān bi Ṭuruq Ḥadīth al-Īmān.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

49) *Jam' Ṭuruq wa al-Wujūh li Ḥadīth "Uṭlubū al-Khayr 'Inda Ḥisān al-Wujūh".*

50) *al-Jawāb al-Mufīd li al-Sā'il al-Mustafīd.*

51) *al-Ḥanīn bi Waḍ'i Ḥadīth al-Anīn.*

52) *Ḥuṣūl al-Tafrīj bi Uṣūl al-'Azw wa al-Takhrīj.*

53) *Dar'u al-Du'f 'an Ḥadīth "Man 'Ashaqa Fa'afa".*

54) *Daf'u al-Rajz bi Ṭuruq Ḥadīth "Akrimū al-Khubz".*

55) *Raf'u Sha'n al-Muṣannif al-Sālik wa Qaṭ'u Lisān al-Muta'aṣṣib al-Hālik fī Saniyyah al-Qabḍ fī al-Ṣalāh 'Inda Mālik.*

56) *Riyāḍ al-Naziyyah fī Faḍl al-Qur'ān wa Faḍl Ḥāmilīh.*

57) *al-Raghā'ib fī Ṭuruq Ḥadīth "Liyablugha al-Shāhid Minkum al-Ghā'ib".*

58) *Raf'u al-Manār li Ḥadīth "Man Su'ila 'an 'Ilmin Fakatamahu Uljima bi Lijām min Nār".*

59) *Rafḍ al-Layyi bi Tawātur Ḥadīth "Man Kadhaba 'Alayya".*

60) *al-Zawājir al-Muqliqah li Munkir al-Tadāwy bi al-Ṣadaqah.*

61) *Zajr Man Yu'min bi Ṭuruq Ḥadīth "Lā Yazni al-Zānī Wahua Mu'min".*

62) *Subul al-Hudā fī Ibṭāl Ḥadīth "I'mal li Dunyāka Ka'annaka Ta'īshu Abadan".*

63) *Subḥah al-'Aqīq fī Tarjamah al-Shaikh Sayyidī Muḥammad ibn al-Siddīq.*

64) *Shawāriq al-Anwār al-Manfiyyah bi Ẓuhūr al-Nawājidh al-Sharīfah.*

65) *Shuhūd al-'Iyān bi Thubūt Ḥadīth "Rufi'a 'an Ummatī al-Khata' wa al-Nisyān".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

66) *Shum'ah al-Anbar bi Bid'ah Ādhān al-Jumu'ah 'Alā al-Manārah wa 'Inda al-Minbar.*

67) *Sharf al-Īwān fi Ḥadīth "al-Mamsūkh min al-Ḥayawān".*

68) *al-Ṣawā'iq al-Munazzalah 'Alā Man Ṣaḥḥaḥa Ḥadīth al-Basmalah.*

69) *Ṣafaḥ al-Tiyāh bi Ibṭāl Ḥadīth "Laysa bi Khayrikum Man Taraka Dunyāhu".*

70) *Ṣilah al-Wu'āh bi al-Marwiyyāt wa al-Ruwāt.*

71) *Ṣarf al-Naẓr 'an Ḥadīth " Thalāth Yujallina al-Baṣar".*

72) *Ṣidq al-Lahjah.*

73) *Ṭibāq al-Ḥāl al-Ḥāḍirah li Khayr Sayyid al-Dunyā wa al-Ākhirah.*

74) *al-Ṭuruq al-Mufaṣṣalah li Ḥadīth Anas fi al-Basmalah.*

75) *Tarfah al-Muntaqā li al-Aḥadīth al-Marfū'ah min Zuhd al-Bayhaqī.*

76) *'Awāṭif al-Laṭā'if bi Takhrīj Aḥādīth 'Awārif al-Ma'ārif.*

77) *al-'Itab al-A'lānī Limawthiq Ṣāliḥ al-Fulānī.*

78) *al-'Aqd al-Thamīn fi Ḥadīth "Inna Allāh Yanghaḍ al-Ḥabr al-Samīn".*

79) *Ghaniyyah al-'Ārif bi Takhrīj Aḥādīth 'Awārif al-Ma'ārif.*

80) *Fatḥ al-Mulk al-'Alī bi Ṣiḥḥah Ḥadīth Bāb Madīnah al'Ilm 'Alī.*

81) *Faṣl al-Qaḍā' fi Taqdīm Rak'atay al-Fajr 'Alā Ṣalāh al-Ṣubḥ 'Inda al-Qaḍā'.*

82) *Fatḥ al-Wahhāb bi Takhrīj Aḥādith al-Shihāb.*

83) *Fakku al-Ribqah bi Ṭuruq Ḥadīth al-Thalāth wa Sab'īn Firqah.*

84) *Qaṭ'u al-'Urūq al-Wardiyyah min Ṣāḥib al-Burūq al-Najdiyyah.*

85) *Kashf al-Rayn fi Ṭuruq Ḥadīth "Marra 'Alā Qabrayn".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

86) *al-Kasmalah fi Taḥqīq al-Ḥaq fi Aḥādīth al-Jahr bi al-Basmalah.*

87) *Kashf al-Khabī bi Jawāb al-Jāhil al-Ghabī.*

88) *Kitāb al-Ḥasan wa al-Jammāl wa al-'Ashq wa al-Ḥub min al-Aḥādīth al-Marfū'ah Khāṣah.*

89) *Lubbu al-Akhbār al-Ma'thūrah fi Musalsal 'Āshūrā'.*

90) *Lathmu al-Ni'am bi Naẓm al-Ḥikam li Ibn 'Aṭā' Allāh al-Sakandarī.*

91) *al-Minaḥ al-Maṭlūbah fi Istiḥbāb Raf'u al-Yadayn fi al-Du'ā' al-Maktūbah.*

92) *Maṭāli' al-Budūr fi Birri al-Wālidayn.*

93) *al-Mathnūnī wa al-Battār fi Naḥr al-'Anīd al-Mi'thār al-Ṭā'in Fīmā Yaṣiḥḥu min al-Sunan wa al-Āthār.*

94) *Miftāh al-Tartīb li Aḥādīth Tārikh al-Khatīb.*

95) *Miftāḥ al-Mu'jam al-Ṣaghīr li al-Ṭabrānī.*

96) *al-Mudāwī li 'Illal al-Munāwī fi Sharḥayhi 'Alā al-Jāmi' al-Ṣaghīr.*

97) *al-Mustakhraj 'Alā al-Shamā'il al-Tirmidhiyyah.*

98) *al-Mu'ānasah bi al-Marfū' min Ḥadīth al-Mujālasah li al-Daynūrī.*

99) *al-Mu'jam al-Wajīz al-Mustajīz.*

100) *Masālik al-Dalālah 'Alā Masā'il al-Risālah.*

101) *al-Mushim bi Ṭuruq Ḥadīth "Ṭalab al-'Ilm Farīḍah 'Alā Kulli Muslim".*

102) *al-Muntadih bi Tawātur Ḥadīth "al-Muslim Man Salima al-Muslimūn min Lisānih wa Yadih.*

103) *Mawārid al-Amān bi Ṭuruq Ḥadīth "al-Ḥayā' min al-Īmān".*

104) *al-Munāwalah fi Ṭuruq Ḥadīth al-Muṭāwalah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

105) *Masāmirah al-Nadīm bi Ṭuruq Ḥadīth "Dibāgh al-Adīm".*

106) *Majma' Fudhalā' al-Bashar min Ahl al-Qarn al-Thālith 'Ashar.*

107) *Manāhij al-Taḥqīq fi al-Kalām 'Alā Salsalah al-Ṭarīq.*

108) *al-Mughīr 'Alā al-Aḥādīth al-Mawḍū 'ah fi al-Jāmi' al-Ṣaghīr.*

109) *Musnad al-Jin.*

110) *al-Mu'adhdhin fi Akhbār Sayyid Aḥmad ibn 'Abd al-Mu'min.*

111) *al-Mīzāniyyat.*

112) *Maniyyah al-Ṭullāb bi Takhrīj Aḥādīth al-Shihāb.*

113) *Nafh al-Raw' bi Anna al-Rak'ah la Tudrak bi al-Rukū'.*

114) *Nayl al-Khaṭwah bi Qiyādah al-A'mā Arba'īn Khuṭwah.*

115) *Naṣb al-Jarah li Nafyi al-Idrāj 'an al-Amr bi Iṭālah al-Ghurrah.*

116) *Hidāyah al-Rushd li Takhrīj Aḥādīth Bidāyah ibn Rushd.*

117) *Hadiyyah al-Ṣugharā' bi Taṣḥīḥ Ḥadīth al-Tawsi'ah 'Alā al-'Iyāl Yawma 'Āshūrā'.*

118) *al-Hādī al-Mutalaqqī min Ḥadīth "Akmal al-Mu'minīn Īmānan Aḥsanuhum Khuluqan".*

119) *Washyu al-Īhāb bi al-Mustakhraj 'Alā Musnad al-Shihab.*

120) *Wasā'il al-Khalāṣ min Taḥrīf Ḥadīth "Man Faraqa al-Dunyā 'Alā al-Ikhlāṣ".*[62]

8. Wafat

Setelah melakukan perjalanan ke berbagai negara, ia kembali ke Kairo, akan tetapi sekembalinya ke Kairo ia mengalami sakit keras,[63] dan pada hari

[62] al-Ghumārī, *Taḥqīq al-Āmāl*, 21-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahad pada bulan *Jumādā al-Thāniyah* pada tahun 1380 H beliau meninggal dunia, dan dimakamkan di Kairo di *maqābir al-khafīr*.[64] Sebelumnya ia juga pernah merasakan sakit ketika masih muda, tepatnya sekembalinya ke Mesir dari perjalannya ke Maroko dikarenakan ibunya meninggal, para dokter telah mendiagnosa bahwa umurnya tidak lama, akan tetapi Allah *subhānahu wa ta'āla* dengan kuasa-Nya menyembuhkannya dari penyakit tersebut.[65] Sebelum meninggal, ia mendapatkan penghormatan dari pemerintah Mesir dengan memberikannya rumah dan memenuhi segala isinya dan juga disediakan perpustakaan besar dan pemerintah memintanya untuk membuat karya dalam bidang hadis yang dapat digunakan oleh seluruh umat, akan tetapi kematian menghalangi hal tersebut.[66]

B. Kriteria Hadis Sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī

Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas Aḥmad al-Ghumārī dalam masalah hadis tidak *taqlīd* kepada siapapun, ia menggunakan *ijtihād* dari dirinya sendiri, oleh karena itu, terkadang ia bertentangan dengan pendapat *jumhūr al-muḥaddithīn* dalam menentukan hukum hadis, hal ini sebagaimana yang tercantum dalam beberapa karyanya seperti: *Fatḥ Mulk al-'Alī, Hadiyyah al-Ṣugharā', Dar'u al-Ḍu'f,* dan lain sebagainya.

---

[63] Aḥmad al-Ghumārī mengalami sakit dalam jantungnya, yang mengaharuskannya untuk selalu istirahat di pembaringan, pada akhirnya pada suatu kesempatan para dokter melarangnya dari segala macam bentuk kegiatan, sakitnya ini berjalan selama kurang lebih delapan bulan. Lihat al-Ghumārī, *Nafth al-Raw'*, 34.
[64] al-Ghumārī, *Dar'u al-Ḍa'fi*, 12.
[65] al-Ghumārī, *Nafth al-Raw',* 34.
[66] al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan dalam kitab *Hadiyyah al-Shugarā'* pengertian-pengertian dari hadis *ṣaḥīḥ lidhātih, ṣaḥīḥ lighayrih,* dan *ḥasan lidhātih*, berikut ini adalah ungkapan Aḥmad al-Ghumārī:

الصَّحِيْحُ لِذَاتِهِ هُوَ مَا رَوَاهُ الثِّقَةُ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلَا عِلَّةٍ. وَالثِّقَةُ هُوَ العَدْلُ التَّامُ الضَّبْطُ الَّذِى يَحْصُلُ الظَّنَّ القَوِيَّ عِنْدَ سِمَاعِ خَبَرِهِ بِصِدْقِهِ فِيْهِ، مِنْ جِهَةِ التَّلَقِّى وَدَعْوَى السِّمَاعِ وَعَدَمِ وَهْمِهِ فِيْهِ عِنْدَ الرِّوَايَةِ وَالأَدَاءِ، فَإِنْ خَفَّ الضَّبْطُ أَوْ حَصَلَ اخْتِلاَفُ مِنْ أَئِمَّةِ الجَرْحِ وَالتَّعْدِيْلِ فِى عَدَالَةِ الرَّاوِى، فَالْمُتَّصِفُ بِذلِكَ هُوَ الْمُسَمَّى بِالصَّدُوْقِ، وَخَبَرُهُ هُوَ **الحَسَنُ لِذَاتِهِ**، وَهُوَ مِنْ أَقْسَامِ الصَّحِيْحِ الْمَقْبُوْلِ فِى الأَحْكَامِ وَغَيْرِهَا، هذَا إِذَا انْفَرَدَ بِالْخَبَرِ وَلَمْ تُوْجَدْ لَهُ مُتَابَعَاتٌ وَلَا شَوَاهِدٌ تُقَوِّى الظَّنَّ بِصِدْقِهِ وَارْتِفَاعَ الوَهْمِ عَنْهُ فِى خَبَرِهِ. فَإِذَا وُجِدَتْ لَهُ مُتَابَعَاتٌ وَشَوَاهِدٌ مَقْبُوْلَةٌ يَحْصُلُ مَعَهَا ذلِكَ الظَّنَّ الْمَطْلُوْبَ ارْتِفَاعَ خَبَرِهِ إِلَى أَعْلَى دَرَجَاتِ القَبُوْلِ الْمُسَمَّى بِالصَّحِيْحِ إِلَا أَنَّهُ لَمْ يَحْصُلْ ذلِكَ الظَّنَ إِلَّا بِانْضِمَامِ القَرَائِنِ الْمَذْكُوْرَةِ سَمُّوْهُ **صَحِيْحًا لِغَيْرِهِ**، لِأَنَّهُ لَمْ يَكْسَبْ الظَّنَّ القَوِيَّ الْمَطْلُوْبَ مِنْ جِهَةِ رَاوِيْهِ عَلَى انْفِرَادِهِ، بَلْ اكْتَسَبَهُ مِنْ مَجْمُوْعِ الطُّرُقِ، وَمِنْ انْضِمَامِ غَيْرِهِ إِلَيْهِ.[67]

> "*Ṣaḥīḥ lidhātih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *thiqah* dari seorang rawi yang sepertinya *(thiqah)* sampai akhir rawi tanpa ada *shudhūdh* dan tidak ada *'illah*. *Thiqah* adalah rawi yang *'ādil* dan sempurna kedabitannya yang menghasilkan *al-ẓan al-qawī* (prasangka yang kuat) ketika mendengarkan *khabar* dengan disertai kejujuran dalam hal tersebut, baik dari segi penerimaan dan ungkapan bahwa ia mendengarkan hadis tersebut dan tidak disertai dengan keraguan di dalamnya ketika periwayatan dan penyampaian hadis, dan jika kedabitan tersebut tidak sempurna atau *khaff* (ringan) atau dikarenakan terjadi perbedaan (perselisihan) dari para ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dalam ke-*'adālah*-an seorang rawi, maka yang disifati dengan sifat tersebut disebut dengan *al-ṣadūq* dan hadisnya disebut dengan *ḥasan lidhātih*, dan ia *(ḥasan lidhātih)* termasuk bagian dari hadis sahih yang diterima dalam masalah hukum-hukum dan lainnya, hal ini jika hanya terdapat satu riwayat terkait hadis tersebut dan tidak ada *mutāba'āt* maupun *shawāhid* yang menguatkan *al-ẓan* dengan kejujurannya dan mengangkat keraguan yang ada dalam

[67] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā' bi Taṣḥīḥ Ḥadīth al-Tawsi'ah Yawma 'Āshūrā'* (Kāmil Miṣbāḥ, Dār al-'Ahd al-Jadīd, t.th), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *khabar*-nya. Adapun jika terdapat *mutāba'āt* atau *shawāhid* yang dapat diterima dan dapat menghasilkan darinya *al-ẓan* yang diinginkan *(al-ẓan al-qawī),* maka meningkatlah *khabar*-nya pada derajat yang lebih tinggi diterimanya sebuah hadis yang disebut dengan sahih, namun *al-ẓan* tersebut tidak didapatkan kecuali dengan penggabungan keterkaitan yang telah tersebut, oleh karena itu dinamakan dengan *ṣaḥīḥ lighayrih,* karena ia tidak mendapatkan *al-ẓan al-qawī* yang diharapkan hanya dari satu rawi akan tetapi ia mendapatkannya dari terkumpulnya beberapa jalur (riwayat), dan dari penggabungan rawi lain kepadanya".

Dari pernyataan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya Aḥmad al-Ghumārī membagi hadis *maqbūl* menjadi empat bagian yaitu: *Ṣaḥīḥ lidhātih, ṣaḥīḥ lighayrih, ḥasan lidhātih* dan *ḥasan lighayrih*.[68] Akan tetapi dalam kesempatan lain Aḥmad al-Ghumārī membagi hadis menjadi enam bagian yaitu:

1. Hadis yang disepakati kesahihannya oleh al-Bukhārī dan Muslim.
2. Hadis yang disahihkan oleh salah satu dari al-Bukhārī dan Muslim.
3. Hadis yang sanadnya sahih akan tetapi tidak diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim.
4. Hadis yang terdapat di dalamnya kedaifan yang dekat (sederhana) yang dapat tertahankan, ini adalah hadis hasan.
5. Hadis yang di dalamnya terdapat kedaifan yang parah dan banyaknya kerancuan akan tetapi kerancuannya tidak kuat.

---

[68] Definisi-definisi dari pembagian hadis *maqbūl* sudah dijelaskan di atas kecuali *ḥasan lighayrih*, menurut Aḥmad al-Ghumārī: الحَسَنُ لِغَيْرِهِ هُوَ مَا رَوَاهُ الضَّعِيْفُ الَّذِى لَمْ يُتَّهَمْ بِكِذْبٍ، وَلَا كَانَ كَثِيْرُ الوَهْمِ فَاحِشُ الخَطَأِ، إِذَا تَابَعَهُ مَنْ هُوَ مِثْلُهُ. (*ḥasan lighayrih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang daif akan tetapi tidak sampai kepada tinggkatan tertuduh dusta, tidak juga banyak keraguannya, dan tidak banyak kesalahannya dan terdapat *tābi'* dari rawi daif yang semisal dengannya. Lihat al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Hadis yang di dalamnya terdapat kedaifan yang parah dan banyaknya kerancuan dan kerancuannya tersebut kuat yang mendekati *mawdū'*.[69]

Walaupun demikian, ia tidak sepenuhnya berpegangan terhadap pembagian di atas, hal tersebut dapat diketahui dari pernyataannya: "sesungguhnya dalam kitab *ṣaḥīḥayn* banyak rawi pembohong yang tertuduh berdusta akan tetapi dianggap sahih, di antara rawi-rawi tersebut adalah: Ismā'īl ibn Abī Uways, Asīd ibn Zayd al-Jammāl, al-Ḥasan ibn Mudrik al-Sadūsī, Aḥmad ibn 'Īsā ibn Ḥasān al-Maṣrī, al -Ḥasan ibn Dhakwān, Nu'aym ibn Ḥammād. 'Ikrimah Maulā ibn 'Abbās, Aflah ibn Sa'īd dan lain sebagainya".[70]

Lebih jauh ia menjelaskan bahwasanya al-Bukhārī yang mengharuskan tidak mengeluarkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya yang telah dikarang dalam masalah hukum-hukum kecuali hadis sahih, akan tetapi ia juga mengeluarkan hadis-hadis *gharīb* dari jenis *akhbār* dan *āthār*. Hal ini juga sebagaimana yang dilakukan oleh Imām Aḥmad yang mengharuskan dalam dirinya untuk tidak mengeluarkan dalam *Musnad*-nya yang terkenal, selain hadis yang bersih dan dapat dijadikan sandaran, akan tetapi ia juga mengeluarkan dalam karya-karyanya tersebut hadis-hadis lain yang bisa dikatakan termasuk hadis yang *'ajā'ib* (aneh-aneh) yang tidak disangka dan dapat menurunkan riwayatnya sebagaimana yang ia lakukan dalam *kitāb* (bab) *al-manāqib*.[71]

Di samping itu Aḥmad al-Ghumārī juga menjelaskan bahwa hadis hasan termasuk dalam bagian hadis sahih, bahkan *al-mutaqaddimūn* tidak mengetahui

---

[69] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-'Alī,* 63.
[70] Ibid., 30-32.
[71] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis hadis hasan karena yang pertama kali mempopulerkan nama hasan adalah al-Tirmidhī yang banyak menyebutkan di dalam kitab *Jāmi'*-nya, ulama hadis *al-mutaqaddimun* tahu betul bahwa pembagian hadis hanya dua saja, yaitu hadis sahih dan hadis daif, dan sahih menurutnya mempunyai beberapa tingkatan sesuai dengan tingkatan rawinya dalam hal kedabitan dan *itqān*, tingkatan tersebut bisa mencapai lima tingkatan atau bahkan lebih yang kesemuanya masih dalam bingkai katagori hadis sahih. Kemudian *al-muta'akhkhirūn* membuat nama untuk bagian-bagian akhir yang bertujuan untuk mengkhususkan dan membedakan antara yang satu dengan lainnya jika terjadi perselisihan dan dibutuhkannya *tarjīḥ*, akan tetapi tidak semua sependapat akan hal tersebut, *al-mutashaddid* (orang yang keras dalam penentuan hukum hadis) meletakkan bagian tengah dari tingkatan-tingkatan tersebut dalam kelompok hasan sedangkan *al-mutasahhil* (orang yang lunak dalam penentuan hukum hadis) meletakkan bagian akhir dari tingkatan-tingkatan tersebut dalam kelompok sahih.[72]

Melihat pengertian hadis *ṣaḥīḥ lidhātih* yang telah diungkapkan oleh Aḥmad al-Ghumārī di atas, dapat diambil kriteria-kirteria kesahihan sebuah hadis menurutnya, yaitu: 1) Diriwayatkan oleh rawi yang *thiqah*, 2) tidak terdapat *shādh* (kejanggalan), 3) tidak juga terdapat di dalamnya *'illah* (kecacatan), dan di samping tiga hal tersebut, kesahihan sebuah hadis dapat dihasilkan dari adanya *mutāba'ah* atau *shawāhid* ketika dibutuhkan (seperti dalam kasus *ṣaḥīḥ*

[72] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-'Alī*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lighayrih). Berikut rincian dari kriteria-kriteria hadis sahih menurut Aḥmad al-Ghumārī.

1. Rawi *Thiqah*

Aḥmad al-Ghumārī telah menjelaskan tentang rawi *thiqah* dalam penyataannya berikut ini:

وَالثِّقَةُ هُوَ العَدْلُ التَّامُ الضَّبْطُ الَّذِى يَحْصُلُ الظَّنَّ القَوِيَّ عِنْدَ سِمَاعِ خَبَرِهِ بِصِدْقِهِ فِيْهِ، مِنْ جِهَةِ التَّلَقِّى وَدَعْوَى السِّمَاعِ وَعَدَمِ وَهْمِهِ فِيْهِ عِنْدَ الرِّوَايَةِ وَالأَدَاءِ.[73]

> *"Thiqah* adalah rawi yang *'ādil* dan sempurna kedabitannya yang menghasilkan *al-ẓan al-qawī* (prasangka yang kuat) ketika mendengarkan *khabar* disertai dengan kejujuran dalam hal tersebut, baik dari segi penerimaan dan ungkapan bahwa ia benar telah mendengarkan hadis tersebut dan tidak disertai dengan keraguan di dalamnya ketika periwayatan dan penyampaian hadis".

Jadi, rawi *thiqah* adalah rawi yang mempunya dua sifat yaitu *'ādil* dan *ḍābiṭ* yang sempurna, bahkan Aḥmad al-Ghumārī menyebutkan pusat kesahihan suatu hadis terlatak hanya dalam dua hal tersebut:

إِنَّ مَدَارَ صِحَّةِ الحَدِيْثِ عَلَى أَمْرَيْنِ لَا ثَالِثَ لَهُمَا، وَهُمَا: بِالضَّبْطِ وَالعَدَالَةِ، فَمَنْ اِتَّصَفَ بِهِمَا وَجَبَ أَنْ يَكُوْنَ خَبَرُهُ مَقْبُوْلًا وَحَدِيْثُهُ صَحِيْحًا.[74]

> "Sesungguhnya perputaran (poros) kesahihan sebuah hadis terletak pada dua hal tidak ada ketiganya yaitu pada kedabitan dan ke-*'adālah*-an, maka barang siapa yang disifati dengan dua sifat tersebut wajiblah *khabar*-nya menjadi *maqbūl* (diterima) dan hadisnya adalah sahih".

Berikut penjelasan dari dua sifat yang terdapat dalam rawi *thiqah*;

[73] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 4.
[74] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-'Alī,* 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Ḍabiṭ*

Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan tentang kedabitan rawi sebagai berikut:

وَالضَّبْطُ هُوَ أَنْ يَكُوْنَ الرَّاوِيْ حَافِظًا مُتَيَقِّظًا غَيْرَ مُغْفِلٍ وَلَا مُتَهَوِّرٍ حَتَّى لَايُحَدِّثُ مِنْ حِفْظِهِ الْمُخْتَلِّ فِيْهِمْ وَلَا مِنْ كِتَابِهِ الَّذِى تَطْرُقُ إِلَيْهِ الخَلَلُ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ.[75]

"Ḍabṭ adalah seorang rawi yang hafal, sadar, tidak lalai dan tidak sembrono, sehingga tidak menyampaikan hadis dari hafalannya yang terganggu dan tidak juga menyampaikan hadis dari tulisannya yang terdapat di dalamnya kekurangan yang ia sendiri tidak merasakannya".

Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan bahwa terbakarnya sebuah kitab tidak mempengaruhi ke-*thiqah*-an seorang rawi, karena seorang rawi yang *thiqah* tidak meriwayatkan hadis yang ia sendiri tidak meyakininya, kalau hal tersebut dilakukan (meriwayatkan hadis yang tidak diyakininya) maka ia disebut rawi yang daif.[76]

Dalam menentukan kedabitan dan ke-*'adālah*-an seorang rawi, Aḥmad al-Ghumārī mengikuti atau berlandaskan atas beberapa hal di antaranya yaitu; ika termasuk rawi dalam kitab sahih maka ia adalah sahih, jika kebanyakan sepakat bahwasanya rawi tersebut *thiqah* dan *jalīl*, ia juga memperhitungkan jumlah yang menilai *thiqah* terhadap rawi jika kebanyakan menilai *thiqah* maka rawinya adalah *thiqah*.[77]

[75] Ibid.
[76] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 20.
[77] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-'Alī*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *'Ādil*

Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan tentang ke-*'adālah*-an rawi sebagai berikut:

وَأَمَّا العَدَالَةُ فَالْمُرَادُ بِهَا فِى الحَقِيْقَةِ هُوَ صِدْقُ الرَّاوِى وَتَجَنُّبُهُ لِلْكَذِبِ فِى حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا لِمُطْلَقِ الكَذِبِ وَلَا لِغَيْرِهِ مِنَ الْمَعَاصِى.[78]

"Sedangkan yang dimaksud dengan *'adālah* pada dasarnya adalah kejujuran seorang rawi dan penjauhan seorang rawi dari kebohongan pada hadis Rasūlillāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam,* tidak berupa semua kebohongan pada umumnya dan tidak pula berupa maksiat-maksiat yang lain".

Seorang rawi yang terindentifikasi sebagai *nāṣib*[79] atau *wāqif*[80] atau terdapat dalam diri sesorang kedua hal tersebut bersamaan, tidak berpengaruh terhadap suatu riwayat karena hal tersebut berkaitan dengan kecacatan dalam hal akidah, para pakar *al-jarḥ wa al-ta'dīl* bertentangan (berselisih pandangan) dalam menjelaskan keadaan rawi di dalam akidah dan agama, apakah hal tersebut dapat digunakan untuk menurunkan derajat dari rawi tersebut dan dapat menjadikan seorang rawi tidak dianggap dalam masalah tersebut (masalah penilain ke-*'adalāh*-an seorang rawi) yang menjadikan tertolaknya hadisnya, atau masalah tersebut tidak bisa digunakan untuk menolak riwayat hadisnya ketika tampak ada ke-*'adālah*-annya. Dalam masalah ini orang yang

[78]Ibid., 84.

[79] Menurut Ibn Taymiyyah *nāṣib* adalah kelompok yang memusuhi *ahl-bayt*, terutama memusuhi Alī *raḍiyallāhu 'anhu*, di antara mereka ada yang mencelanya, dan di antara mereka ada yang memfasikkannya, dan di antara mereka ada yang mengkafirkannya. Lihat Abū al-'Abbās Taqī al-Dīn Ahmad ibn 'Abd al-Ḥalīm Ibn Taymiyyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyyah Vol VII* (t.t: t.p, 1986), 339.

[80] *Wāqif* atau *wāqifiyyah* adalah salah satu kelompok dari Syi'ah yang tidak mengikuti imam yang dua belas tidak pula imam Isma'īliyyah. Disebut dengan *wāqifiyyah* dikarenakan mereka mencukupkan diri dari hal tersebut. Lihat 'Abd al-Mun'im al-Ḥafnī, *al-Firaq wa al-Jamā'āt wa al-Madhāhib al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār al-Rashād, 1993), 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai akal sehat akan menjauhkan dirinya dari perkataan bahwa rawi tersebut adalah rawi daif yang menjadikan ditolaknya sebuah *khabar* dari mereka, karena *al-'adālah wa al-ḍabṭ* adalah sesuatu, dan *al-aqīdah wa al-khata'* adalah sesuatu yang lain.[81]

Aḥmad al-Ghumārī berpandangan sama dengan Ibn Ḥibbān dalam masalah *jahālah al-'ayn*, menurutnya *jahālah al-'ayn* dapat meningkat derajatnya dengan adanya satu rawi yang *mashhūr*, ini juga sesuai dengan mazhab gurunya yaitu Ibn Khuzaymah akan tetapi berkaitan dengan *jahālah al-ḥal* maka, keadaannya tetap seperti dalam keadaan awal walaupun terdapat riwayat selainnya. Terkait hal ini Ibn Hibbān berkata: *'Adālah* yaitu yang tidak diketahui *jarḥ*-nya, karena *al-tajrīh* lawannya adalah*al-ta'dīl*, maka, barang siapa yang tidak ada yang menilai *jarḥ* maka dia adalah *'ādil* sehingga terdapat penjelesan tentang *jarḥ*-nya, hal ini dikarenakan seorang manusia tidak dibebankan terhadap apa yang tidak ada pada dirinya.[82]

Menurut Aḥmad al-Ghumārī para *huffāẓ* kebanyakan tidak memandang hukum sebuah hadis yang telah dinilai oleh Ibn al-Jawzī dengan hukum *wad'i* (palsu) hal ini dikarenakan ia (Ibn al-Jawzī) dangkal pandangannya dan tidak mendalam dalam berfikir, dan ia tidak mempunya keluasan dalam berpandangan dan dalam memahami makna-

[81] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 18.
[82] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-'Alī*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna (yang terkandung dalam hadis) dan penetapan suatu pengetahuan yang menjadikanya melakukan kesalahan dalam menghukuminya.[83]

2. Tidak *Shādh*

Dalam kitabnya *Hadiyyah al-Ṣugharā'* Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan terkait hadis *munkar* karena pembahasan hadis *munkar* tidak dapat dipisahkan dengan hadis *shādh*, hadis *munkar* mempunyai beberapa definisi yaitu a) sinonim dari *shādh* yaitu rawi *thiqah* yang bertentangan dengan rawi yang lebih *thiqah* darinya, b) rawi daif yang bertentangan dengan rawi yang lebih kuat darinya, c) rawi daif yang sendirian meriwayatkan hadis, dan tidak ada seorang rawipun yang menjadi *tābi'* terhadap riwayatnya dan juga tidak ada *shawāhid*, dan d) keasingan sebuah isi hadis yang dapat diketahui dengan adanya kejanggalan dalam lafalnya, tidak bertentangan artinya dengan sumber-sumber asli agama, atau tidak bertentangan dengan sebagaian hadis sahih walaupun rawi hadis tersebut adalah *thiqah*.[84]

Selain *munkar* jenis hadis yang tidak dapat dipisahkan dari pembahasan *shādh* adalah hadis *maḥfūẓ,* Menurut Aḥmad al-Ghumārī hadis *maḥfūẓ* adalah lawan dari hadis *shādh*, *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi *thiqah* yang bertentangan dengan rawi lebih *thiqah* darinya, atau hadis yang diriwayatkan oleh hanya seorang rawi *thiqah* dan tidak ada *tābi'*-nya.[85] Jadi, apabila terjadi perselisihan antara rawi *thiqah* dengan rawi yang

[83] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 32.
[84] Ibid., 17.
[85] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih *thiqah* darinya, maka rawi yang lebih *thiqah* hadisnya adalah *maḥfūẓ* dan dapat digunakan sebagai dalil, dan riwayat yang diriwayatkan oleh rawi *thiqah* adalah *shādh* dan hadisnya tertolak, oleh karena hal inilah disyaratkan dalam hadis sahih, tidak adanya *shudhūdh* dan *'illah* disertai dengan adanya kedabitan dan ke-*'adālah*-an. Sedangkan jika terjadi pertentangan antara rawi daif dengan rawi *thiqah*, maka riwayat yang diriwayatkan oleh rawi *thiqah* adalah *mashhūr* (yang dikenal dan dapat digunakan) dan riwayat yang diriwayatkan oleh rawi daif adalah riwayat yang *munkar* dan ditinggalkan. Sedangkan apabila terdapat pertentangan dari rawi pendusta atau *majhūl*, maka tidak diragukan lagi ketidaksahihan hadis yang diriwayatkan oleh mereka.[86]

3. **Tidak ada '*Illah***

Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan bahwa tidak semua hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang daif atau *majhūl* hadisnya adalah daif, kecuali jika ada *qarīnah* (indikasi) yang mengharuskan hal itu (mendaifkan hadis tersebut).[87]

Dalam kesempatan lain Aḥmad al-Ghumārī menilai bahwa hadis *mawqūf* dapat dihukumi *marfū'* kepada Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* dikarenakan tidak ada kemungkinan masuknya suatu pendapat dan *ijtihād*. Demikian juga dengan hadis *mursal* yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-

[86] Ahmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Isti'ādhah wa al-Ḥasbalah Mimman Ṣaḥḥaḥa Ḥadīth al-Basmalah* (Riyāḍ: Maktabah Ṭabariyah, t.th), 12-13.
[87] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khaṭṭāb dihukumi *musnad (muttaṣil)* karena ia tidak meriwayatkan kecuali dari rawi *thiqah*.[88]

4. **Adanya *Mutāba'ah* atau *Shawāhid* jika Dibutuhkan**

Aḥmad al-Ghumārī mendeskripsikan sesungguhnya hadis daif selama kedaifan tersebut tidak dari unsur ketertuduhan dusta, banyak keraguan, atau kesalahan yang di luar kewajaran maka dapat meningkat derajatnya jika terdapat *mutāba'ah*, dan *mutāba'ah* tersebut mampu menguatkan kebenaran setiap rawi yang ada dan menghilangkan keraguan dikarenakan adanya kesepakatan dua orang rawi, dan jika *mutāba'ah*-nya semakin banyak dan banyak pula *shawāhid*-nya maka bertambah pula prasangka kebenarannya menjadi lebih kuat, maka hadisnya bisa meningkat menjadi sahih, begitulah semakin banyak yang meriwayatkan maka akan semakin menghilangkan keraguan sehingga akan sampai kepada tingkatan keyakinan yang pasti, yang sama pengetahuannya dengan menggunakan indra dari penglihatannya atau pendengarannya secara langsung yang disebut dengan *mutawātir*.[89]

Pada kesempatan lain ia juga menjelasakan sesungguhnya rawi jika ia dibicarakan (dianggap lemah) maka hadisnya dapat diperkuat dan disahihkan dengan adanya *al-mutāba'āt*, karena seorang rawi apabila meriwayatkan sendirian saja sebuah riwayat maka riwayatnya dianggap sebagai bagian dari *munkar*.[90] Sedangkan hadis *mursal* dapat dikatakan sahih apabila ia dibantu dengan *mursal* lainnya atau dibantu dengan hadis *musnad (muttaṣil)*

---

[88] Ibid., 38.
[89] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 5.
[90] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-'Aly*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun hadis tersebut daif, hal ini menjadikan hadis *mursal* dapat diterima oleh semua pendapat, bahkan pendapat yang mengatakan tidak diterima hadis *mursal* untuk ber-*ḥujjah*.[91]

[91] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KRITERIA HADIS SAHIH MENURUT AḤMAD IBN MUḤAMMAD IBN AL-ṢIDDĪQ AL-GHUMĀRĪ

A. Latar Belakang Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī *Taṣḥīḥ* dan Meneliti Beberapa Hadis

Aḥmad al-Ghumārī mempunyai latar belakang yang beraneka ragam dalam *taṣḥīḥ* dan penelitiannya terhadap beberapa hadis, penulis mencatat setidaknya terdapat lima alasan atau latar belakang *taṣḥīḥ* dan penilaian terhadap beberapa hadis yang dilakukan oleh Aḥmad al-Ghumāri, yaitu: 1) memerangi *taqlīd* untuk menuju pada pintu *ijtihād*, 2) membenarkan atau membetulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh ulama, 3) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, 4) menjelaskan kepada masyarakat walaupun tanpa didahului oleh pertanyaan, dan 5) *ta'assub* (fanatik) kepada *ahl al-bayt* (keluarga) maupun mazhab.

Berikut penulis rincikan masing-masing alasan atau latar belakang *taṣḥīḥ* dan penelitiannya terhadap beberapa hadis yang terdapat dalam beberapa buka karyanya.

1. Memerangi *taqlīd* untuk menuju pada pintu *ijtihād*

'Imād Surur dalam pendahuluan kitab *Fatḥ al-Mulk al-'Alī* menjelaskan kesedihannya dikarenakan pada masa ini (masa modern) urusan agama dalam diri umat manusia semakin lemah, sedikit sekali umat Islam yang berkecimpung dalam ilmu agama khususnya dalam bidang ilmu hadis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebanyakan dari mereka hanya mencukupkan diri dengan *taqlīd* kepada lainnya, dan kitab-kitab hadis hanya dibaca untuk diambil keberkahannya bukan untuk difahami dan diamalkan, padahal *muqallid* bukanlah orang yang bisa dijadikan sebagai *ḥujjah*. Maka, mereka *(muqallid)* salah padahal terdapat dalil, dan buta padahal terdapat lampu penerangan, hanya sedikit umat yang masih berpegang teguh kepada kebenaran dan mengajak lainnya, di antara yang sedikit itu adalah keluarga al-Siddīq dari Maroko (termasuk Aḥmad al-Ghumārī yang sedang menjadi objek penulis), mereka mencurahkan hidupnya untuk ilmu dan agama dan tasawwuf secara umum dan secara khusus dalam bidang ilmu hadis.[1]

Dikarenakan Aḥmad al-Ghumārī sebagaimana yang diakuinya tidak mengikuti salah satu mazhab, karena yang ia gunakan adalah *ijtihād,* maka hal tersebut sedikit maupun banyak telah menjadikannya berselisih pendapat dengan gurunya, di antaranya adalah perselisihan pandangan dengan salah satu gurunya yang bernama Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ja‘far al-Kittānī terkait hadis مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ (barang siapa yang ditanya tentang sebuah ilmu, maka kemudian ia menyembunyikannya maka ia akan diberi kekang pada hari kiamat dengan kekangan dari api neraka), hadis ini dinilai oleh al-Kittānī sebagai hadis *mutawātir* bahkan dimasukkan dalam kitab *Naẓm al-Mutanāthir min al-Ḥadīth al-Mutawātir*, akan tetapi Aḥmad al-Ghumārī menilai bahwa hadis ini tidaklah termasuk dalam

[1] ‘Imād Surūr, *Muqaddimah Taḥqīq Fatḥ al-Mulk al-‘Alī bi Ṣiḥḥati Ḥadīth Bāb Madīnah al-‘Ilm ‘Alī* (t.t: t.tp, 2007), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan hadis *mutawātir*, dikarenakan walaupun banyak jalur riwayatnya akan tetapi kebanyakan adalah jalur riwayat yang daif, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh al-Ḥafiẓ al-Mundhirī dalam kitab *Ikhtiṣār al-Sunan* bahkan Ibn al-Jawzī memasukkan dalam kitabnya *al-'Ilal al-Mutanāhiyah*, walaupun sebenarnya tidaklah demikian (status hadis tersebut), karena hadis tersebut memiliki jalur riwayat yang sahih, namun terdapat juga jalur riwayat yang daif, oleh karena itulah Aḥmad al-Ghumārī mengkhususkan pembahasan hadis ini dalam kitabnya *Raf'u al-Manār li Turuq Hadīth Man Su'ila 'an 'Ilmin Fakatamahu Uljima Yawma al-Qiyāmah bi Lijām min Nār*.[2]

Selanjutnya Aḥmad al-Ghumārī dalam *muqaddimah* kitab *al-Mushim fī Bayān Ḥadīth Ṭalab al-'Ilm Farīḍah 'Alā Kulli Muslim* berkata: Aku menyandarkan penilaianku terhadap sebuah hadis pada perkataan-perkataan para *ḥuffāẓ* terdahulu yang telah mengumpulkan semua jalur riwayat yang ada, tidak *taqlīd* kepada mereka dalam mengambil sebuah hukum, akan tetapi aku bersandarkan kepada mereka dalam periwayatan dan pemberitaan tentang keadaan jalur riwayat yang telah ada yang sebagiannya belum sampai kepada kita.[3]

Tidak hanya sampai di situ, dalam rangka memerangi *taqlīd* Aḥmad al-Ghumārī dalam *muqaddimah* kitabnya *'Iqāmah al-Dalīl 'Alā Ḥurmah al-Tamthīl* menjelaskan tanda-tanda hari kiamat di antaranya adalah banyaknya

---

[2] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Raf'u al-Manār li Ṭuruq Ḥadīth Man Su'ila 'an 'Ilmin Fakatamahu Uljima Yawma al-Qiyāmah bi Lijām min Nār* (Riyāḍ: Maktabah Ṭabariyyah, t.th), 7-8.

[3] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Mushim fī Bayān Ḥāl Ḥadīth Ṭalab al-'Ilm Farīḍah 'Alā Kulli Muslim* (Riyāḍ: Maktabah Ṭabariyyah, t.th), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebodohan, dan pada akhirnya suatu saat nanti pemimpin umat adalah orang bodoh yang memberikan fatwa tanpa didasari oleh ilmu, maka ia akan menyesatkan dirinya sendiri, ia juga menyesatkan orang-orang yang mengikutinya atau orang yang melakukan pekerjaan dari apa yang ia fatwakan. Oleh karena hal inilah Aḥmad al-Ghumārī mengajak untuk duduk bersama dengan para umat yang hanya ikut-ikutan *(taqlīd)* dan menejelaskan kepada mereka kesalahan-kesalahan yang ditimbulkan dikarenakan *taqlīd*-nya tersebut. Seperti dalam kasus hukum *tamthīl,*[4] sebagian mengatakan hukumnya adalah *mubāḥ*, dan sebagian yang lain mengatakan hukumnya adalah haram.[5]

2. Membenarkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para ulama

Salah satu alasan Aḥmad al-Ghumārī menulis kitab *Fatḥ al-Mulk al-'Alī* menurut 'Imād Surūr (yang tercantum dalam pengantar kitab tersebut) adalah dikarenakan ia mendapatkan beberapa ulama yang menganggap dirinya seorang yang *'ālim* pada masanya, dan mereka selalu mengumandangkan dalam majlis-majlis dan mimbar-mimbar bahwa hadis *"Anā madīnah al-'ilm wa 'Alī bābuha"*[6] adalah hadis daif, dikarenakan hal inilah Aḥmad al-Ghumārī ingin membela hadis tersebut dalam kitab

---

[4] *Tamthil* secara bahasa mempunyai arti penyerupaan, akan tetapi yang dimaksud di sini adalah penyerupaan bentuk, dalam bentuk pembuatan patung atau pemeran film.

[5] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Iqāmah al-Dalīl 'Alā Ḥurmah al-Tamthīl* (Kairo: Maktbah al-Qāhirah, 2004), 3.

[6] Hadis ini diperselisihkan oleh para ulama tentang kesahihannya, selain hadis tersebut, hadis yang diperselisihkan tentang keutamaan 'Alī ibn Abī Ṭālib adalah hadis *al-Ṭayr*, Hadis *al-Muwālah*, dan Hadis *Raddu al-Shamsh*. Lihat Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-'Alī bi Ṣiḥḥati Ḥadīth Bāb Madīnah al-'Ilm 'Alī* (t.t: t.tp, 2007), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyanya tersebut *(Fatḥ al-Mulk al-'Alī).*[7] Di samping alasan tersebut Aḥmad al-Ghumārī juga belum menemukan ulama yang secara khusus membahas terkait hadis tersebut, oleh karena itu, ia ingin mengumpulkan semua jalur riwayat yang ada dan melakukan *tarjīḥ* perkataan ulama yang menghukuminya dengan sahih akan tetapi dengan jalan sebanding (tidak berpihak) dan menjauhkan diri dari rasa kefanatikan.[8]

Di antara hadis yang diperselisihkan oleh ulama selain hadis yang telah disebutkan di atas adalah hadis tentang *"Ṭalab al-ilm farīḍah 'alā kulli muslim".* Para ulama berbeda pendapat terkait hukum hadis tersebut, ada yang mendaifkan hadis tersebut seperti: Ahmad ibn Ḥanbal, Ishāq ibn Rāhawayh, Abī Dāwud, al-Bazzār, Abū 'Alī al-Naysābūrī, al-Ḥākim, al-Bayhaqī, Ibn 'Abd al-Bar, Ibn al-Ṣalāh, al-Nawawī, al-Dhahabī, dan lain sebagainya. Walaupun *jumhūr al-ḥuffāẓ* telah mendaifkan hadis tersebut dan menyatakan bahwa semua jalur riwayatnya terdapat *'illah,* akan tetapi ada juga yang menilai hadis tersebut dengan hasan, di antaranya adalah al-Qaṭṭān, al-Sakhāwī, dan al-Suyūtī, mereka menyatakan bahwa sebagian jalur riwayatnya terdapat riwayat yang hasan. Sedangkan yang menilai hadis di atas sahih adalah Zayn al-Dīn al-'Irāqī, hal ini juga sesuai dengan pendapat dari al-Suyūṭī dalam beberapa kitab lamanya. Akan tetapi ada yang menilai bahwa hadis tersebut adalah termasuk hadis palsu *(mawḍū')* yaitu Ibn al-Jawzī, ia meletakkannya dalam kitab *al-'Ilal al-Wāhiyah fī al-Aḥādīth al-*

[7] Surūr, *Muqaddimah Taḥqīq Fatḥ al-Mulk*, 8.
[8] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mutanāhiyah dan dalam kitab *al-Mawḍū'āt*. Pendapat yang paling *gharīb* (aneh) adalah pendapat dari al-Suyūṭī (dalam salah satu pendapatnya) ia menyatakan bahwa hadis tersebut telah sampai pada batasan hadis *mutawātir*, hal ini diikuti oleh guru dari Aḥmad al-Ghumārī yaitu Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Ja'far al-Kittānī yang mencantumkannya dalam kitab *Naẓm al-Mutanāthir min al-Ḥadīth al-Mutawātir*, dengan adanya perselisihan pendapat inilah Aḥmad al-Ghumārī menelitinya dan membenarkan kesalahan-kesalahan yang ada di dalamnya, yang ia bahas dalam sebuah kitab yang ia namakan dengan *al-Mushim fī Bayān Ḥāl Ḥadīth Ṭalab al-'Ilm Farīḍah 'alā Kulli Muslim*.[9]

Di antara kitab yang Aḥmad al-Ghumārī tulis karena terjadinya perselisihan hukum hadis dan ingin membenarkannya kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah kitab *Hadiyyah al-Shugarā' bi Taṣḥīḥ Ḥadīth al-Tawsi'ah Yawma 'Āshūrā',* lebih detail alasan penulisannya sebagaimana yang ia ungkapkan dalam *muqaddimah* kitabnya adalah dikarenakan telah sampai kepadanya sebuah tulisan yang menyatakan bahwa sebagian dari para *khātib* telah membatalkan hukum hadis *"al-tawsi'ah 'alā 'al-'iyāl yawma 'āshurā'"*, dan menghukuminya dengan sebutan hadis *mawdū'* (palsu) padahal al-Ḥāfiẓ al-Mundhirī yang disandarkan kepada al-Bayhaqī berkata: Sesungguhnya hadis ini mempunyai banyak jalur riwayat yang menguatkan satu jalur dengan jalur lainnya, dan hadis ini diamalkan oleh sebagian sahabat. Maka tulisan tersebut dijawab dan dijelaskan oleh Aḥmad al-

[9] al-Ghumārī, *al-Mushim*, 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghumarī dalam kitabnya yang berjudul *Hadiyyah al-Ṣugharā' bi Taṣḥīḥ Ḥadīth al-Tawsi'ah Yawma 'Āshūra'*.[10]

Selanjutnya ia menjelaskan bahwa sebagian ahli pada masa modern ini telah mengarang sebuah kitab tentang *sīrah nabawiyyah* dengan pendahuluan yang berisikan pujian terhadap dunia, dan hiasanya dan mengajak manusia untuk mencarinya (perhiasan dunia), dengan menggunakan hadis-hadis yang terdapat di dalamnya kerancuan, sebagian menggunakan hadis yang *bāṭil*, bahkan palsu seperti hadis لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ (bukanlah sebuah kebaikan orang yang meninggalkan dunianya untuk akhiratnya dan meninggalkan akhiratnya untuk dunianya), hadis tersebut disandarkan kepada al-Suyūṭī yang mensahihkan hadis tersebut dalam kitab *al-Ḥāwī* dengan berbagai bentuk, padahal dalam kenyataanya tidaklah demikian, bahkan al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Saghīr* memberi rumus terhadap hadis ini dengan rumus yang menandakan bahwa hadis tersebut termasuk dalam katagori hadis daif. Bahkan secara jelas Abū Ḥātim dan Ibn al-Jawzī menyatakan hadis ini adalah hadis *mawdū'* (palsu), dikarenakan antara hadis yang satu dengan hadis lainnya jauh sekali dari isi yang diinginkan, sebagian lainnya melakukan *taḥrīf* (penyelewengan) lafal dan *taqlib* (membaliknya) seperti hadis مَنْ فَارَقَ الدُّنْيَا عَلَى الإِخْلَاصِ للهِ وَحْدَهُ (barang siapa yang meninggalkan dunia dengan ikhlas hanya kepada Allah yang Maha Esa) kemudian ia datang dengan riwayat *muḥarraf* (yang dirubah atau diselewengkan), مَنْ رَزَقَ الدُّنْيَا عَلَى الإِخْلَاصِ (barang siapa yang

[10] Aḥmad ibn Muhammad ibn al-Siddīq al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣughārā' bi Taṣḥīh Ḥadīth al-Tawsi'ah Yawma 'Āshūrā'* (t.t: Dār al-'Ahd al-Jadīd, t.th), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginfakkan dunianya dengan ikhlas), hal inilah yang kemudian menjadikan Aḥmad al-Ghumārī menulis sebuah kitab yang ia sebut dengan *Wasā'il al-Khalāṣ min Taḥrīf Ḥadīth Man Fāraqa al-Dunyā 'Alā al-Ikhlāṣ*.[11]

Hal senada juga ia ungkapkan dalam *muqaddimah* kitab *Nafth al-Rau' bi Anna al-Rak'ah la Tudrak bi al-Rukū'*, ia menjelaskan bahwa *jumhūr ulamā'* berpendapat, rakaat dalam shalat bisa didapatkan dengan cara ia (makmum) mendapatkan ruku'nya seorang imam, akan tetepi mereka berdalilkan kepada hadis daif yang tidak bisa digunakan untuk ber-*ḥujjah*, dan bersandarkan kepada dalil yang tidak boleh dijadikan sandaran disertai dengan adanya pertentangannya dengan hadis sahih dan teks yang jelas. Mereka juga bersandarkan pada *āthār* dari para sahabat, baik dari pendapatnya maupun dari *ijtihād*-nya, padahal mereka telah meyakini bahwa dalam mazhabnya hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai *ḥujjah,* terlebih lagi terdapat teks yang jelas telah menerangkan bahwa hadis tersebut datangnya atau sumbernya dari Nabi *ṣallalllahu alayhi wa sallam*.[12]

Termasuk dalam katagori membenarkan kesalahan para ulama adalah apa yang Aḥmad al-Ghumārī jelaskan dalam *muqaddimah* kitabnya *Izālah al-Khaṭar 'Amman Jama'a al-Salātayn fī al-Ḥaḍar* bahwa ia menulis kitabnya tersebut untuk menjelaskan kesalahan sebagian kelompok yang mengatakan bahwa melakukan jamak shalat dalam keadaan ia berada di tempat tinggalnya tidak boleh dilakukan dan mengatakan bahwa shalatnya adalah

[11] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Wasā'il al-Khalāṣ min Taḥrīf Ḥadīth Man Fāraqa al-Dunyā 'Alā al-Ikhlāṣ* (t.t: t.p, t.th), 2-3.
[12] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Nafth al-Raw' bi Anna al-Rak 'ah Lā Tudrak bi al-Rukū'* (Terim: Maktbah Terīm al-Ḥadīthiyyah, t.th), 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batal bahkan mengatakan hadis Ibn ‘Abbās yang diriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥīḥayn* adalah hadis *mawḍū‘* (palsu).[13] Sedangkan dalam *muqaddimah* kitabnya *Tashnīf al-Adhān bi Adillah Istiḥbāb al-Siyādah ‘Inda Ismih ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam fī al-Ṣalāh wa al-Iqāmah wa al-Adhān* ia menjelaskan *al-Ẓahiriyyah*[14] dan pengikutnya beranggapan tidak boleh sama sekali bagi seseorang untuk mengucapkan kata *al-sayyid* yang disandarkan pada makhluk, karena menurut mereka kata tersebut hanya dikhususkan pada *khāliq* (pencipta), bahkan mereka mengkafirkan orang yang mengatakan kata *al-sayyid* untuk makhluk, maka Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan kesalahan-kesalahan kelompok ini dalam kitab tersebut disertai dengan dalil-dalil.[15]

Aḥmad al-Ghumārī dalam *muqaddimah* atau *tamhīd* kitab *Dar’u al-Da‘f ‘an Ḥadīth man ‘Ashaqa Fa‘afa* menjelaskan bahwa hadis tersebut terdapat *wahm* (keragu-raguan) di dalamnya, terlebih pada hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āishah *raḍiyallāhu ‘anhu,* maka dalam kitabnya tersebut ia menjelaskan hadis tersebut secara detail.[16] Sedangkan dalam *muqaddimah* kitab *Tawjīh al-Anẓār li Tawḥīd al-Muslimīn fī al-Ṣawm wa al-Iftār* Aḥmad al-Ghumārī ingin menjelaskan kesalahan-kesalahan umat islam semuanya

---

[13] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Izālah al-Khaṭar ‘Amman Jama‘a Bayna al-Ṣalātayn fī al-Ḥaḍar* (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 2009), 3.

[14] *al-Zāhiriyyah* adalah kelompok yang mengikuti Dāwud ‘Alī al-Ẓāhirī dan Abū Muhammad ibn Ḥazm, kelompok ini mengambil hukum-hukum agama dari apa yang tampak dalam teks tanpa memperhatikan alasan di balik teks tersebut dan tidak menerima *qiyās* oleh karena inilah kelompok ini disebut dengan *zāhiriyyah.* Lihat ‘Abdullāh ibn ‘Abdillāh ibn Bāz, *Majmū‘ Fatāwā wa Maqālāt Mutanawwi‘ah Vol VI* (t.t: Dār al-Qāsim, 2008), 277.

[15] Aḥmad ibn Muḥammd ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Tashnīf al-Adhān bi Adillah Istiḥbāb al-Siyādah ‘Inda Ismihi Ṣallallāhu ‘Alayhi wa Sallam* (Kairo: Dār Jawāmi‘ al-Kalim, t.th), 11.

[16] Aḥmad ibn Muḥammd ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Dar’u al-Ḍa‘f ‘An Ḥadīth Man ‘Ashiqa Fa‘affa* (Ramsīs: Dār al-Muṣṭafām 1996), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tidak bersatu dalam memulai puasa dan hari raya, padahal sudah terdapat dalil-dalil yang menyatakan terkait hal tersebut.[17]

3. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya

Di antara latar belakang Aḥmad al-Ghumārī *taṣhīḥ* dan meneliti hadis yang penulis dapatkan adalah dikarenakan ia ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Di antaranya adalah proses penulisan kitab *al-Ajwibah al-Sarifah li Ishkāl Ḥadīth al-Ṭā'ifah,* alasan ia menulis kitab tersebut dikarenakan ia ditanya oleh sebagian ulama tentang hadis لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ وَلَا مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذٰلِكَ. (sebagian dari umatku akan tetap tampak dalam kebanaran, ia tidak membahayakan orang yang berselisih pandangan dengan mereka, dan tidak pula orang yang menelantarkan mereka sehingga datangnya suatu perkara dari Allah (hari kiamat) dan mereka masih dalam keadaan tersebut). Menurut tafsir para ulama, kata *"al-ṭā'ifah"* yang dimaksud adalah *al-mujāhidūn* atau *ahl 'ilm al-mujtahidūn*, hal inilah yang menjadikan terjadinya *isykāl* (kerancuan) karena pada saat ini, di dunia tidak terbuka lagi pintu jihad dan tidak ada juga *mujtahid*, padahal di dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa *al-ṭā'ifah* tidak akan pernah terputus dan akan tetap ada di setiap zaman hingga hari akhir (kiamat).[18]

---

[17] Aḥmad ibn Muḥammd ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār li Tawḥīd al-Muslimīn fī al-Ṣawm wa al-Iftār* (Yordania: Dār al-Nafā'is, 1998), 23.

[18] Aḥmad ibn Muḥammd ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Ajwibah al-Ṣārifah li Ishkāl li Ḥadīth al-Ṭā'ifah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang sama juga yang melatarbelakangi Aḥmad al-Ghumārī menulis kitab *Subul al-Hudā fī Ibṭāl Ḥadīth I'mal li Dunyāka Ka'annka Ta'īshu Abadan* adalah karena ia ditanya tentang hadis yang sering diucapkan oleh orang اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا (kerjakanlah pekerjaan untuk duniamu seakan-akan kau akan hidup selamanya dan kerjakanlah pekerjaan untuk akhiratmu seakan-akan kau akan mati besok).[19]

4. Menjelaskan kepada masyarakat walaupun tanpa didahului oleh pertanyaan

Alasan atau latar belakang Aḥmad al-Ghumārī *taṣḥīḥ* dan meneliti hadis selanjutnya untuk menjelaskan kepada masyarakat sebagaimana yang ia ungkapkan dalam *muqaddimah* kitab *Bayān Talbīs al-Muftarā*. Kaidah-kaidah ahli hadis dan *uṣūl* fikih menjelaskan bahwa pertentangan seorang rawi terhadap rawi yang lebih banyak jumlahnya atau lebih kuat hafalannya dan lebih kuat kecapakannya dan kecermatanya disebut dengan *shādh* walaupun rawi tersebut adalah rawi yang *thiqah*, atas dasar inilah Aḥmad al-Ghumārī menghukumi atau menilai hadis لَوْ كَانَ العِلْمُ بِالثُّرَيَّا لَتَنَاوَلُهُ رِجَالٌ مِنْ أَبْنَاءِ فَارِسٍ (jikalaulah ilmu itu terdapat di bintang tujuh (bintang kejora) maka tentu akan diperoleh oleh laki-laki dari keturunan Persia), dengan hasil akhir penilaian hadis tersebut adalah daif dikarenakan terdapat pertentangan di dalamnya.[20]

---

[19] Aḥmad ibn Muḥammd ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Subul al-Hudā fī Ibṭāl Ḥadīth I'mal Lidunyāka Ka'annka Ta'īshu 'Abadan* (t,t: t.p, t,th), 4.

[20] Aḥmad ibn Muḥammd ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Bayān Talbis al-Muftarā Muḥammad Zāhid al-Kawtharī Aw Raddu al-Kawtharī 'Alā al-Kawtharī* (Riyāḍ: Dār al-Ṣamā'ī, 1996), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kesempatan lain Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan sesungguhnya hadis yang paling terkenal *muḍṭarib* dan paling tinggi *iḍṭirāb*-nya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Mālik yang berkaitan dengan bacaan *al-basmalah* dalam shalat ketika *iftitāḥ* shalat, al-Mālikiyyah mengatakan ia adalah makruh. Oleh karena itulah, dalam kitab *al-Ṭuruq al-Mufaḍḍalah li Ḥadīth Anas fī Iftitāḥ Qirā'ah al-Fātiḥah fī al-Ṣalāḥ bi al-Basmalah* Aḥmad al-Ghumārī meneliti hadis tersebut dan menjelaskannya.[21]

Pada awalnya Aḥmad al-Ghumārī memasukkan hadis *"al-basmalah"* dalam bagian hadis *al-wāhī* (lemah) karena mengikuti hukum yang telah ditentukan oleh *al-ḥāfiẓ* dalam kitab *al-Fatḥ*, dan juga *al-muḥaddith* Abū al-'Alā' al-'Irāqī dan anaknya Abū Zayd 'Abd al-Raḥmān ibn Idrīs al-'Irāqī, akan tetapi pada akhirnya ia berkeyakinan bahwa hadis ini *(al-basmalah)* adalah termasuk hadis *mawdū'* (palsu) yang dibuat untuk berbohong atas Rasūlullāh *ṣallalāhu 'alayhi wa sallam*, kemudian aku (Aḥmad al-Ghumārī) menulis tentang hal ini agar ucapan (tentang hukum hadis tersebut) yang diucapkan para ulama *muta'akhkhirīn* tidak berubah menjadi *mutawātir, mashhūr,* hasan, sahih secara umum atau sahih sesuai syarat *shaikhayn* (al-Bukhāry dan Muslim) dan lain sebagainya.[22]

Selain hal tersebut, perbedaan penilaian terhadap sebuah hadis salah satunya dikarenakan para ulama menghukumi atau menilai sebuah hadis

---

[21] Aḥmad ibn Muḥammd ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Ṭuruq al-Mufaḍḍalah li Ḥadīth Anas fī Iftitāḥ Qirā'ah al-Fātiḥah fī al-Ṣalāh bi al-Basmalah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 7.

[22] Aḥmad ibn Muḥammd ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Isti'ādhah wa al-Ḥasbalah Mimman Ṣaḥḥaha Ḥadīth al-Basmalah "Kullu Amrin Dhī Bāl Lā Yubda' Fīhi bi Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm Fahuwa Aqṭa'* (Riyāḍ: Maktabah Ṭabariyyah, t.th), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya pada hadis yang telah sampai kepadanya, ulama yang menilai *ṣaḥīḥ lidhātih* karena telah sampai kepadanya riwayat yang mengharuskan hadis tersebut dihukumi dengan *ṣaḥīḥ lidhātih*, ada juga yang menilai sebuah hadis dengan *ḥasan lidhātih*, karena riwayat yang sampai kepadanya mengharuskanya menilai dengan hal tersebut, dan bahkan ada yang menilai sebuah hadis daif padahal yang lain mensahihkan dikarenakan riwayat yang sampai kepadanya hanya riwayat yang daif.[23]

Hal senada juga ia ungkapkan dalam *muqaddimah* kitabnya *al-Mushim fī Bayān Ḥāl Ḥadīth Ṭalab al-'Ilm Farīḍah 'Alā Kulli Muslim*, ia menyatakan bahwa para *ḥuffāẓ* yang menilai hadis ini pada dasarnya tidak melihat dan menilai hadis tersebut dari semua jalur riwayat yang ada, akan tetapi mereka menilai terhadap riwayat yang sampai kepadanya dari jalur-jalur yang ada, atau bahkan hanya ikut-ikutan kepada peneliti sebelumnya, hal ini sebagaimana yang terjadi dalam banyak hadis.[24] Aḥmad al-Ghumārī menemukan setidaknya sembilan jalur riwayat yang berkaitan dengan hadis *"ṭalab al-'ilm farīḍah 'alā kulli muslim"*, dari jalur-jalur ini ia menilai hadis tersebut adalah sahih, walaupun terdapat dari selain jalur-jalur tersebut jalur yang *gharīb* (asing) dan jalur yang daif.[25]

5. *Ta'assub* (fanatik) kepada keluarga ataupun mazhab

Walaupun dalam beberapa kesempatan Aḥmad al-Ghumārī menyampaikan bahwa dalam melakukan sesuatu ia bersumberkan pada dalil

[23] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣughārā'*, 6-7.
[24] al-Ghumārī, *al-Mushim*, 7.
[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menggunakan *ijtihād*, tidak *taqlīd* kepada suatu mazhab atau golongan, akan tetapi ia sendiri tidak bisa lepas dari pada kefanatikan dengan suatu kelompok (yaitu syi'ah), hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataanya yang menganggap 'Alī adalah sahabat yang paling utama bahkan menafikan ke-*'adālah*-an semua sahabat[26] padahal ini adalah mazhab *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*. Dalam kitab *al-Bahr al-'Amīq* ia berkata tentang dirinya sendiri: Dan ia percaya bahwa umat yang paling utama secara mutlak setelah Nabi Allah *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* adalah putrinya yaitu Fāṭimah dan kedua anak laki-lakinya al-Ḥasan dan al-Ḥusayn dan ayah mereka berdua yaitu 'Alī *raḍiyallāhu 'anhum ajma'īn* dengan alasan, jika keutaman itu dilihat dari segi nasab, maka mereka adalah seutama-utamanya nasab, dan jika dilihat dari segi *ṣuhbah* (menemani atau pertemenan dengan Nabi) maka mereka adalah orang yang paling kuat dalam pertemanannya, dan jika dilihat dari keilmuan maka mereka adalah sumbernya, maka ketahuilah bahwasanya sahabat yang paling berpengatahuan secara mutlak adalah 'Alī *'alayhi al-slām*.[27] Salah satu bukti kefanatikannya terhadap *ahl al-bayt* adalah penyebutannya terhadap 'Ali dengan sebutan *'alayhi al-salām* yang oleh ulama lain kalimat tersebut dikhususkan untuk para Nabi.

---

[26] Hal tersebut ia ungkapkan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا إِنْ جَائَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوْا (wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik yang membawa berita maka ber-*tabayun*-lah) dalam menafsirkan ayat ini Aḥmad al-Ghumārī berpendapat ayat tersebut adalah bukti bahwa terdapat seorang yang fasik dari kalangan sahabat oleh karena itu mereka tidak semua *'udūl*. Lihat Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Maghrāwī, *Tanbīh al-Qārī Ilā Faḍa'iḥ Aḥmad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī* (Marākish al-Maḥrūsah: t.tp, 1996), 87.

[27] al-Maghrāwī, *Tanbīh al-Qārī,* 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naṣr al-Dīn al-Albāni ketika berbicara berkaiatan dengan Aḥmad al-Ghumāri, ia berkata bahwa:

شَعُرْتُ مِنْ بَعْضِ فَقَرَاتٍ مِنْ حَدِيْثِهِ أَنَّهُ خَلَفِيٌّ صُوْفِيٌّ، ثُمَّ تَأَكَّدْتُ مِنْ ذلِكَ بَعْدَ أَنْ قَرَأْتُ لَهُ هذَا الكِتَابَ وَغَيْرَهُ –إِحْيَاءُ الْمَقْبُوْرِ– حَيْثُ تُبَيِّنُ لِيْ أَنَّهُ يُحَارِبُ أَهْلَ التَّوْحِيْدِ وَيُخَالِفُهُمْ فِى عَقِيْدَتِهِمْ مُخَالَفَةً شَدِيْدَةً. وَيَقُوْلُ بِالبِدْعَةِ الحَسَنَةِ وَيَتَصَوَّرُ لِلْمُبْتَدِعَةِ، وَلَمْ يَسْتَفِدْ مِنْ دَعْوَاهُ الاِجْتِهَادَ إِلَّا الاِنْتِصَارَ لِلْأَهْوَاءِ وَأَهْلِهَا كَمَا يَفْعَلُ مُجْتَهِدُوْ الشِّيْعَةِ تَمَامًا.[28]

> "Aku merasakan dari sebagian paragraf-paragraf dari hadisnya, ia adalah termasuk ulama *khalaf* dan sufi, kemudian aku meyakinkan diriku tentang hal tersebut setelah aku membaca kitab *(Ihyā' al-Maqbūr)* dan lainnya, maka tergambar olehku bahwasanya ia memerangi ahli tauhid dan berselisih dengan mereka dalam hal akidah dengan perselisihan yang keras. Ia berkata tentang *bid'ah ḥasanah* dan menggambarkan orang-orang yang berbuat *bid'ah*. Tidak bisa diambil *fā'idah* (manfaat) sama sekali dari ungkapannya tentang *ijtihad* kecuali hanya pertolongannya kepada hawa nafsunya dan keluarganya, hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh *mujtahid* dari kalangan syi'ah".

Sedangkan menurut Muḥammad al-Ḥasan ibn 'Alī al-Kittānī al-Athrī apabila diteliti lebih jauh dari kitab-kitab karya Aḥmad al-Ghumārī dan dari pernyataanya tentang dirinya ia sebenarnya tidak menyerupai seorangpun dalam sesuatu. Dia adalah seorang *salafy* dalam hal *al-asmā' wa al-ṣifāt*, akan tetapi ia berlawanan dengan *salaf* dalam pemahaman sebagian dari hal-hal tersebut dan menganggap *bid'ah* hal yang berlawanan dengannya, di samping itu, ia juga mencela *Ashā'irah* bahkan hampir saja mengkafirkannya. Ia juga mempunyai jiwa syi'ah yang berhubungan dengan kelompok *Rāfiḍah,* hal ini menjadikannya mencela setiap orang yang bersama Mu'āwiyah *raḍiyallāhu 'anhu* atau yang memujinya, dan mencela

[28] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Taḥdhīr al-Sājid min Ittiḥādh al-Qubūr Masājid* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1983), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua orang yang menganggapnya melenceng dari ‘Alī *raḍiyallāhu ‘anhu*, baik itu dari kalangan sahabat, tabi’in maupun seorang imam. Ia menuduh mereka dengan sebutan munafik bahkan kafir, terkadang ia juga menjulukinnya dengan *al-naṣab* dan membenci *ahl al-bayt* dengan pengungkapan yang berlebihan. Di samping itu, ia juga adalah seorang sufi yang mempercayai *khurafāt wa karāmah* yang tidak dapat dipercaya oleh akal disertai dengan pembelaanya terhadap masalah kubur dan ahli kubur mulai dari acara penguburan, *tawassul, istighāthah* dan segala hal yang nampak dari luar adalah syirik.[29]

B. Analisis Terhadap Kriteria Hadis Sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī

Mayoritas ahli hadis dalam mendefinisikan hadis sahih menggunakan pengertian yang dikemukakan oleh Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H), dalam kitab yang dikenal dengan *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* ia mendefinisikan hadis sahih yaitu:

الحَدِيْثُ الْمُسْنَدُ الَّذِى يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ العَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ العَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُوْنُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلاً.[30]

> “Hadis bersanad yang bersambung sanadnya dengan dinukilkan dari rawi yang *‘ādil* dan *ḍābiṭ* dari rawi yang *‘ādil* dan *ḍābiṭ* sampai pada akhir sanadnya, serta tidak ada *shudhūdh* (kejanggalan) dan tidak ada *‘illah* (cacat)”.

al-Nawawī (w. 676 H) dalam kitab *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma‘rifah Sunan al-Bashīr al-Naẓīr* sependapat dengan pengertian hadis sahih yang telah dikemukakan oleh Ibn al-Ṣalāḥ walaupun dengan redaksi yang berbeda, yaitu:

---

[29] al-Ghumārī, *Tawjīh al-Anẓār,* 17-18

[30] Abū ‘Amrū ‘Uthmān ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Shahrzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fi ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2010), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالعُدُوْلِ الضَّابِطِيْنَ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلَا عِلَّةٍ.[31]

"Hadis yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* yang tidak *shudhūdh* dan tidak ada *'illah*".

Ahli hadis *muta'akhkhirīn*, seperti Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H), Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H), Jamāl al-Dīn al-Qāsimī (w. 1332 H) juga telah mengemukakan definisi hadis sahih. Definisi yang mereka kemukakan pada dasarnya sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibn al-Ṣalāḥ dan al-Nawawī di atas, meskipun dengan redaksi yang berbeda-beda.[32]

Kemudian ulama hadis pada masa berikutnya seperti Maḥmūd al-Taḥḥān, Subḥī al-Ṣāliḥ, Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb dan Nūr al-Dīn al-'Itr juga memberikan pengertian tentang hadis sahih dengan pengertian yang isi pokoknya sama dengan ulama terdahulu, walaupun dengan berbagai redaksi yang beraneka ragam.[33]

---

[31] Muḥyi al-Dīn ibn Sharf al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifah Sunan al-Bashīr al-Nadhīr* (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Araby 1985), 25.

[32] Redaksi yang digunakan oleh Ibn Ḥajar al-Asqalānī adalah: خَبَرُ الآحَادِ بِنَقْلِ عَدْلٍ تَامِ الضَّبْطِ، مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ. (*khabar al-āḥad* yang dinukilkan oleh rawi yang *'ādil* dan sempurna kedabitannya yang sanadnya bersambung tidak ada *'illah* (cacat) dan tidak *shādh* (kejanggalan). Lihat Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikr* (Kairo: Dār al-Baṣā'ir, 2011), 58.
Redaksi yang digunakan oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī adalah: مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالعُدُوْلِ الضَّابِطِيْنَ، مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلَا عِلَّةٍ. (hadis yang sanadnya bersambung dan diriwayatkan oleh rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ*, yang tidak ada *shudhūdh* (kejanggalan) dan tidak ada *'illah* (kecacatan)." Lihat Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharh Taqrīb al-Nawāwī* (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 2005), 53-54.
Sedangkan redaksi yang digunakan oleh Jamāl al-Dīn al-Qāsimī adalah: مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ العَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ، وَسَلِمَ مِنْ شُذُوْذٍ وَعِلَّةٍ. (hadis yang sanadnya bersambung yang dinukilkan oleh rawi yang *'ādil* dan dabit dari rawi yang sepertinya (dalam ke-*'adālah*-an dan kedabitan), dan selamat dari *shudhūdh* (kejanggalan) dan *'illah* (cacat). Lihat Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2004), 112.

[33] Redaksi yang digunakan oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān adalah: مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ العَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلَا عِلَّةٍ. (hadis yang sanadnya bersambung yang dinukilkan dari rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* dari rawi yang sepertinya sampai pada akhir sanadnya tanpa ada *shudhūdh* dan tidak ada *'illah).* Lihat Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (t.t: t.p, 2000), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi Aḥmad al-Ghumārī mendefinisikan hadis sahih berbeda dengan ulama-ulama di atas, menurutnya hadis sahih adalah;

> **الصَّحِيْحُ لِذَاتِهِ** هُوَ مَا رَوَاهُ الثِّقَةُ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلَا عِلَّةٍ.[34]
>
> "*Ṣaḥīḥ lidhātih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *thiqah* dari seorang rawi yang sepertinya *(thiqah)* sampai akhir rawi tanpa ada *shudhūdh* dan tidak ada *'illah"*.

Penulis menilai dari penyataan di atas, setidaknya terdapat tiga kriteria atau bisa diperlebar menjadi empat kriteria kesahihan hadis sahih menurut Aḥmad al-Ghumārī yaitu; 1) rawi yang *thiqah ('ādil wa ḍābiṭ)*, 2) tidak ada *shādh*, 3) tidak ada *'illah*. Aḥmad al-Ghumārī tidak menyinggung terkait *ittisāl al-sanad* (ketersambungan sanad) dalam pengertian di atas. Selanjutnya Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan bahwa selain *ṣaḥīḥ lidhātih* terdapat jenis hadis sahih lainnya yaitu *ṣaḥīḥ lighayrih* ia mendefinisikan hadis *ṣaḥīḥ lighayrih* yaitu;

> فَإِذَا وُجِدَتْ لَهُ مُتَابَعَاتٌ وَشَوَاهِدُ مَقْبُوْلَةٌ يَحْصُلُ مَعَهَا ذلِكَ الظَّنُّ الْمَطْلُوْبُ ارْتِفَاعَ خَبَرِهِ إِلَى أَعْلَى دَرَجَاتِ الْقَبُوْلِ الْمُسَمَّى بِالصَّحِيْحِ إِلَا أَنَّهُ لَمْ يَحْصُلْ ذلِكَ الظَّنَّ إِلَّا بِانْضِمَامِ الْقَرَائِنِ الْمَذْكُوْرَةِ سَمُّوْهُ **صَحِيْحًا لِغَيْرِهِ**.

Redaksi yang digunakan oleh Subhī al-Ṣāliḥ adalah الحَدِيْثُ المسْنَدُ الَّذِى يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ العَدْلِ الضَّابِطِ، حَتَّى يَنْتَهِى إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ صَحَابِيٍّ أَوْ مَنْ دُوْنَهُ، لَا يَكُوْنُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا. (hadis *musnad* (bersanad) yang bersambung sanadnya dengan dinukilkan dari rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ*, sehingga sampai kepada Rasūlillāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* atau kepada sahabat atau yang setelahnya, tidak ada *shādh* (kejanggalan) tidak pula *mu'allal* (cacat). Lihat Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuh* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1959), 141.

Redaksi yang digunakan oleh Muḥammad 'Ajjāj al-Khātib adalah مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِرِوَايَةِ الثِّقَةِ، مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلَا عِلَّةٍ. (Hadis yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* dari orang yang *thiqah* dari awal sanad sampai akhir sanadnya tanpa ada *shādh* dan tanpa ada *'illah*). Lihat Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh* (Dimashq: Dār al-Fikr, 1968), 305.

Sedangkan redaksi yang digunakan oleh Nūr al-Dīn al-'Itr adalah الحَدِيْثُ الَّذِى اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ العَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ العَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ، وَلَا يَكُوْنُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا. (Hadis yang sanadnya bersambung dinukilkan oleh rawi yang *'ādil* dan dabit dari rawi yang *'ādil* dan dabit sampai pada akhir sanad, tidak ada *shādh* (kejanggalan) dan tidak *mu'allal* (cacat). Lihat Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 242.

[34] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣughārā'*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Jika terdapat (pada hadis yang diriwayatkan oleh rawi *ṣadūq*) *mutāba'āt* dan *shawāhid* yang dapat diterima maka, akan menghasilkan darinya *al-ẓan* yang diinginkan *(al-ẓan al-qawiy),* maka meningkatlah *khabar*-nya pada derajat yang lebih tinggi diterimanya sebuah hadis yang disebut dengan sahih, namun *al-ẓan* tersebut tidak didapatkan kecuali dengan penggabungan keterkaitan yang telah disebut, maka dinamakanlah dengan *ṣaḥīḥ lighayrih".*

Oleh karena *ṣaḥīḥ lighayrih* adalah bagian dari hadis sahih maka kriteria hadis sahih menurut Aḥmad al-Ghumārī menjadi empat (atau lima jika antara *'ādil* dan *ḍābiṭ* dipisah tidak menjadi satu kesatuan dalam satu kata *thiqah*) dengan ditambahkannya syarat meningkatnya hadis hasan menjadi sahih yaitu, 4) adanya *mutāba'āt* atau *shawāhīd* jika diperlukan. Hal ini berbeda dengan yang telah ditetapkan oleh ulama hadis yang sudah penulis paparkan definisinya di atas, jadi hadis sahih menurut ulama hadis mempunyai lima kriteria yaitu; 1) sanadnya bersambung, 2) rawi *'ādil*, 3) rawi *ḍābit*, 4) tidak ada *shādh*, 5) tidak ada *'illah*, dan ditambahkan yang keenam untuk mencakup di dalamnya hadis *ṣaḥīḥ lighayrih*, karena asal hadis *ṣaḥīḥ lighayrih* adalah hadis hasan yang terdapat *mutāba'āt*. 6) adanya *shawāhid* atau *mutāba'āt* jika diperlukan.

Aḥmad al-Ghumārī dalam mendefiniskan hadis sahih, ia tidak menyebutkan kata *ittiṣāl al-sanad* (ketersambungan sanad) atau kata sejenisnya, padahal ulama hadis pada umumnya menyatakan dalam definisinya syarat hadis sahih adalah *ittisāl al-sanad* (bersambungnya sanad), maksud dari ketersambungan sanad menurut ulama hadis adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنْ يَسْلَمَ السَّنَدُ مِنْ سُقُوْطٍ فِيْهِ، وَذلِكَ بِأَنْ يُعَبِّرَ كُلُّ رَاوٍ مِنَ الرُّوَّاةِ فِى رِوَايَتِهِ عَنْ شَيْخِهِ بِصِيْغَةٍ صَرِيْحَةٍ بِالسِّمَاعِ مِنْهُ كَ–سَمِعْتُهُ، وَحَدَّثَنِيْ، وَأَخْبَرَنِيْ أَوْ صِيْغَةٌ ظَاهِرَةٌ فِى السِّمَاعِ كَ–عَنْ أَوْ أَنَّ فُلَانًا قَالَ.[35]

> "Selamatnya sanad dari keterputusan di dalamnya, hal ini bisa didapatkan dari ungkapan setiap rawi dari para rawinya dalam riwayatnya dari gurunya secara langsung dengan menggunakan *ṣīghah* (ungkapan) yang jelas dan menunjukkan bahwasanya ia benar- benar mendengar dari (gurunya) seperti; aku mendengarnya, ia telah menceritakan kepadaku, ia telah mengabarkan kepadaku, atau juga bisa dari ungkapan yang pada hakikatnya untuk menunjukkan bahwa ia mendengar darinya seperti dengan ungkapan, dari, sesungguhnya *fulān* berkata".

al-Suyūṭī memberikan syarat pada katagori kedua dari penjelasan di atas (yaitu ungkapan menggunakan *'an* dan sesungguhnya seseorang berkata) apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh rawi *mudallis* maka, rawi tersebut haruslah rawi yang *thiqah*, sedangkan riwayat *mudallis* selainnya maka riwayatnya tidak diterima (ditolak).[36] Berbeda dengan yang ditetapkan oleh mayoritas *muḥaddith* riwayat *mudallis* adalah tertolak walaupun berbeda-beda dalam setiap jenisnya.[37]

Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim memberi syarat pada sebuah hadis yang dihukumi sahih haruslah terdapat di dalamnya ketersambungan sanad, tidak

---

[35] 'Abd al-Karīm Ismā'īl Ṣabbāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ wa Manhaj 'Ulamā' al-Muslimīn fī al-Taṣḥīḥ* (Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1998), 124.

[36] Ibid.

[37] Hukum *tadlīs* menurut para ulama berbeda antara jenis yang satu dengan jenis lainnya, para ulama kebanyakan menghukumi *tadlīs al-isnād* dengan hukum *makrūh jiddan* dan mencelanya bahkan Shu'bah mengatakan bahwasanya *tadlīs* adalah saudaranya kebohongan, sedangkan *tadlīs al-taswiyah* maka hukumnya adalah lebih *makrūh* daripada *tadlīs al-isnād* seperti ungkapan al-'Irāqy bahwasanya *tadlīs* jenis ini (*tadlīs al-taswiyah)* biasanya datang dari orang yang sengaja malakukan hal tersebut, adapaun *tadlīs al-suyūkh*, ke-*makrūh*-annya lebih ringan dari pada *tadlīs al-isnād* karena *mudallis* tidak menghilangkan rawi satupun adapun ke-*makrūh*-annya dikarenakan rawi tersebut menutupi atau menghalangi bagi para pendengar untuk mengetahui hakikat rawi sebenarnya. Lihat al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ*, 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqtū' (terputus).[38] Hal senada juga disyaratakan oleh Abū Dāwūd dan al-Nasā'ī, mereka menyatakan bahwa hadis sahih didapatkan dengan ketersambungan sanad, tidak ada *qat'i* (keterputusan), dan tidak juga *irsāl*.[39]

Para ulama hadis telah membagi keterputusan sanad dalam dua jenis yaitu;

1) *al-Inqiṭā' al- jalī* (keterputusan sanad yang jelas).

   Bentuk keterputusan sanad yang jelas adalah jika seorang *muḥaddith* meriwayatkan sebuah hadis dari guru yang sezaman dengannya akan tetapi ia tidak bertemu denganya, atau bertemu dengannya akan tetapi ia tidak mendengarkan hadis darinya, atau meriwayatkan hadis dari seseorang yang tidak sezaman dengannya. Termasuk dalam katagori keterputusan sanad yang jelas *(al-inqiṭa' al-jalī)* adalah *al-mursal, al-munqati', al-mu'ḍal,* dan *al-mu'allaq.*[40]

2) *al-Inqiṭā' al-khafī* (keterputusan sanad yang tersembunyi).

   Bentuk jenis ini adalah jika keterputusan dalam sanad tersembunyi, hal ini tidak dapat diketahui kecuali oleh para imam yang cerdas, yang banyak membaca dan mempelajari jalur-jalur riwayat hadis, dan mengetahui terhadap ke-*thiqah*-an seorang rawi hadis dan kelemahanya. Termasuk katagori jenis ini *(al-inqiṭa' al-khafī)* adalah *al-mursal al-khafī* dan *al-mudallas.*[41]

---

[38] Abū Bakar Muḥammad ibn Mūsā al-Ḥāzimī, *Shurūṭ al-A'immah al-Sittah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), 18
[39] Ibid., 19.
[40] Ṣabbāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 127-130.
[41] Ibid., 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk-bentuk hadis yang tergolong dalam dua katagori di atas menurut *jumhūr al-muḥaddithīn* adalah hadis daif karena tidak adanya ketersambungan sanad, akan tetapi Aḥmad al-Ghumārī dalam mendefinisikan hadis sahih ia menafikan keberadaan ketersambungan sanad dan dalam beberapa kesempatan ia juga mensahihkan hadis-hadis yang terdapat di dalamnya keterputusan sanad seperti riwayat *mursal*, dan riwayat seorang *mudallis*.

Berikut penulis cantumkan kriteria hadis sahih menurut Aḥmad al-Ghumārī disertai dengan analisis terhadap kriteria tersebut dengan memperhatikan kriteria hadis sahih menurut ulama hadis.

1. Rawi *Thiqah*

Aḥmad al-Ghumārī telah menjelaskan tentang rawi *thiqah* dalam pernyataanya berikut ini:

وَالثِّقَةُ هُوَ العَدْلُ التَّامُ الضَّبْطُ الَّذِى يَحْصُلُ الظَّنَّ القَوِيَّ عِنْدَ سِمَاعِ خَبَرِهِ بِصِدْقِهِ فِيْهِ، مِنْ جِهَةِ التَّلَقِّى وَدَعْوَى السِّمَاعِ وَعَدَمِ وَهْمِهِ فِيْهِ عِنْدَ الرِّوَايَةِ وَالأَدَاءِ.[42]

> *"Thiqah* adalah rawi yang *'ādil* dan sempurna kedabitannya yang menghasilkan *al-ẓan al-qawī* (prasangka yang kuat) ketika mendengarkan *khabar* disertai dengan kejujuran dalam hal tersebut, baik dari segi penerimaan dan ungkapannya bahwa ia mendengarkan hadis tersebut dan tidak disertai dengan keraguan di dalamnya, baik dalam periwayatan maupun dalam penyampaian hadis".

Jadi, rawi *thiqah* adalah rawi yang mempunya dua sifat yaitu *'ādil* dan *ḍābiṭ* yang sempurna, bahkan Aḥmad al-Ghumārī menyebutkan pusat

[42] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesahihan suatu hadis terlatak hanya pada dua hal tersebut yaitu al-*daḃṭ wa al-'adālah* sebagaimana yang tercantum dalam ungkapannya berikut ini:

إِنَّ مَدَارَ صِحَّةِ الحَدِيْثِ عَلَى أَمْرَيْنِ لَا ثَالِثَ لَهُمَا، وَهُمَا: بِالضَّبْطِ وَالعَدَالَةِ، فَمَنْ اِتَّصَفَ بِهِمَا وَجَبَ أَنْ يَكُوْنَ خَبَرُهُ مَقْبُوْلًا وَحَدِيْثُهُ صَحِيْحًا.[43]

> "Sesungguhnya perputaran (poros) kesahihan sebuah hadis terletak pada dua hal tidak ada ketiganya yaitu pada kedabitan dan ke-*'adālah*-an, maka barang siapa yang disifati dengan dua sifat tersebut wajiblah *khabar*-nya menjadi *maqbūl* (diterima) dan hadisnya adalah sahih".

Menurut penulis pernyataan ini terlalu berlebihan, karena terdapat batasan kata *"lā thalitha lahumā"* (tidak ada ketiganya) yang dapat diartikan syarat kesahihan hadis hanya ada dua yaitu, *ḍābiṭ wa 'adālah*, dan hal ini berselisih dengan pendapat *jumhur al-muḥaddithīn.* Walaupun memungkinkan untuk difahami demikian, namun penulis berpendapat bahwa pernyataanya ini masuk dalam katagori penekanan *(ta'kīd)*, karena dalam kesempatan lain ia memberikan syarat lain (selain *ḍābiṭ wa 'adālah*) dalam kesahihan sebuah hadis.

a. Rawi *Ḍabiṭ*

Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan tentang kedabitan rawi sebagai berikut:

وَالضَّبْطُ هُوَ أَنْ يَكُوْنَ الرَّاوِيْ حَافِظًا مُتَيَقِّظًا غَيْرَ مُغْفِلٍ وَلَا مُتَهَوِّرٍ حَتَّى لَايُحَدِّثُ مِنْ حِفْظِهِ الْمُخْتَلِّ فِيْهِمْ وَلَا مِنْ كِتَابِهِ الَّذِى تَطْرُقُ إِلَيْهِ الخَلَلُ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ.[44]

> *"Ḍabṭ* adalah seorang rawi yang hafal, sadar, tidak lalai dan tidak sembrono, sehingga tidak menyampaikan hadis dari hafalannya yang terganggu dan tidak juga menyampaikan hadis dari

[43] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-'Alī,* 84.
[44] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisannya yang terdapat di dalamnya kekurangan yang ia sendiri tidak merasakannya".

Menurut Ṭāhir al-Jazā'irī dalam kitabnya *Tawjīh al-Naẓar Ilā Uṣūl al-Athar* sesunggunya *al-ḍābiṭ* adalah rawi yang sedikit kesalahannya dalam periwayatan sedangkan *gyar al-ḍābiṭ* adalah rawi yang banyak kesalahannya dan kerancuannya dalam periwayatan, baik itu dikarenakan lemahnya persiapan ataupun dikarenakan kurangnya kesungguhan.[45]

Ḍabt menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dibagi menjadi dua bagian, yaitu *ḍabṭ al-ṣadr* (kemampuan seorang rawi terhadap apa yang ia dengar, dengan cara ia mampu menghadirkannya kapan saja ia kehendaki) dan *ḍabṭ al-kitāb* (pertolongan seorang rawi terhadap kitab yang ada di tangannya semenjak ia mendengarkannya dan menghukumi sahih sampai ia menyampaikannya kepada lainnya).[46] Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan bahwa terbakarnya sebuah kitab tidak mempengaruhi ke-*thiqah*-an seorang rawi, karena seorang rawi yang *thiqah* tidak akan meriwayatkan hadis yang ia sendiri tidak meyakininya, jikalau hal tersebut dilakukan (meriwayatkan hadis yang tidak diyakininya) maka ia disebut rawi yang daif.[47]

Dalam menentukan kedabitan dan ke-*'adālah*-an seorang rawi, Aḥmad al-Ghumārī mengikuti atau berlandaskan pada beberapa hal di

[45] Ṭāhir ibn Ṣāliḥ ibn Aḥmad al-Jazā'irī, *Tawjīh al-Naẓar Ilā Uṣūl al-Athar* (Mesir: al-Jamāliyah li al-Ṭibā'ah, t.th), 32.
[46] Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikr* (Pakistan: Maktabah al-Bushrā, 2011), 8-9.
[47] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya yaitu; jika rawi tersebut termasuk rawi yang tercantum dalam kitab sahih maka ia adalah sahih,[48] jika kebanyakan sepakat bahwarawi tersebut *thiqah* dan *jalīl* maka ia adalah rawi yang *thiqah* dan *jalīl*, ia juga memperhitungkan jumlah yang menilai *thiqah* terhadap rawi jika kebanyakan menilai *thiqah* maka rawinya adalah *thiqah*.[49]

Untuk mengetahui apakah rawi tersebut *ḍābiṭ* atau *ghayr ḍābit*, maka perlu diuji, ujian dapat dilakukan dengan membandingkan riwayatnya dengan riwayat-riwayat rawi *thiqah* yang terkenal dengan *itqān* dan kedabitannya, jika riwayatnya sesuai dengan kebanyakan riwayat (walaupun hanya dalam segi makna) maka dapat diketahui ia merupakan rawi yang *ḍābiṭ*, akan tetapi jika riwayatnya bertentangan dengan kebanyakan riwayat *thiqah* maka rusaklah kedabitannya dan tidak dapat digunakan riwayatnya baik kerusakan kedabitannya tersebut dari hafalannya maupun dari tulisannya.[50]

Dalam membagi kedabitan seorang rawi, Aḥmad al-Ghumārī senada dengan pendapat ulama hadis pada umumnya yang membagi

---

[48] Menurut pengamatan penulis pernyataannya tersebut tidaklah seperti yang ia praktekkan, dalam sebuah pernyataanya ia mengatakan al-Bukhārī mengharuskan tidak mengeluarkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya yang berkaitan dengan masalah hukum-hukum kecuali hadis sahih, akan tetapi ia juga mengeluarkan selainnya yaitu ia mengeluarkan hadis-hadis *gharīb* dari jenis *akhbār* dan *āthār*. Lihat al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 36.
Selain itu ia juga masih mempertanyakan status para perawi yang ada dalam Ṣahih al-Bukhārī seperti Ismā'īl ibn Abī Uways, Asīd ibn Zayd al-Jammāl, al-Ḥasan ibn Madrak al-Sadūsī, Aḥmad ibn 'Īsā ibn Ḥasān al-Maṣrī, al-Ḥasan ibn Dhakwān, Nu 'aym ibn Ḥammād, 'Ikrimah Mawlā ibn 'Abbās, Ḥarīz ibn 'Uthmān, 'Imrān ibn Ḥaṭṭān, dan lain sebagainya, rawi-rawi tersebut menurut Aḥmah al-Ghumārī dalam kitab Fath al-Muluk al-'Alī disahihkan oleh al-Bukhārī padahal diperselisihkan oleh ulama dan bahkan ia menyebut tingkatan rawi tersebut di bawah tingkatan Abū al-Ṣalat al-Harawī. Lihat al-Ghumārī, Fatḥ al-Mulk, 30-33.
[49] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-'Alī*, 19.
[50] Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Risālah* (Mesir: Muṣṭafā al-Bānī al-Ḥalabī wa Awlāduh, 1938), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḍabṭ menjadi dua bagian yaitu *tām* (sempurna) dan *khafīf* (kurang sempurna) berikut pernyataan Aḥmad al-Ghumārī terkait kedabitan seorang rawi;

وَالثِّقَةُ هُوَ العَدْلُ **التَّامُ الضَّبْطُ** الَّذِى يَحْصُلُ الظَّنَّ القَوِيَّ عِنْدَ سِمَاعِ خَبَرِهِ بِصِدْقِهِ فِيْهِ، مِنْ جِهَةِ التَّلَقِّى وَدَعْوَى السِّمَاعِ وَعَدَمِ وَهْمِهِ فِيْهِ عِنْدَ الرِّوَايَةِ وَالأَدَاءِ، فَإِنْ **خَفَّ الضَّبْطُ** أَوْ حَصَلَ اخْتِلاَفٌ مِنْ أَئِمَّةِ الجَرْحِ وَالتَّعْدِيْلِ فِى عَدَالَةِ الرَّاوِى، فَالْمُتَّصِفُ بِذلِكَ هُوَ الْمُسَمَّى **بِالصَّدُوْقِ**.[51]

> *"Thiqah* adalah rawi yang *'ādil* dan sempurna kedabitannya yang menghasilkan *al-ẓan al-qawī* (prasangka yang kuat) ketika mendengarkan *khabar* disertai dengan kejujuran dalam hal tersebut, baik dari segi penerimaan dan ungkapan bahwa ia mendengarkan hadis tersebut dan tidak disertai dengan keraguan di dalamnya, baik dalam periwayatan maupun dalam penyampaian hadis, dan jika kedabitan tersebut tidak sempurna atau *khaff* (ringan) atau dikarenakan terjadi perbedaan dari para ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dalam hal ke-*'adālah*-an seorang rawi, maka yang diberi sifat tersebut disebut dengan *al-ṣadūq".*

Kedabitan seorang rawi dapat terganggu atau hilang dikarenakan beberapa hal, di antaranya yaitu;

1) Mempermudah atau menganggap mudah dalam proses *simā' wa al-ādā'* (mendengarkan dan menyampaikan hadis).
2) Menerima *al-talqīn* (memaparkan sebuah hadis kepada *muḥaddith* yang bukan dari riwayatnya, kemudian *muḥaddith* tersebut menerimanya tanpa membedakannya, dan kemudian ia (yang memaparkan hadis) meriwayatkan hadis tersebut dan memasukkan dalam katagori riwayat dari *muḥaddith* tersebut).

[51] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣughārā'*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Rawi apabila terdapat banyak *shudhūdh* (kejanggalan) dan *nakārah* (kemungkaran).

4) Rawi yang banyak lupanya dalam riwayat.

5) Rawi yang dikenal dengan *wahm* (keragu-raguannya) atau kesalahannya dalam hadis.

6) *al-mukhtāliṭ* (baik itu karena usia maupun hilangnya tulisannya bagi yang berpegangan pada tulisan).

7) Rawi yang meriwayatkan sesuatu akan tetapi ia lupa dengan riwayatnya tersebut.[52]

b. Rawi *'Ādil*

Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī mendefiniskan *al-'adl* dengan pernyataanya berikut ini;

العَدْلُ هُوَ مَنْ لَهُ مَلَكَةٌ تَحْمِلُهُ عَلَى مُلَازَمَةِ التَّقْوَى وَالْمُرُوْءَةِ. وَالتَّقْوَى هُوَ اجْتِنَابُ الأَعْمَالِ السَّيِّئَةِ مِنْ شِرْكٍ أَوْ فِسْقٍ[53] أَوْ بِدْعَةٍ.[54]

> *"al-'Adl* adalah seseorang yang mempunyai kemampuan yang mampu membawanya untuk selalu berbuat ketaqwaaan dan menjaga kewibawaan. *al-Taqwā* adalah penjauhan dari perbuatan-perbuatan jelek seperti syirik, fasik dan bid'ah".

Sedangkan menurut Aḥmad al-Ghumārī *'adālah* rawi adalah sebagaimana yang ia ungkapkan sebagai berikut:

---

[52] Ṣabbāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 102.

[53] Fasik adalah salah satu dari dua hal yaitu, melakukan dosa besar, atau melakukan dosa kecil namun terus menerus karena kontinuitas melakukan dosa kecil dapat membuatnya menjadi besar. Sedangkan yang dimaksud dengan bid'ah adalah sesuatu yang diadakan tanpa ada permisalan sebelumnya, dan mencakup yang terpuji maupun yang tercela. Lihat Shams al-Dīn Abī al-Khayr Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth bi Sharḥ Alfiyah al-Ḥadīth* (Riyāḍ: Maktbah Dār al-Minhāj, t.th), 303.

[54] al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَمَّا العَدَالَةُ فَالْمُرَادُ بِهَا فِى الحَقِيْقَةِ هُوَ صِدْقُ الرَّاوِى وَتَجَنُّبُهُ لِلْكَذِبِ فِى حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا لِمُطْلَقِ الكَذِبِ وَلَا لِغَيْرِهِ مِنَ الْمَعَاصِى.[55]

"Sedangkan yang dimaksud dengan *'adālah* pada dasarnya adalah kejujuran seorang rawi dan penjauhan seorang rawi dari kebohongan pada hadis Rasūlillāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam,* tidak berupa semua kebohongan pada umumnya dan tidak pula berupa maksiat-maksiat yang lain".

Dari dua pernyataan di atas nampak ada perbedaan, menurut Aḥmad al-Ghumārī ke-*'adālah*-an seorang rawi tidak ada kaitannya dengan dosa selain dosa karena berbohong terhadap hadis Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*, karena menurutnya ke-*'adālah*-an adalah sesuatu, dan akidah adalah sesuatu yang lain, yang tidak harus disatukan dan digabungkan. Hal ini menurut penulis yang menjadikannya menerima riwayat-riwayat rawi fasik, dan rawi yang berbuat bid'ah, sebagaimana yang ia jelaskan dalam kitab *Fatḥ al-Mulk al-'Alī* ketika menilai sahih hadis *"anā madinah al-'ilm wa 'Alī bābuhā"*, dan pendapat tersebut berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī yang menyatakan bahwa rawi *'ādil* adalah rawi yang selalu berbuat takwa yaitu dengan cara menjauhi segala jenis kesalahan mulai dari kesyirikan, kefasikan sampai pada perbuatan bid'ah.

Lebih detail Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan seorang rawi yang terindentifikasi sebagai *nāṣib*[56] atau *wāqif*[57] atau terdapat dalam diri

[55] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk*, 84.

[56] Menurut Ibn Taymiyyah *nāṣib* adalah kelompok yang memusuhi *ahl-bayt*, terutama memusuhi 'Alī *raḍiyallāhu 'anhu*, di antara mereka ada yang mencelanya, dan di antara mereka ada yang memfasikkannya, dan di antara mereka ada yang mengkafirkannya. Lihat Abū al-'Abbās Taqī al-Dīn Ahmad ibn 'Abd al-Ḥalīm Ibn Taymiyyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyyah Vol VII* (t.t: t.p, 1986), 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesorang kedua hal tersebut secara bersamaan, tidak ada pengaruhnya dalam riwayat karena hal tersebut berkaitan dengan kecacatan dalam hal akidah. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Ṣahīhayn (Ṣahīh al-Bukhāry* dan *Sahīh Muslim)* yang sudah disepakati kesahihannya telah mengeluarkan (meriwayatkan) banyak riwayat hadis dari rawi-rawi *mubtadi'ah* dari banyak kelompok seperti *al-khawārij,*[58] *al-nawāsib, al-qadariyah,*[59] *al-rāfiḍah,*[60] *al-wāqifiyyah*[61] dan lain sebagainya.[62]

Ke-*'adālah*-an seorang rawi dapat diketahui dengan dua cara yaitu; 1) terkenalnya rawi dengan kebaikan dan pujian yang bagus atasnya oleh para ulama, 2) *ta'dīl* yang dilakukan oleh para Imam yang faham terkait dengan *al-jarḥ wa al-ta'dīl.*[63]

---

[57] *Wāqif* atau *wāqifiyyah* adalah salah satu kelompok dari Syi'ah yang tidak mengikuti Imam yang dua belas tidak pula imam Isma'īliyyah. Disebut dengan *wāqifiyyah* dikarenakan mereka mencukupkan diri dari hal tersebut. Lihat 'Abd al-Mun'im al-Ḥafnī, *al-Firaq wa al-Jamā'āt wa al-Madhāhib al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār al-Rashād, 1993), 421.

[58] *al-Khawārij* adalah kelompok yang keluar dari Imām 'Alī *raḍiyallāhu 'anhu.* Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Ash'arī sebab dinamakannya dengan kelompok *khawārij* adalah dikarenakan keluarnya mereka dari 'Alī ibn Abī Tālib. Lihat Ghālib ibn 'Alī 'Iwājī, *Firaq Mu'āṣirah Tantasib Ilā al-Islām wa Bayān Mawqif al-Islām Minhā* (Jeddah: al-Maktabah al-'Aṣriyyah al-Dhahabiyyah, 2001), 227.

[59] *Qadariyyah* adalah kelompok yang menafikan adanya *qadar* Allāh *subhānahu wa ta'āla.* Mereka menganggap Allāh *subhānahu wa ta'āla* tidak menciptakan perbuatan hamba-hamba-Nya, karena hamba-hamba-Nya menjadikan perbuatannya sendiri. Mereka juga menggagap Allah *subhānahu wa ta'ala* tidak mengetahui apapun kecuali setelah terjadi hal tersebut. Lihat al-Majlis al-A'lā li al-Shu'ūn al-Islāmiyyah bi Ishrāf Maḥmūd Ḥamdy Zaqzūq, *Mawsū'ah al-Firaq wa al-Madhāhib fi al-'Ālam al-Islāmī* (Kairo: Majlis al-A'lā, 2007), 521.

[60] *Rāfiḍah* adalah salah satu kelompok dari kelompok Syi'ah yang mempunyai pemikiran dan pandangan dalam keyakinan yang menolak kekhalifahan *al-shaykhayn* dan kebanyakan sahabat, dan beranggapan bahwa kekhalifahan yang sah adalah pada 'Ali' dan keturunan setelahnya sesuai dengan teks yang disampaikan Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*, dan kekhalifahan selain darinya adalah batal. Lihat 'Iwajī, *Firaq Mu'āṣirah*, 344.

[61] *Waqifiyah* adalah salah satu nama kelompok dari golongan *mutasawwif* yang sesat, karena ia berpandangan bahwa tidak mungkin mengenal Allah dengan *ma'rifah*, dan mengatakan bahwa makhluk semuanya adalah *'ājizūn* (lemah). Lihat Muḥammad 'Alī al-Tahānuwī, *Kashf Iṣṭilāḥāt al-Funūn* (Persia, t.tp, 1158 H), 1796.

[62] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 18.

[63] Ṣabbāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ke-*'adālah*-an seorang rawi dapat terganggu atau hilang dikarenakan beberapa hal, yaitu;

1) Rawi kafir (tidak Islam), tidak diterima riwayat seseorang kecuali ketika menyampaikan hadis ia dalam keadaan Islam.
2) Anak kecil yang belum *tamyīz*, kecuali ketika menyampaikannya dalam keadaan sudah balig.
3) Gila, karena akal merupakan syarat adanya *taklīf* (pembebanan hukum).
4) Fasik, kecuali ia melakukan taubat.
5) Orang yang melakukan perbuatan bid'ah[64] yang membuatnya menjadi kafir.
6) Orang yang melakukan perbuatan bid'ah yang membuatnya menjadi fasik.
7) Mengambil upah dari periwayatan hadis.
8) Berbohong terhadap hadis Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*.[65]

Aḥmad al-Ghumārī lebih jauh menjelaskan tanda dari seorang rawi yang jujur dan tanda dari suatu hadis dikatakan hadis sahih yaitu kesesuaiannya dengan kejadian aslinya dan kebeneran akan hal yang dikabarkannya.[66] Di samping itu untuk mengetahui seorang rawi itu

[64] Bid'ah dapat dibagi menjadi dua bagian; 1) bid'ah *sughra* (kecil) seperti *ghuluw* dalam *tashayyu'* atau *tashayyu'* tanpa *ghuluw* (berlebih-lebihan) dan tidak *taḥarruf* (berpaling), 2) bid'ah *kubrā* (besar) seperti *rafḍ* (penolakan) keseluruhan dan terlalu berlebih-lebihan . Lihat Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Wazīr, *al-Rawḍ al-Bāsim fī al-Dhabbi 'An Sunnah Abī al-Qāsim Ṣallallāhu 'Alayhi wa Sallam* (t.t: Dār 'Ālim al-Fawā'id, t.th), 91.
[65] Ṣabbāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 100-101.
[66] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-'Alī*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah *thiqah* ataupun *ghayr thiqah*, perlu dilakukan penelitian terhadap rawi tersebut, penelitian tersebut disebut dengan *'ilm jarḥ wa al-ta'dīl*, menurut Aḥmad al-Ghumārī *al-jarḥ* yang tidak dijelaskan dan tidak disebutkan sebabnya tidak dapat diterima dan tidak dapat digunakan, bahkan hal tersebut mengharuskan*tawaqquf* dari penerimaan *khabar* dari seorang rawi yang *majrūḥ*, sehingga terdapat sesuatu yang mengangkat hal yang menjadikan ke-*tawaqquf*-an hukum tersebut yaitu dengan adanya pernyataan jelas tentang sebabanya, maka dapat diterima atau ditolaknya riwayat tersebut dari penjelasan *jarḥ*-nya.[67] Secara umum, bagi seseorang yang menilai rawi dalam perkataan *al-jarḥ wa ta'dīl*, hendaknya ia melihat secara detail dengan menggunakan akal dan kaidah-kaidah agama, karena banyak di antara orang yang menilai seorang rawi, akan tetapi ia sendiri tidak tahu siapa yang sedang dinilai atau siapa yang sedang dibicarakan, karena hal ini bukanlah merupakan perkara yang mudah, ini adalah perkara yang sangat besar menurut Allāh *subhānahu wa ta'ālā*.[68]

Para ulama pada dasarnya sudah sepakat menerima *al-jarḥ wa al-ta'dīl al-mufasarayn* (yang dijelaskan alasannya), akan tetapi mereka berbeda pendapat terkait hukum penerimaan *al-jarḥ al-muṭlaq* dan *al-ta'dīl al-muṭlaq*, yang dapat dikatagorikan menjadi beberapa pendapat, yaitu;

---

[67] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 30.
[68] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Mushim fī Bayān Ḥāl Ḥadīth Ṭalab al-'Ilm Farīḍah 'Alā Kulli Muslim* (Riyāḍ: Maktabah Ṭabariyah, t.th), 12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Diterima *al-ta'dīl al-muṭlaq*, namun tidak dengan *al-jarḥ al-muṭlaq*, hal ini dikarenakan *ta'dīl* itu banyak sebabnya dan susah untuk membatasinya, beda halnya dengan *al-jarḥ* karena satu perkara saja sudah menghasilkan *al-jarḥ*, Ini adalah pendapat *jumhūr al-muḥaddithīn* dan *uṣūliyyīn* dan pendapat al-Bukhārī dan Muslim.
2) Tidak wajib menjelaskan sebab *al-jarḥ* atau *al-ta'dīl,* jika *al-jārih* dan *al-mu'ddil* mengetahui sebab dari keduanya dan perselisihan antara keduanya. Ini adalah pendapat dari Abū al-Tayyib al-Bāqilānī, al-Khatīb al-Baghdādī, Abū Ḥāmid al-Ghazālī, Ibnu Kathīr, al-'Irāqī, Abū Ḥafṣ al-Balqīnī.

Jika terjadi pertentangan penilaian *jarḥ wa ta'dīl* terhadap satu rawi tanpa adanya penjelasan, maka pendapat mayoritas ulama hadis dan *uṣūl* adalah *ta'dīl* lebih didahulukan, sedangkan jika *jarḥ mufassar* (dijelaskan) dan *ta'dīl ghayr mufassar* (tidak dijelaskan) maka terjadi perbedaan pendapat, 1) *al-jarh mufassar* didahukan secara mutlak, 2) dilihat terlebih dahulu jumlah bilangannya, 3) diambil dari perkataan orang yang paling tinggi derajatnya, 4) *tawaqquf* karena terjadi perselisihan.[69]

2. Tidak *Shādh*

Dalam kitabnya *Hadiyyah al-Ṣugharā'* Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan terkait hadis *munkar* karena hadis *munkar* pembahasannya

[69] Ṣabbāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa dipisahkan dengan hadis *shādh*, hadis *munkar* mempunyai beberapa definisi yaitu;

a) Sinonim dari *shādh* yaitu rawi *thiqah* yang bertentangan dengan rawi yang lebih *thiqah* darinya.
b) Rawi daif yang bertentangan dengan rawi yang lebih kuat darinya.
c) Seorang rawi daif yang sendirian meriwayatkan hadis, tidak ada seorang rawi satupun yang menjadi *tābi'* terhadap riwayatnya dan juga tidak ada *shawāhid*.
d) Keasingan sebuah isi hadis yang dapat diketahui dengan adanya kejanggalan dalam lafalnya, tidak bertentangan artinya dengan sumber-sumber asli agama, atau tidak bertentangan dengan sebagaian hadis sahih walaupun rawi hadis tersebut adalah *thiqah*.[70]

Selain *munkar* jenis hadis yang tidak bisa dipisahkan dari pembahasan *shādh* adalah hadis *mahfūẓ,* Aḥmad al-Ghumārī menjelaskan hadis *maḥfūẓ* adalah lawan dari hadis *shādh*, *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi *thiqah* yang bertentangan dengan rawi lebih *thiqah* darinya, atau hadis yang diriwayatkan oleh hanya seorang rawi *thiqah* dan tidak ada *tābi'*-nya.[71]

Jika terjadi perselisihan antara rawi *thiqah* dengan rawi yang lebih *thiqah* darinya, maka rawi yang lebih *thiqah* hadisnya adalah *maḥfūẓ* dan

[70] Ibid., 17.
[71] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat digunakan sebagai dalil, sedangkan riwayat yang diriwayatkan oleh rawi *thiqah* adalah *shādh* dan hadisnya tertolak.[72]

Menurut pengamatan penulis, Aḥmad al-Ghumārī dalam menjelaskan pengertian *shādh* senada dengan pengertian yang diungkapkan oleh al-Syāfi'ī, sebagaimana yang ia ungkapkan berikut ini:

قَالَ الشَّافِعِيُّ: لَيْسَ الشَّاذُ مِنَ الحَدِيْثِ أَنْ يَرْوِيَ الثِّقَةُ مَالَا يَرْوِيْهِ غَيْرُهُ، هذَا لَيْسَ بِشَاذٍ، إِنَّمَا يَرْوِى الثِّقَةُ حَدِيْثًا يُخَالِفُ فِيْهِ النَّاسَ، هذَا هُوَ الشَّاذُ مِنَ الحَدِيْثِ.[73]

> al-Syafi'ī berkata: Tidaklah disebut *shadh* dari sebuah hadis apabila seorang rawi *thiqah* meriwayatkan hadis akan tetapi tidak ada rawi selainnya yang meriwayatkan, ini bukanlah *shādh*, akan tetapi apabila rawi *thiqah* meriwayatkan sebuah hadis yang bertentangan dengan manusia (rawi selainnya), ini adalah *shādh* dalam hadis".

Dalam kesempatan lain ia juga senada dengan pendapat dari al-Hākim al-Naysābūrī dalam pernyataanya berikut ini:

أَمَّا الشَّاذُ فَإِنَّهُ: مَا يَنْفَرِدُ بِهِ ثِقَةٌ عَنِ الثِّقَاتِ، وَلَيْسَ لِلْحَدِيْثِ أَصْلٌ مُتَابِعٌ لِذلِكَ الثِّقَةُ.[74]

> "Sedangkan *shādh* sesungguhnya adalah hadis yang diriwayatkan sendirian oleh rawi *thiqah* dari para rawi *thiqāt* dan hadis tersebut tidak mempunyai asal yang dapat digunakan menjadi *tābi'* untuk riwayat *thiqah* tersebut".

3. Tidak ada '*Illah*

'Illah menurut para *muḥaddithīn* adalah perumpamaan dari sebab-sebab yang tersembunyi yang tidak tampak yang merusak dalam hadis padahal tampak dari luar ia terbebas atau selamat dari itu.[75] Sedangkan hadis

---

[72] al-Ghumārī, *al-Isti'ādhah wa al-Ḥasbalah*, 12-13.
[73] Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naysābūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth wa Kammiyatuh wa Ajnāsuh* (t.t: Dār ibn Ḥazm, 2003), 119.
[74] Ibid., 113.
[75] Ṣabbāḥ, *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ*, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-mu'allal adalah hadis yang tampak dari luar selamat (dari cacat) yang kelihatan setelah dilakukan pemeriksaan terhadap sesuatu yang merusak.[76] Aḥmad al-Ghumārī tidak banyak menjelaskan tentang *'illal* dalam hadis, menurut pengamatan penulis, pencarian *'illal* ini tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang, hanya orang-orang yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan tinggi yang dapat melakukan ini, berbeda dengan Aḥmad al-Ghumārī, ia mengajak kepada umat untuk melakukan *ijtihād*, padahal *ijtihād* tidak akan mampu dilakukan oleh semua umat dengan cara yang sama, karena kemampuan mereka berbeda-beda.

Aḥmad al-Ghumārī juga menjelaskan tidak semua hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang daif atau *majhūl* hadisnya adalah daif,[77] kecuali jika ada *qarīnah* (indikasi) yang mengharuskan hal itu (mendaifkan hadis tersebut).[78]

Dalam kesempatan lain Aḥmad al-Ghumāri menilai bahwasanya hadis *mawqūf* dapat dihukumi *marfū'* kepada Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* dikarenakan tidak memungkinkan masuknya suatu pendapat dan *ijtihād*. Demikian juga dengan hadis *mursal* yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khaṭṭāb dihukumi *musnad* (*muttaṣil*) karena ia tidak meriwayatkan kecuali

[76] Muḥammad ibn 'Abd al-Bāqī al-Zurqānī, *al-Manẓūmah al-Bayqūniyyah bi Sharh al-Zurqānī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 69.
[77] Aḥmad al-Ghumārī berpandangan sama dengan Ibn Ḥibbān dalam masalah *jahālah al-'ayn*, menurutnya *jahālah al-'ayn* dapat meningkat derajatnya dengan adanya satu rawi yang *mashhūr*, ini juga sesuai dengan mazhab gurunya yaitu Ibn Khuzaymah akan tetapi berkaitan dengan *jahālah al-ḥal* maka, ia tetap seperti dalam keadaan awal walaupun terdapat riwayat selainnya. Lihat al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk al-'Alī*, 28.
[78] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari rawi *thiqah*.[79] Namun dalam kesempatan lain Aḥmad al-Ghumārī dalam kitabnya *al-Hidāyah fī Takhrīj Aḥādīth al-Hidāyah* hanya melakukan *takhrīj* hadis-hadis *marfū'* yang terdapat dalam kitab *Bidāyah al-Mujtahid,* ia tidak melakukan *takhrīj* hadis *mawqūf* karena ia berpandangan hadis *mawquf* tidak bisa dijadikan *ḥujjah*.[80] Menurut penulis hal ini bertentangan dengan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa hadis *mawqūf* bisa dijadikan *ḥujjah* karena dianggap sama dengan *marfū'*.

4. **Adanya *Mutāba'ah* atau *Shawāhid* jika Dibutuhkan**

Aḥmad al-Ghumārī mendeskripsikan bahwa hadis daif selama kedaifan tersebut tidak dari unsur ketertuduhan dusta, banyak keraguan, atau kesalahan yang di luar kewajaran maka dapat meningkat derajatnya jika terdapat *mutāba'at*, dan mampu menguatkan kebenaran setiap rawi yang ada dan menghilangkan keraguan, dikarenakan adanya kesepakatan dua orang rawi, dan jika *mutāba'at*-nya semakin banyak dan banyak pula *shawāhid*-nya maka bertambah pula prasangka kebenerannya menjadi lebih kuat, maka hadisnya bisa meningkat menjadi sahih, begitulah semakin banyak yang meriwayatkan maka akan semakin menghilangkan keraguan sehingga akan sampai kepada tingkatan keyakinan yang pasti, yang sama dengan pengetahuannya dengan menggunakan indra dari penglihatannya atau pendengarannya yang disebut dengan *mutawātir*.[81]

---

[79] Ibid., 38.
[80] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Hidāyah fī Takhrīj Aḥādīth al-Bidāyah (Bidāyah al-Mujtahid li Ibn Rushd)* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1987), 80.
[81] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kesempatan lain ia juga menjelasakan sesungguhnya rawi jika ia dibicarakan (dianggap lemah) maka hadisnya dapat diperkuat dan disahihkan dengan adanya *al-mutāba'āt*, karena seorang rawi yang meriwayatkan sendirian saja sebuah riwayat maka riwayatnya dianggap sebagai bagian dari *munkar*.[82] Sedangkan hadis *mursal* dapat dikatakan sahih apabila ia dibantu dengan *mursal* lainnya atau dibantu dengan hadis *musnad* walaupun hadis tersebut daif, hal ini menjadikan hadis *mursal* dapat diterima oleh semua pendapat, bahkan orang yang mengatakan tidak diterimanya *mursal* untuk ber-*ḥujjah*.[83]

Menurut penulis, pengertian tentang *mutāba'āt* dan *shawāhid* yang dijelaskan oleh kebanyakan ulama hadis tidak jauh berbeda dengan pendapat Aḥmad al-Ghumārī, hanya saja, menurut Aḥmad al-Ghumārī hadis daif, jika terdapat banyak *mutāba'āt* atau *shawāhid*-nya akan meninggkat derajatnya menjadi sahih, hal ini berlawanan dengan yang diterapkan oleh mayoritas ulama hadis, yang menyatakan bahwa hadis daif jika terdapat *mutāba'āt* atau *shawāhid* maka akan meningkat derajatnya menjadi *ḥasan lighayrih* bukan langsung menjadi *ṣaḥīḥ lighayrih*.

C. Implikasi yang Ditimbulkan dari Kriteria Hadis Sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī

Impikasi yang ditimbulkan dari kriteria-kriteria hadis sahih menurut Aḥmad al-Ghumārī adalah terdapat beberapa hadis sahih yang tekah dihukumi daif oleh para ulama akan tetapi disahihkan olehnya. Contoh hadis yang

[82] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk,* 36.
[83] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣugharā'*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihukumi sahih dengan kriteria kesahihan hadis menurut Aḥmad al-Ghumarī adalah hadis berikut ini:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنُ القَاسِمِ النُّرْسِيّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الشَّافِعِيّ ثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ الحَسَنِ بْنُ مَيْمُوْنَ الحَرَبِيّ ثَنَا عَبْدُ السَّلَامُ بْنُ صَالِحٍ – يَعْنِي الهَرَوِيّ – ثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةٍ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **(أَنَا مَدِيْنَةُ العِلْمِ، وَعَلِيٌّ بَابُهَا)**.[84]

> "Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Qāsim al-Nursī telah mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Shāfi'ī telah menceritakan kepada kami Isḥāq ibn al-Ḥasan ibn Maymūn al-Ḥarabī telah menceritakan kepada kami Abū al-Ṣalat 'Abd al-Salām ibn Ṣālih -yaitu al-Harawī- telah menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyah dari al-A'mash dari Mujāhid dari Ibn 'Abbās berkata: Rasūlullāhh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* bersabda: Aku adalah kotanya ilmu dan 'Alī adalah pintunya".

Aḥmad al-Ghumārī dalam kitab *Fatḥ al-Mulk al-'Alī* menjelaskan status hadis tersebut adalah sahih karena telah memiliki beberapa kriteria terutama *ḍabṭ wa 'adālah*, bahkan mengatakan kesahihan sebuah hadis tertumpu pada dua hal tersebut,[85] Aḥmad al-Ghumārī juga berpegangan pada hukum sahih yang dilontarkan oleh Yahyā ibn Ma'īn, al-Ḥākim dan Abū Muḥammad.[86] Akan tetapi menurut penulis, ia (Aḥmad al-Ghumārī) telah melupakan atau menafikan keberadaan para ulama *muḥaddith* yang mendaifkan hadis tersebut di antaranya yaitu, al-Bukhārī, al-Tirmidhī, Ibn Ḥibbān, al-'Uqaylī, al-Dāruquṭnī dan lain sebagainya.[87]

---

[84] al-Khatīb al-Baghdādī, *Tārikh Baghdād Vol XI* (t.t: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2001), 480.
[85] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk*, 84.
[86] Ibid., 19.
[87] Khalīfah ibn Arḥamah ibn Jihām al-Kawārī, *Takhrīj Ḥadīth Anā Madīnah al-'Ilm wa 'Alī Bābuhā* (t.t: t.p, t.th), 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aḥmad al-Ghumārī dalam mensahihkan hadis tersebut setidaknya memaparkan sembilan cara atau argumennya, berikut argumen tersebut disertai dengan penjelasannya dari penulis;[88]

1. Kesahihan hadis berpusat pada dua hal yaitu *ḍabṭ wa 'adālah.*

   Menurut Aḥmad al-Ghumārī semua *rijāl* sanad yang ada dalam hadis tersebut adalah *'udūl ḍābiṭun*, Abū Mu'āwiyah, al-A'mash, Mujāhid mereka adalah *rijāl* sanad yang tercantum dalam kitab *Ṣaḥīḥ* dan sudah disepakati ke-*thiqah*-annya dan *jalālah*-nya, sedangkan rawi setelah Abī al-Ṣalat al-Harawī tidak perlu dipertanyakan lagi ke-*thiqah*-annya karena banyaknya orang yang menilainya *thiqah*, yang jadi pusat penelitian adalah Abū al-Ṣalat al-Harawī, menurut Aḥmad al-Ghumārī ia adalah *'adl, thiqah, ṣadūq, marḍiyyun,* yang telah dikenal pencariannya terhadap hadis dan perhatian terhadapnya.[89] Sedangkan menurut Khalīfah al-Kawārī dalam kitabnya *Takhrīj Ḥadīth Anā Madīnah al-'Ilm wa 'Alī Bābuhā* menyatakan Abū al-Ṣalat 'Abd al-Salām al-Harawī adalah *matrūk al-ḥadīth*[90] karena ulama-

[88] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk*, 19-65
[89] Ibid., 19.
[90] Berikut ini adalah pernyataan beberapa ulama terkait Abū al-Ṣalat 'Abd al-Salām al-Harawī; al-Imām Aḥmad berkata: Ia telah meriwayatkan hadis-hadis munkar. al-Jawzjānī berkata: Ia adalah orang yang melenceng dari kebenaran, berpaling dari tujuan, aku mendengar orang yang menceritakan kepadaku dari sebagian imam berkata tentangnya ia adalah orang yang paling banyak bohongnya dari pada kotoran kuda *al-dajjāl*, dahulu kala ia terkotori dengan berbagai kesalahan. Abū Zur'ah al-Rāzī berkata: Aku tidak berbicara tentangnya dan aku tidak meridhainya. Abū Ḥātim al-Rāzī berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentangnya, kemudian ia berkata ia menurutku tidak termasuk *sadūq*, ia adalah daif. al-Nasā'iy berkata: *Laysa bi thiqah.* al-Sājy berkata: Ia meriwayatkan hadis *munkar*, ia adalah daif menurut mereka. al-'Uqayly berkata: Ia adalah seorang *rāfiḍī* yang jelek, pembohong. Ibn Ḥibbān berkata: Ia meriwayatkan dari Ḥammād ibn Zayd dan penduduk Irak hadis-hadis yang aneh tentang keutamaan 'Alī dan *ahl al-bayt*, tidak boleh dijadikan *ḥujjah* jika ia sendirian. al-Dāruqutnī berkata: ia adalah seorang *rāfiḍah* yang jelek. Ibnu Ḥajar mengutip dari al-Ḥākim ia berkata: Ia meriwayatkan hadis *munkar.* al-Naqqāsh berkata: Ia meriwayatkan hadis munkar. Abū Na'īm al-Aṣbahāny berkata: ia meriwayatkan dari Ḥammād ibn Zayd, Abū Mu'āwiyah, Ibād ibn al-'Awām dan lainnya hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama besar banyak yang menilai demikian.[91] Semua yang menganggapnya hasan dan menilai *thiqah* adalah pada dasarnya bersumber dari Yaḥyā Ibn Maʿīn,[92] padahal Ibn Ma'in pada awalnya tidak mengetahuinya dan sangat mengingkarinya, akan tetapi setelahnya ia mengetahuinya dan menganggapnya *thiqah* karena ada *mutāba'ah* al-Faydī.[93]

2. Para *muḥaddithīn* telah mensahihkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang derajatnya tidak sampai pada derajat 'Abd al-Salām ibn Ṣāliḥ (yang dianggap lemah oleh para ulama).

   Menurut Aḥmad al-Ghumārī dalam kitab *Ṣahīh al-Bukhārī wa Muslim* banyak rawi-rawi pembohong dan pendusta yang dianggap sahih, di antaranya adalah: Ismāʿīl ibn Uways, Asīd ibn Zayd al-Jammāl, Ḥasan ibn Madrak al-Sadūsī, Aḥmad ibn 'Īsā ibn Ḥasan al-Maṣrī, al-Ḥasan ibn Dhakwān, Naʿīm ibn Ḥammād, 'Ikrimah Maulā ibn 'Abbās, Aflaḥ ibn Saʿīd, Laqṭan ibn Nasīr, Ḥarīz ibn 'Uthmān, 'Imrān ibn Ḥaṭṭān, 'Abd al-Karīm ibn Abī al-Makhāriq, Ibrāhīm ibn Abī Yaḥyā. Menurut penulis, inilah bukti bahwa Aḥmad al-Ghumārī tidak konsisten dalam pernyataanya, betapa tidak, dalam kesempatan lain ia menyatakan bahwa tingkatan hadis sahih dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan bagian pertama adalah yang

---

munkar. Muḥammad ibn Ṭāhir dan Ibn al-Jawzī menilainya dengan pendusta. al-Dhahabī berkata: *Matrūk al-Ḥadīth*. Ibn 'Adī meragukannya dalam kitab al-Kāmil. al-Zaylāʿī berkata: *Matrūk*. Ibn Rajab berkata: *Matrūk*. Ibn 'Abd al-Hādī berkata: *Matrūk al-Ḥadīth*. Ibn Ḥajar berkata: *Ḍaʿīf yasriq al-ḥadīth*. al-Būṣayry berkata: Telah disepakati ia daif. Sedangkan yang dinilai *ḍābiṭ* oleh Abū Dawūd dan ia melihat Ibn Maʿīn setuju akan hal tersebut adalah penilainnya terhadap 'Abd al-Salām ibn Muṭahhir, bukan al-Harawī. Lihat al-Kawārī, *Takhrīj Ḥadīth*, 317-320.

[91] al-Kawārī, *Takhrīj Ḥadīth*, 316.

[92] al-Dhahabī juga berkata tentangnya dalam *al-Mīzan*: ia adalah seorang yang salih akan tetapi ia adalah *syiʿī*. 'Abdullah ibn Ahmad ibn Ḥanbal juga menilainya *thiqah*. Lihat al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk*, 24-25.

[93] al-Kawārī, *Takhrīj Ḥadīth*, 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim,[94] sedangkan dalam pernyataanya dalam masalah ini ia sendiri meragukan kesahihan *rijāl* yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥayn*.

3. Rawi yang dibicarakan (dilemahkan) dalam hadisnya maka ia dapat diperkuat dan disahihkan dengan adanya *al-mutāba'āt*.

   Aḥmad al-Ghumārī menilai dalam hadis tersebut terdapat beberapa *mutāba'āt* yaitu Muḥammad ibn Ja'far al-Faydī, Ja'far ibn Muḥammad al-Faqīh, 'Umar ibn Ismā'il ibn Mujālid, Aḥmad ibn Salamah al-Jurjānī, Ibrāhīm ibn Mūsā al-Rāzī, Rajā' ibn Salamah, Mūsā ibn Muḥammad al-Anṣārī, Maḥmūd ibn Khaddāsh, al-Ḥasan ibn 'Alī ibn Rāshīd, Abū 'Ubayd al-Qāsim ibn Salām. Aḥmad al-Ghumārī menilai *mutāba'āt* ini walaupaun sendirinya sudah mencakup syarat sahih.[95]

4. Rawi yang dilemahkan apabila tidak terdapat *mutābi'* maka hadisnya dapat disahihkan dengan *shawāhid*.

   Menurut Aḥmad al-Ghumārī hal demikian banyak yang dilakukan oleh ulama dalam mensahihkan hadis yang ada dalam *Ṣahīhayn, al-Muwaṭṭa', Musnad Aḥmad* dan lainnya, Ibn 'Abd al-Bar mensahihkan hadis yang diriwayatkan oleh 'Abd al-Karīm ibn Abī al-Makhāriq yang sudah disepakati kedaifannya karena adanya *al-shawahid al-ma'nawiyy*ah.[96] al-Tirmidhī juga demikian banyak bersandarkan kepada *al-shawahid* untuk menghukumi hadis

---

[94] al-Ghumārī, *Fatḥ al-Mulk*, 63.
[95] Ibid., 36-38.
[96] Ibid., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahih maupun hasan.[97] Demikian juga hadis *"anā madīnah al-'ilm"* banyak *shawahid*-nya di antaranya adalah hadis berikut ini;[98]

ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَلِيٌّ عَتَبَةُ عِلْمِيْ.

"Ibn 'Abbās berkata: Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* bersabda: 'Alī adalah pintu gerbang ilmuku".

أَبِيْ ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَلِيٌّ بَابُ عِلْمِيْ وَمُبَيِّنٌ لِأُمَّتِيْ مَا أَرْسَلْتُ مَنْ بَعْدِيْ.

"Abū Dhar berkata: Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* bersabda: 'Alī adalah pintu ilmuku dan penjelas kepada umatku, tidak aku utus seorangpun seletahku".

5. Hadis *"anā madīnah al-'ilm"* mempunya dua *mukharrij* lainnya yaitu 'Alī ibn Abī Ṭālib dan Jābir ibn 'Abdillāh.

   Sesungguhnya kesempurnaan kesahihan sebuah hadis adalah apabila terdapat lebih dari satu *mukharrij*-nya, demikianlah pernyataan Aḥmad al-Ghumārī terkait hadis *"anā madīnah al-'ilm*", karena selain Ibn 'Abbas terdapat riwayat lain yaitu 'Alī ibn 'Abī Ṭālib dan Jābir ibn 'Abdillāh.[99]

6. Meningkatnya derajat hadis *"anā madīnah al-'ilm"* ke derajat sahih sebagaimana yang sudah dipastikan oleh Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan al-Suyūṭī.
7. Sebagian para *ḥuffāẓ* telah menghukumi hadis tersebut dengan hukum hasan, dan akan meningkat menjadi sahih dengan adanya *mutāba'āt* dan *shawāhid*.
8. Hadis daif jika banyak jalur riwayatnya dan banyak *shawahid*-nya maka akan meningkat derajatnya menjadi sahih.
9. Tanda kejujuran seorang rawi dan kesahihan sebuah hadis adalah kesesuainnya dengan kejadian aslinya.

---

[97] Ibid., 43.
[98] Ibid., 44.
[99] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal menurut penulis, pada kenyataannya tidak hanya ‘Alī ibn Abī Ṭālib yang mendapatkan keutamaan ilmu dari Rasūlullāh *ṣallalāhu ‘alayhi wa sallam*, banyak sahabat lain yang diutus oleh Rasūlullāh *ṣallalāhu ‘alayhi wa sallam* untuk berdakwah ke kota-kota lain dan mengajarkan Islam di sana seperti Mu‘ādh ibn Jabal ke Yaman, ‘Amr ibn ‘Aṣ ke Mesir dan lain sebagainya.

Penulis sependapat dengan pendapat Khalīfah al-Kawārī yang menilai hadis *“anā madīnah al-‘ilm wa ‘aly bābuha”* adalah hadis daif, karena hadis ini mempunyai beberapa *‘illah*, yaitu; [100]

1. *Tadlīs* al-A‘mash

al-A‘mash terkenal dengan banyaknya *tadlīs* yang ia lakukan, hal tersebut telah diungkapkan oleh beberapa ulama, di antaranya adalah Ibn Ḥajar yang meletakkannya dalam *al-ṭabaqah al-thāniyah* (tingkatan kedua) dalam katabnya *Ṭabaqāt al-Mudallisīn*, karena ia menghilangkan rawi daif di antara dua rawi *thiqah*. Hal yang meyakinkan al-A’mash dalam hadis ini melakukan *tadlīs* adalah karena ia meriwayatkan dari Mujāhid, padahal ia sedikit sekali meriwayatkan darinya dan ia bukan termasuk salah satu gurunya yang banyak diambil riwayatnya. Ibn al-Madīnī berkata: Riwayat al-A‘mash dari Mujāhid tidak pasti darinya kecuali ia sendiri berkata dengan menggunakan ungkapan *sami‘tu* (aku telah mendengar), karena hadis-hadis

[100] al-Kawārī, *Takhrīj Ḥadīth*, 311-320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ia riwayatkan dari Mujāhid adalah sebenarnya dari Abī Yahyā al-Qattāt, dan ia adalah daif.[101]

2. Abū Mu'āwiyah Muḥammad ibn Khāzim al-Ḍarīr sendirian meriwayatkan *khabar* ini.

   Bagaimana mungkin Abū Mu'āwiyah sendirian meriwayatkan hadis ini dari al-A'mash padahal pada masanya terdapat banyak *ḥuffāẓ* seperti, Yahyā al-Qattān, al-Thawrī, dan Shu'bah, walaupun terdapat rawi yang meriwayatkan selain Abū Mu'awiyah yaitu 'Īsā ibn Yūnus dan Sa'īd ibn 'Uqbah al-Kūfī akan tetapi kesahihan sanad yang diriwayatkan oleh mereka masih perlu diperdebatkan.[102]

3. Abū Mu'āwiyah Muḥammad ibn Khāzim al-Ḍarīr kembali dari periwayatan *khabar* ini.

   Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Maḥraz dari Yahyā ibn Ma'īn sesungguhnya ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Ibn Numayr berkata: Abū Mu'āwiyah pada masa dulu meriwayatkan hadis tersebut, kemudian ia menahan atau berhenti dari periwayatannya. Begitupun juga al-Mu'allimī berkata: Hal yang meyakinkan tentang keragu-raguan sebuah *khabar* adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Abī Mu'āwiyah, berkata (al-Mu'allimi: Abū Mu'āwiyah dulu meriwayatkan hadis tersebut, kemudian ia menahan atau berhenti dari periwayatannya,

[101] Ibid., 314-315.
[102] Ibid., 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalaulah ia tidak mengetahui kelemahannya tentu ia tidak berhenti dari periwayatannya.[103]

4. Abū Ṣalat ‘Abd al-Salām ibn Ṣāliḥ al-Harawy adalah *matrūk al-ḥadīth*.

   Terdapat banyak sekali ulama yang mendaifkannya, dan pada kesimpulan akhirnya ia adalah termasuk rawi *matrūk*.[104]

‘Ilal di atas adalah *‘ilal* yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās dari jalur Abū Mu‘āwiyah Muḥammad ibn Khāzim al-Ḍarīr dari al-A‘mash dari riwayat ‘Abd al-Salām ibn Ṣāliḥ ibn Sulaymān ibn Maysarah, Abū al-Ṣalat al-Harawī, sedangkan dari jalur Muḥammad ibn Abī Muwātīt al-Kalbī yang dikenal dengan al-Faydī *‘ilal*-nya adalah sebagai berikut:

1. *Tadlīs* al-A‘mash.
2. Abū Mu‘āwiyah sendirian meriwayatkan hadis tersebut, dan telah kembali dari periwayatannya.

Sedangkan dari jalur al-Qāsim ibn Salām Abū ‘Ubayd *‘ilal*-nya adalah Ibn al-Ḥibbān meriwayatkan hadis ini dalam golongan *al-majrūḥīn* dan dari jalur ini juga Ibn al-Jawzī memasukkanya dalam *al-Mawḍū‘āt* karena *isnād* ini adalah *wāhin jiddan* (lemah sekali) karena terdapat Ismā‘īl ibn Muhammad ibn Yūsuf al-Jabraynī Abū Hārūn.[105] Sedangkan dari jalur ‘Umar ibn Ismā‘īl ibn Mujālid, maka al-‘Uqaylī memasukkannya dalam *al-Ḍu‘afā’*, al-Khatib al-Baghdādī dalam kitab *Tārikh al-Baghdād* dan Ibn al-Jawzī memasukkannya dalam *al-Mawḍū‘āt, isnād* dari riwayat ini adalah *ḍa‘if jiddan* dikarenakan adamya ‘Umar ibn Ismā‘īl

[103] Ibid.
[104] Ibid., 320.
[105] Ibid., 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Mujālid.[106] Jalur lainnya seperti jalur Ibrāhīm ibn Mūsā al Rāzī, Aḥmad ibn Salamah Abū 'Umar al-Kūfī, al-Ḥasan ibn 'Alī ibn Rāshid, Mūsā ibn Muḥammad al-Anṣāry al-Kūfī, Rajul min Ahl al-Shām dari Hishām, Ja'far ibn Muḥammad al-Faqīh al-Baghdādī, Rajā' ibn Salamah, Maḥmūd ibn Khaddāsh, kesemua riwayat mempunyai *'ilal*.[107]

Jalur riwayat yang kedua adalah jalur dari 'Īsā ibn Yūnus dari al-A'mash, dan jalur ini diriwayatkan oleh 'Uthmān ibn 'Abdillāh dan dia termasuk dalam katagori pembohong dan pendusta sebagaimana yang tercantum dalam *al-Lisān*.[108] Jalur riwayat ketiga adalah Abū al-Fatḥ Sa'īd ibn 'Uqbah al-Kūfī, sanad dari jalur ini mempunyai dua *'illah* yaitu; Ahmad ibn Ḥafṣ al-Sa'dī (ia banyak *ghalaṭ*-nya), Sa'īd ibn 'Uqbah al-Kūfī *(majhūl)*.[109]

Makhraj yang kedua yaitu dari hadis 'Alī ibn Abī Ṭālib, dan ketiga dari Jābir ibn 'Abdillah tidak jauh beda dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbās juga terdapat banyak *'ilal* dalam riwayat tersebut. Pada akhirnya penulis mengambil kesimpulan hadis yang coba disahihkan oleh Aḥmad al-Ghumārī dengan beberapa pendapatnya tidaklah sahih karena terjadi kerancuan dalam pernyataan-pernyataanya.

Contoh lain hadis yang dihukumi sahih dengan kriteria kesahihan hadis menurut Aḥmad al-Ghumārī adalah hadis berikut ini:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ قَاسِمٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَكَمٍ قَالُوْا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الفَضْلُ بْنُ الحَبَّابِ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الطَّيَالِسِى حَدَّثَنِيْ شُعْبَةُ عَنْ أَبِى الزُّبَيْرِ عَنْ

[106] Ibid., 330.
[107] Ibid., 330-335.
[108] Ibid., 337.
[109] Ibid., 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ وَسَّعَ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءِ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ سَائِرَ سَنَتِهِ، قَالَ جَابِرُ: جَرَّبْنَاهُ فَوَجَدْنَاهُ كَذَلِكَ، وَقَالَ أَبُوْ الزُّبَيْرِ: مِثْلَهُ وَقَالَ شُعْبَةُ مِثْلَهُ.[110]

"Telah mengabarkan kepada kami Aḥmad ibn Qāsim dan Muḥammad ibn Ibrāhīm dam Muḥammad ibn Ḥakam mereka semua berkata: Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Mu'āwiyah telah menceritakan kepada kami al-Faḍl ibn al-Ḥabbāb telah menceritakan kepada kami Hishām ibn 'Abd al-Malik al-Ṭayālisī telah menceritakan kepadaku Shu'bah dari Abī al-Zubayr dari Jābir *raḍiyallāhu 'anhu* berkata: Aku telah mendengar Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* bersabda: Barang siapa yang meluaskan dirinya sendiri dan keluargnaya pada hari *'Āshūrā'* maka Allah akan meluaskanya sepanjang tahunnya, Jābir berkata: Kami telah mencobanya dan kami mendapatkannya seperti itu, dan Abū al-Zubayr berkata: Seperti itulah dan Shu'bah berkata sepertinya".

Atau dalam riwayat lain;

أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنُ عَبْدَانَ أَنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوْنُسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الغِفَارِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِيْ بَكْرٍ بْنُ أَخِيْ مُحَمَّدُ الْمُنْكَدِرُ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ الْمُنْكَدِرُ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **مَنْ وَسَّعَ عَلَى أَهْلِهِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءِ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ طُوْلَ سَنَتِهِ**.[111]

"Telah mengabarkan kepada kami 'Alī ibn Aḥmad ibn 'Abdān telah mengabarkan kepada kami Aḥmad ibn 'Ubayd telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Yūnus telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh ibn Ibrāhīm al-Ghifārī telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh ibn Abī Bakr anak saudaraku Muḥammad al-Munkadir yaitu Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Munkadir dari Jābir berkata: Telah bersabda Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*: Barang siapa yang meluaskan keluarganya pada hari *'Āshūra'* maka Allah akan meluaskan untuknya sepanjang tahun.

[110] al-Ghumārī, *Hadiyyah al-Ṣughārā'*, 10.
[111] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini dinilai lemah oleh beberapa ulama di antaranya adalah Ibn al-Jawzī, Ibn al- Qayyim, al-Imām Aḥmad, Ibn al-Taymiyyah, al-Albānī dan lain sebagainya.

Ibn Taymiyyah berkata dalam kitabnya *Majmū' Fatāwa* sebagai berikut :

وَقَدْ قَالَ حَرْبُ الكِرْمَانِي فِي مَسَائِلِهِ: سُئِلَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ عَنْ هذَا الحَدِيْثِ : (مَنْ وَسَّعَ عَلَى أَهْلِهِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءِ) فَلَمْ يَرَهُ شَيْئًا. وَأَعْلَى مَا عِنْدَهُمْ أَثَرٌ يُرْوَى عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُنْتَشِرِ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ قَالَ: بَلَغَنَا (أَنَّهُ مَنْ وَسَّعَ عَلَى أَهْلِهِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءِ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ سَائِرَ سَنَتِهِ) قَالَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ جَرَبْنَاهُ مُنْذُ سِتِّيْنَ عَامًا فَوَجَدْنَاهُ صَحِيْحًا وَإِبْرَاهِيْمُ بْنُ مُحَمَّدٍ كَانَ مِنْ أَهْلِ الكُوْفَةِ وَلَمْ يَذْكُرْ مِمَّنْ سَمِعَ هذَا وَلَا عَمَّنْ بَلَغَهُ فَلَعَلَّ الَّذِيْ قَالَ هذَا مِنْ أَهْلِ البِدَعِ الَّذِيْنَ يَبْغَضُوْنَ عَلِيًّا وَأَصْحَابَهُ وَيُرِيْدُوْنَ أَنْ يُقَابِلُوْا الرَّافِضَةَ بِالكِذْبِ: مُقَابِلَةُ الفَاسِدِ بِالفَاسِدِ وَالبِدْعَةِ بِالبِدْعَةِ. وَأَمَّا قَوْلُ ابْنُ عَيَيْنَةَ. فَإِنَّهُ لَا حُجَّةَ فِيْهِ فَإِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ أَنْعَمَ عَلَيْهِ بِرِزْقِهِ وَلَيْسَ فِي إِنْعَامِ اللهِ بِذلِكَ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ سَبَبَ ذلِكَ كَانَ التَّوْسِيْعُ يَوْمَ عَاشُوْرَاءِ وَقَدْ وَسَّعَ اللهُ عَلَى مَنْ هَمَّ أَفْضَلُ الخَلْقِ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالأَنْصَارِ وَلَمْ يَكُوْنُوْا يَقْصُدُوْنَ أَنْ يُوَسِّعُوْا عَلَى أَهْلِيْهِمْ يَوْمَ عَاشُوْرَاءِ بِخُصُوْصِهِ.[112]

> "al-Ḥarb al-Kirmānī berkata dalam (kitab) *Masa'il*-nya: "Aḥmad ibn Ḥanbal pernah ditanya tentang hadits ini, yaitu hadis: "Siapa saja yang meluaskan atas keluarganya pada hari *'Āsyura"*, maka beliau (Imam Aḥmad) tidak memandangnya sebagai apapun, (tidak diperhitungkan). Riwayat yang paling tinggi di sisi mereka (yang mensahihkan dan menganjurkannya) adalah sebuah *athār* yang diriwayatakan dari Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Ismā'īl al-Muntashir dari bapakanya, -kemudian ia menyebutkan hadisnya–. Sufyān ibn 'Uyaynah berkata: "Kami telah mencobanya selama enam puluh tahun maka kami mendapatkannya benar". Sedangkan Ibrāhīm ibn Muḥammad merupakan orang yang berasal dari negeri al-Kūfah, dan dia tidak menyebutkan dari siapa dia meriwayatkan hadis ini, dan tidak juga dia menyebutkan siapa yang menyampaikannya kepada dirinya, maka besar kemungkinan yang mengatakan (isi) hadis ini adalah ahli bid'ah yang membenci 'Alī *radliyallahu 'anhu* dan para sahabatnya dan mereka hendak membalas kaum *Rāfiḍah* dengan kedustaan, (dan ini merupakan)

[112] Aḥmad ibn Taymiyyah, *Majmū' Fatāwā Vol XXV* (Saudi: Majma' al-Mulk Fahd li al-Ṭibā'ah, 2004), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pembalasan yang rusak dengan sesuatu yang rusak, dan bid'ah dengan bid'ah. Adapun perkataan Ibn 'Uyaynah maka tidak ada *ḥujjah* di dalamnya, sesungguhnya Allah *subḥānahu wa ta'ālā* yang telah memberikan rezeki atasnya, dan bukanlah dengan pemberian nikmat dari Allah dengan hal itu menjadi petunjuk dalil atas sebab yang demikian itu (ia menjadi banyak rezeki) karena memberikan keluasan pada hari *'Āsyūrā'*, sesungguhnya Allah telah meluaskan atas orang yang paling utamanya makhluk dari kalangan kaum *muhājirīn wa anṣār*, namun mereka tidak memaksudkan untuk memperluas atas keluarga mereka pada hari *'Āsyura'* secara khusus".

Selain hadis di atas, hadis-hadis yang disahihkannya atau digunakan sebagai *ḥujjah* padahal hadis tersebut daif bahkan palsu di antaranya adalah hadis berikut ini:

وَلِلْبَغَاوِيِّ فِى مُعْجَمِهِ عَنْ بُرَيْدَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ (لِكُلِّ نَبِيٍّ وَصِيٌّ وَوَارِثٌ وَأَنَّ عَلِيًّا وَصِيِّيْ وَوَارِثِيْ).[113]

> "al-Baghāwī meriwayatkan dalam *Mu'jam*-nya dari Buraydah: Sesungguhnya Nabi *ṣalllallāhu 'alayhi* wa sallam bersabda: Setiap Nabi mempunyai orang yang diberi wasiat dan warisan, dan 'Alī adalah orang yang aku beri wasiat dan warisan".

Hadis ini adalah hadis palsu, hadis ini mempunya empat jalur riwayat yang kesemuanya berasal dari para pendusta dan pemalsu oleh karena itulah al-Shawkānī memasukkannya dalam kitab *al-Fawā'id* dan Ibn 'Irāq memasukkannya dalam *Tanzīh al-Sharī'ah* dan al-Suyūṭī memasukkannya dalam *al-La'ālī*.[114]

مِنْ قَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: (خُلِقْتُ وَأَنَا وَعَلِيٌّ مِنْ نُوْرٍ وَاحِدٍ). وَأَخْرَجَهُ الخَطِيْبُ بِلَفْظِ (مِنْ طِيْنَةٍ وَاحِدَةٍ).[115]

---

[113] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *al-Burhān al-Jalī fī Taḥqīq Intisāb al-Ṣūfiyyah Ilā 'Alī ('Alī ibn Abī Ṭālib Imām al-'Ārifīn)* (Kairo: Maṭba'ah al-Sa'ādah, 1969), 70.
[114] al-Maghrāwī, *Tanbīh al-Qārī,* 120.
[115] al-Ghumārī, *al-Burhān al-Jalī,* 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dari sabdanya (Rasūlullāh) *'alayhi al-ṣalāh wa al-salām*: Aku diciptakan, aku dan 'Alī dari cahaya yang satu". al-Khatīb meriwayatkannya dengan lafal "dari tanah yang satu".

Dalam sanad hadis tersebut terdapat Khalf al-Marūzī menurut Ibn Ma'īn ia adalah pembohong, oleh karena itu al-Shawkānī memasukkannya dalam *al-Fawā'id* dan berkata bahwa hadis tersebut adalah palsu.[116]

رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (سَيَجِيْءُ أَقْوَامٌ فِى آخِرِ الزَّمَانِ وُجُوْهُ هُمْ وُجُوْهُ الآدَمِيِّيْنَ وَقُلُوْبُهُمْ قُلُوْبُ الشَّيَاطِيْنِ لَا يَرْعَوْنَ عَنْ قَبِيْحٍ.....).[117]

> "Ibn 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhuma* meriwayatkan dari Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*: Akan datang suatu kaum di akhir zaman wajahnya seperti manusia, akan tetapi hatinya seperti setan, mereka tidak memperhatikan kejelekan…..".

al-Ṭabrānī dalam kitab *al-Awsaṭ* dan *al-Ṣaghīr* berkata di dalamnya terdapat sanad yang *sāqiṭ muẓlim* yaitu Muḥammad ibn Mu'āwiyah, al-Naysābūrī berkata: *Matrūk*. Aḥmad, al-Dāruqutnī dan Ibn Ma'īn : *Kadhdhāb*, dan juga terdapat Khaṣīf dan Mujālid yang keduanya adalah rawi yang lemah.[118]

قَالَ الحَاكِمُ فِى الْمُسْتَدْرَكِ حَدَّثَنَا دَعْلَجُ بْنُ أَحْمَدَ السَّجْزِيّ، ثَنَا عَلِىُّ بْنُ عَبْدِ العَزِيْزِ بْنُ مُعَاوِيَةَ، ثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ إِسْحَاقَ الجَعْفِيُّ ثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدُ رَبِّهِ العَجْلَسِيُّ، ثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ حُمَيْدَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمنِ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الخُدْرِيّ، عَنْ عِمْرَانَ بنُ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (النَّظْرُ إِلَى عَلِيٍّ عِبَادَةٌ).[119]

> "al-Ḥākim berkata dalam *al-Mustadrak*: Telah menceritakan kepada kami Da'laj ibn Aḥmad al-Sajzī, telah menceritakan kepada kami 'Alī ibn 'Abd al-'Azīz ibn Mu'āwiyah, telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm ibn Ishāq al-Ja'fī telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh 'Abd Rabbih al-'Ajlasī, telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari Qatādah dari Ḥumayd ibn 'Abd al-Raḥmān dari 'Abī Sa'īd al-Khudrī dari

---

[116] al-Maghrāwī, *Tanbīh al-Qārī,* 120.
[117] Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Muṭābaqah al-Ikhtirā 'āt al-'Aṣsriyyah Limā Ukhbira bih Sayyid al-Bariyyah* (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1971), 90.
[118] al-Maghrāwī, *Tanbīh al-Qārī,* 121.
[119] al-Ghumārī, *al-Burhān al-Jalī,* 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ‘Imrān ibn Ḥuṣayn berkata: Rasūlullāh *ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* bersabda: Melihat kepada ‘Alī adalah ibadah”.

Aḥmad al-Ghumārī menilai hadis tersebut sahih dan mengatakan hadis ini mempunyai jalur riwayat yang banyak bahkan sampai pada derajat *mutawātir*, karena lebih dari sepuluh jalur riwayat, padahal sebenarnya tidaklah demikian al-Shawkānī memasukkanya dalam *al-Fawāid al-Majmū‘ah* dan memasukkan juga dalam *al-La’ālī*.[120] Masih banyak lagi hadis yang bermasalah terlebih dalam kitabnya *Muṭābaqah al-Ikhtirā‘āt al-‘Aṣriyyah Limā Ukhbira bihi Sayyid al-Bariyyah*, *al-Iqlīd, Ju‘nah al-‘Aṭār fī Ṭuruf al-Fawā’id wa Nawādir al-Akhbār, al-Burhān al-Jalī fī Taḥqīq Intisāb al-Ṣūfiyyah Ilā ‘Alī (‘Alī ibn Abī Ṭālib Imām al-‘Ārifīn* dan lain sebagainya.[121]

[120] al-Maghrāwī, *Tanbīh al-Qārī,* 121.
[121] Ibid,. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan dan uraian pada pembahasan Kriteria Hadis Sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Latar belakang Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Siddīq *taṣḥiḥ* dan penelitiannya terhadap beberapa hadis yang penulis dapatkan di antaranya adalah: a) memerangi *taqlīd* untuk menuju pada pintu *ijtihād*, b) membenarkan atau membetulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh ulama, c) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, d) menjelaskan kepada masyarakat walaupun tanpa didahului oleh pertanyaan dan e) *ta'assub* (fanatik) kepada *ahl al-bayt* (keluarga) maupun mazhab.
2. Kriteria hadis sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī adalah: a) rawi *thiqah ('ādil wa ḍābiṭ)*, b) tidak *shudhūdh*, c) tidak ada *'illah*, dan d) adanya *mutāba'ah* atau *shawāhid* jika diperlukan. Hal ini berbeda dengan apa yang ditetapkan oleh mayoritas ulama hadis, karena menurut mayoritas ulama hadis syarat hadis sahih adalah a) sanad yang bersambung, b) rawi *ḍābiṭ*, c) rawi *'ādil*, d) tidak *shādh*, e) tidak ada *'illah* serta f) adanya *mutāba'ah* atau *shawāhid* jika dibutuhkan. Dalam beberapa hal seperti penilaian terhadap rawi, Aḥmad al-Ghumārī juga berbeda pendapat dengan ulama hadis pada umumnya. Perbedaan yang mencolok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pernyataanya yang menyatakan bahwa akidah tidak berpengaruh terhadap ke-*'adālah*-an seorang rawi, selain itu ia juga tidak mencantumkan ketersambungan sanad dalam kriteria hadis sahih.

3. Implikasi yang ditimbulkan dari kriteria hadis menurut Aḥmad al-Ghumārī adalah adanya hadis-hadis yang telah didaifkan oleh ulama hadis, dinilainya sahih dan sebaliknya, karena ia mempunyai kriteria tersendiri terkait hadis sahih.

B. Saran-saran

Diharapkan penelitian tentang kajian ilmu hadis terus dikembangkan agar dapat dijadikan rujukan oleh seluruh umat Islam. Demikian halnya dengan penelitian tentang kriteria hadis sahih terkhusus kriteria hadis sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, dapat dikembangkan oleh peneliti lain, serta penulisan tesis ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian-penelitian lain yang sejenis.

Penulis merasa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis menyarankan kepada para pembaca:

1. Untuk tidak menjadikan tesis ini sebagai referensi satu-satunya dalam rangka memahami kriteria hadis sahih menurut Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.
2. Carilah referensi atau *literature* lain yang dianggap lebih baik sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan.
3. Jika ternyata dalam penulisan tesis ini terdapat kekurangan maupun kesalahan, mohon koreksinya demi kebenaran dan keabsahan penulisan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian penulisan tesis ini dapat penulis selesaikan, dan penulis tidak pernah menutup pintu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga bermanfaat. *Wassalamu 'alaykum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

'Asqalānī (al), Ibn Ḥajar. *Nuzhah al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikr*. Kairo: Dār al-Baṣā'ir, 2011.

'Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.

'Iwājī, Ghālib ibn 'Alī. *Firaq Mu'āṣirah Tantasib Ilā al-Islām wa Bayān Mawqif al-Islām Minhā*. Jeddah: al-Maktabah al-'Aṣriyyah al-Dhahabiyyah, 2001.

Aḍlabī (al), Ṣalāḥ al-Dīn. *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīṯḥ al-Nabawī*. Beirut : Dār al-Āfāq, 1983.

Albānī (al), Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Taḥdhīr al-Sājid min Ittiḥādh al-Qubūr Masājid*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1983.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.

Athrī (al), Abū Muḥammad al-Ḥasan ibn 'Ali al-Kittānī. *Fiqh al-Ḥāfiẓ Ahmad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Azharī (al), Riḍā ibn Zakariya ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh Ḥumaydah al-Sharqāwī. *al-Irshād Ilā Kayfiyah Dirāsah al-Isnād*. Kairo: Maktabah al-Īmān, 2002.

Bāz, 'Abdullāh ibn 'Abdillāh ibn. *Majmū' Fatāwā wa Maqālāt Mutanawwi'ah Vol VI*. t.t: Dār al-Qāsim, 2008.

Baghdādī (al), al-Khatīb. *Tārikh Baghdād Vol XI*. t.t: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2001.

Barājīlī (al), Mutawallī. *Dirāsāt fī Uṣūl al-Fiqh: Maṣādir al-Tashrī'*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2010.

Bukhārī (al), Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: Jam'iyyah al-Maknaz al-Islāmī, 2000.

Dimashqī (al), Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr al-Qurashī. *Ikhtiṣār 'Ulūm al-Ḥadīth*. Riyāḍ: Dār al-Mīzān, 2013.

Ghumārī (al), Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq. *al-Ajwibah al-Ṣārifah li Ishkāl li Ḥadīth al-Ṭā'ifah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

--------. *al-Baḥr al-'Amīq fī Marwiyyāt ibn al-Ṣiddīq*. Kairo: Dār al-Kutub, 2007.

--------. *al-Baḥr al-'Amīq*. al-Ma'ādī: Dār al-Kutub, 1960.

--------. *al-Burhān al-Jalī fī Taḥqīq Intisāb al-Ṣūfiyyah Ilā 'Alī ('Alī ibn Abī Ṭālib Imām al-'Ārifīn)*. Kairo: Maṭba'ah al-Sa'ādah, 1969.

--------. *al-Ḥanīn bi Waḍ'i Ḥadīth al-Anīn*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

--------. *al-Hidāyah fī Takhrīj Aḥādīth al-Bidāyah (Bidāyah al-Mujtahid li Ibn Rushd)*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1987.

--------. *al-Hidāyah fī Takhrīj Aḥādīth al-Bidāyah*. Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1987.

--------. *al-Isti'ādhah wa al-Ḥasbalah Mimman Ṣaḥḥaḥa Ḥadīth al-Basmalah*. Riyāḍ: Maktabah Ṭabariyah, t.th.

--------. *al-Isti'ādhah wa al-Ḥasbalah Mimman Ṣaḥḥaha Ḥadīth al-Basmalah "Kullu Amrin Dhī Bāl Lā Yubda' Fīhi bi Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm Fahuwa Aqṭa'*. Riyāḍ: Maktabah Ṭabariyyah, t.th.

--------. *al-Jawāb al-Mufīd li al-Sā'il al-Mustafīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

--------. *al-Mushim fī Bayān Ḥāl Ḥadīth Ṭalab al-'Ilm Farīḍah 'Alā Kulli Muslim*. Riyāḍ: Maktabah Ṭabariyah, t.th.

--------. *al-Ṭuruq al-Mufaḍḍalah li Ḥadīth Anas fī Iftitāḥ Qirā'ah al-Fātiḥah fī al-Ṣalāh bi al-Basmalah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

--------. *Bayān Talbis al-Muftarā Muḥammad Zāhid al-Kawtharī Aw Raddu al-Kawtharī 'Alā al-Kawtharī*. Riyāḍ: Dār al-Ṣamay'ī, 1996.

--------. *Dar'u al-Ḍa'f 'An Ḥadīth Man 'Ashiqa Fa'affa*. Ramsīs: Dār al-Muṣṭafām 1996.

--------. *Fatḥ al-Mulk al-'Alī bi Ṣiḥḥaḥ Ḥadīth Bāb Madīnah al-'Ilm 'Alī*. t.t: t.p, 2007.

--------. *Fatḥ al-Mulk al-'Alī bi Ṣiḥḥati Ḥadīth Bāb Madīnah al-'Ilm 'Alī*. t.t: t.p, 2007.

--------. *Fatḥ al-Wahhāb bi Takhrīj Aḥādīth al-Shihāb*. Beirut: Maktabah al-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1988.

--------. *Hadiyyah al-Ṣugharā' bi Taṣḥīḥ Ḥadīth al-Tawsi'ah Yawma 'Āshūrā'*. Kāmil Miṣbāḥ, Dār al-'Ahd al-Jadīd, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

--------. *Hadiyyah al-Ṣugharā' bi Taṣḥīḥ Ḥadīth al-Tawsi'ah Yawma 'Āshūrā'*. t.t: Dār al-'Ahd al-Jadīd li al-Ṭibā'ah, t.th.

--------. *Iqāmah al-Dalīl 'Alā Ḥurmah al-Tamthīl*. Kairo: Maktbah al-Qāhirah, 2004.

--------. *Izālah al-Khaṭar 'Amman Jama'a Bayna al-Ṣalātayn fī al-Ḥaḍar*. Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 2009.

--------. *Muṭābaqah al-Ikhtirā'āt al-'Aṣsriyyah Limā Ukhbira bih Sayyid al-Bariyyah*. Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1971.

--------. *Nafth al-Raw' bi Anna al-Rak'ah lā Tudrak bi al-Rukū'*. Yaman: Maktabah Tarīm al-Ḥadīthiyyah, t.th.

--------. *Qaṭ'u al-'Urūq al-Wardiyyah min Ṣāḥib al-Burūq al-Najdiyyah*. Kairo: Dār al-Muṣṭafā, 2007.

--------. *Raf'u al-Manār li Ṭuruq Ḥadīth Man Su'ila 'an 'Ilmin Fakatamahu Uljima Yawma al-Qiyāmah bi Lijām min Nār*. Riyāḍ: Maktabah Ṭabariyyah, t.th.

--------. *Subul al-Hudā fī Ibṭāl Ḥadīth I'mal Lidunyāka Ka'annka Ta'īshu 'Abadan*. t,t: t.p, t,th.

--------. *Taḥqīq al-Āmāl fī Ikhrāj Zakāh al-Fiṭr bi al-Māl*. t.t: t.p, t.th.

--------. *Tashnīf al-Adhān bi Adillah Istiḥbāb al-Siyādah 'Inda Ismihi Ṣallallāhu 'Alayhi wa Sallam*. Kairo: Dār Jawāmi' al-Kalim, t.th.

--------. *Tawjīh al-Anẓār li Tawḥīd al-Muslimīn fī al-Ṣawm wa al-Ifṭār*. Urdun: Dār al-Bayāriq, 1998.

--------. *Wasā'il al-Khalāṣ min Taḥrīf Ḥadīth Man Fāraqa al-Dunyā 'Alā al-Ikhlāṣ*. t.t: t.p, t.th.

Ḥāzimī (al), Abū Bakar Muḥammad ibn Mūsā. *Shurūṭ al-A'immah al-Sittah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.

Ḥafnī (al), 'Abd al-Mun'im. *al-Firaq wa al-Jamā'āt wa al-Madhāhib al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Rashād, 1993.

Hādī (al), 'Abd al-Muhdī 'Abd al-Qādir 'Abd. *Ṭuruq Takhrīj al-Ḥadīth*. Kairo: Maktabah al-Ṣafā, 2012.

--------. *Ṭuruq Takhrīj Aqwāl al-Ṣaḥābah wa al-Tābi'īn wa al-Takrīj bi al-Kampyutir*. Kairo: Maktabah al-Īmān, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hāshim, Aḥmad ‘Umar *Qawā‘id Uṣūl al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1984.

Hilālī (al), Taqī al-Dīn. *Kitāb al-Da‘wah Ilā Allāh fī Aqṭār Mukhtalifah*. t.t: t.p, t.th.

Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

--------. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Jazā’irī (al), Ṭāhir ibn Ṣāliḥ ibn Aḥmad. *Tawjīh al-Naẓar Ilā Uṣūl al-Athar*. Mesir: al-Jamāliyah li al-Ṭibā‘ah, t.th.

Kathīr, Ibn. *al-Bā‘ith al-Ḥathīth Sharh Ikhtiṣār ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Turāth, 2003.

Kawārī (al), Khalīfah ibn Arḥamah ibn Jihām. *Takhrīj Ḥadīth Anā Madīnah al-‘Ilm wa ‘Ali Bābuha*. Qaṭar: t.t, t.th.

Khatīb (al), Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh*. Dimashq: Dār al-Fikr, 1968.

Maghrāwī (al), Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān. *Tanbīh al-Qārī Ilā Faḍā’ih Aḥmad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī.* Marakish al-Maḥrūsah: t.tp, 1996.

Mamdūḥ, Maḥmūd Sa‘īd. *al-Ta‘rīf bi Awhām Man Qassama al-Sunan Ilā Ṣaḥīḥ wa Ḍa‘īf*. Dubai: Dār al-Buhūth li al-Dirāsah al-Islāmiyyah wa Iḥyā’ al-Turāth, 2002.

Mazīd, ‘Ali ‘Abd al-Bāsiṭ. *Mu‘jam al-Muṣṭalaḥāt al-Ḥadīthiyyah*. Kairo: Maktabah al-Īmān, 2010.

Nawawī (al), Muḥyi al-Dīn ibn Sharf. *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma‘rifah Sunan al-Bashīr al-Nadhīr*. Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Araby 1985.

Naysābūrī (al), Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Ḥākim. *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Kammiyatuh wa Ajnāsuh*. t.t: Dār ibn Ḥazm, 2003.

Qāsimī (al), Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Qawā’id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2004.

Ṣālih (al), Ṣubḥī. *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuh*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1959.

Ṣabāḥ, ‘Abd al-Karīm Ismā‘īl. *al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ wa Manhaj ‘Ulamā’ al-Muslimīn fī al-Taṣḥīḥ*. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sakhāwī (al), Shams al-Dīn Abī al-Khair Muḥammad ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān. *Fatḥ al-Mughīth bi Sharh Alfiyah al-Ḥadīth*. Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj 1426 H.

--------. *Sharh al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma‘rifah Sunan al-Bashīr al-Nadhīr*. Urdun: Dār al-Athriyyah, 2008.

Shāfi‘ī (al), Muḥammad ibn Idrīs *al-Risālah*. Mesir: Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥilabī wa Awlāduh, 1938.

Shahrzūrī (al), Abū ‘Amrū ‘Uthmān ibn ‘Abd al-Raḥmān. *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fi ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2010.

Sibā‘ī (al), Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuha fi al-Tashrī‘ al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Warrāq 1439 H.

Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta, 2016.

--------. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Surūr, ‘Imād. *Muqaddimah Taḥqīq Fatḥ al-Mulk al-‘Alī bi Ṣiḥḥati Ḥadīth Bāb Madīnah al-‘Ilm ‘Alī*. t.t: t.tp, 2007.

Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abi Bakr. *Tadrīb al-Rāwī fi Sharh Taqrīb al-Nawawī*. Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 2005.

--------. *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān Vol I*. Kairo: Maktabah al-Ṣafā, 2006.

Ṭaḥḥān (al), Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Alexandria: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1415 H.

Tahānuwī (al), Muḥammad ‘Alī. *Kashf Iṣṭilāḥāt al-Funūn*. Persia, t.tp, 1158 H), 1796.

Taymiyyah, Abū al-‘Abbās Taqī al-Dīn Ahmad ibn ‘Abd al-Ḥalīm Ibn. *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyyah Vol VII*. t.t: t.p, 1986.

--------. *Majmū‘ Fatāwā Vol XXV*. Saudi: Majma‘ al-Mulk Fahd li al-Ṭibā‘ah, 2004.

Tirmīdhī (al), Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Sūrah ibn Mūsā. *Sunan al-Tirmīdhī*. Kairo: Jam‘iyyah al-Makniz al-Islāmī, 2000.

Wazīr (al), Muḥammad ibn Ibrāhīm. *al-Rawḍ al-Bāsim fī al-Dhabbi ‘An Sunnah Abī al-Qāsim Ṣallallāhu ‘Alayhi wa Sallam*. t.t: Dār ‘Ālim al-Fawā’id, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zahwu, Muḥammad Abū. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*. Riyāḍ: Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah, 1984.

Zaqzūq, al-Majlis al-A‘lā li al-Shu’ūn al-Islāmiyyah bi Ishrāf Maḥmūd Ḥamdī *Mawsū‘ah al-Firaq wa al-Madhāhib fī al-‘Ālam al-Islāmī*. Kairo: Majlis al-A‘lā, 2007.

Zurqānī (al), Muḥammad ibn ‘Abd al-Bāqī. *al-Manẓūmah al-Bayqūniyyah bi Sharh al-Zurqānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.

Natasha, Gessa. “Analisis Isi Rubrik Indonesia Banget pada Majalah Gogirl tahun 2013 tentang Tradisi Indonesia” *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. III, No. 3. 2015.

Tasbih, “Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis”, *Jurnal al-Ulum*, Vol. 11, No. 1. Juni 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id